

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ فَلا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.

# FIKIH

Bagian Pertama

Taharah, Ibadah, Muamalah

Dilengkapi dengan hadis-hadis  
yang bersanad sampai kepada  
Nabi Muhammad saw.



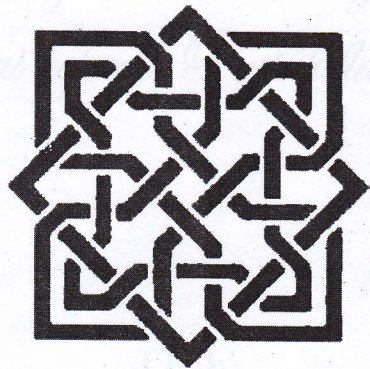


# FIKIH I

Taharah, Ibadah, Muamalah

## FIKIH I

Taharah, Ibadah, Muamalah



DR. ALI IMRAN SINAGA, M.A.

PT. ALFA BETA



# FIKIH I

Taharah, Ibadah, Muamalah

*Dilengkapi dengan hadis-hadis yang bersanad  
sampai kepada Rasulullah saw.*

Oleh:

DR. ALI IMRAN SINAGA, M.Ag.

**citapustaka**  
**MEDIA PERINTIS**



## FIKIH I

Taharah, Ibadah, Muamalah

Penulis: Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.

Copyright © 2011, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Ali Said Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903

Website: [www.citapustaka.com](http://www.citapustaka.com)

E-mail: [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Contact person: 08126506306-08562102089

Cetakan pertama: Maret 2011

ISBN 978-602-8826-65-5

Didistribusikan oleh:

Perdana Wulfa Sarana

Jl. Soso No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77150120 Faks. 061-7347756

E-mail: [asrumedan@gmail.com](mailto:asrumedan@gmail.com)

Contact person: 08126506306

Alhamdulillah  
Fikih I berkat h

Semula bu  
Fikih yang dipe  
Tarbiyah IAIN S  
siswa selama 13  
purnaan telah d  
sesuai dengan

Buku Fikih  
puasa, zakat, d  
Buku ini darip  
bersanad yang  
lanjutan bagi p  
di sana. Seme  
selalu diberi c

Meskipun  
pihak-pihak la  
pengetahuan

Insya All  
lama lagi Bu  
jinayah, dan

Mudah-  
dan menjadi  
demi kesemp  
seraya meng



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Pendahuluan</b> .....	ix
 <b>BAB I</b>	
<b>TAHARAH</b> .....	1
A. Air .....	2
B. Istinja' .....	11
C. Najis .....	12
D. Wudu .....	16
E. Mandi .....	27
F. Tayammum .....	33
 <b>BAB II</b>	
<b>SALAT</b> .....	39
A. Pengertian dan Dasar Hukum .....	39
B. Syarat Sah dan Rukun Salat .....	43
C. Salat Fardu, Dalil, dan Waktu Melaksanakannya .....	62
D. Hal-hal yang Membatalkan Salat .....	64
E. Salat Jama'ah .....	67
F. Salat Qasar dan Jama' .....	69
G. Salat Jum'at .....	73
H. Salat Tarawih dan 'Idain .....	76
 <b>BAB III</b>	
<b>JANAZAH</b> .....	81
A. Pengertian .....	81
B. Penyelenggaraan Jenazah .....	81



## **BAB IV**

<b>ZAKAT</b> .....	98
A. Pengertian dan Dalil Hukum.....	98
B. Harta yang Wajib Dizakati.....	101
C. Zakat Fitrah .....	111
D. Orang yang Berhak Menerima Zakat.....	112
E. Orang yang Tidak Berhak Menerima Zakat .....	114

## **BAB V**

<b>PUASA</b> .....	119
A. Pengertian dan Dasar Hukumnya .....	119
B. Rukun Puasa.....	122
C. Orang-orang yang Diwajibkan Melaksanakan Puasa Ramadhan .....	122
D. Hal-hal yang Membatalkan Puasa .....	124
E. Puasa Sunat/Tatawwu' .....	124
F. Puasa Terus-menerus .....	129
G. Penentuan Hisab Bulan Ramadhan .....	129

## **BAB IV**

<b>HAJI DAN UMRAH</b> .....	132
A. Pengertian dan Dalil Hukum.....	132
B. Rukun-rukun Haji dan Umrah .....	134
C. Wajib Haji .....	136
D. Larangan Ketika Ihram .....	137
E. Macam-macam Haji .....	138
G. Cara Pelaksanaan Haji .....	138

## **BAB VII**

<b>MU'AMALAH</b> .....	153
A. Jual Beli .....	153
B. Riba .....	162
C. Syirkah .....	167
D. Mudarabah .....	171

E. Musaqah .....	174
F. Muzara'ah dan Mukhabarah .....	177
G. Ijarah .....	181
H. 'Ariyah .....	186
I. Rahn .....	191
J. Hiwalah .....	195
K. Ji'alah .....	199
DAFTAR BACAAN .....	202



# PENDAHULUAN

## A. PENGERTIAN IBADAH

Menurut bahasa, ibadah berarti taat, mengikuti, dan tunduk. Ibadah dapat diartikan juga dengan tunduk yang setinggi-tingginya dan berdoa.<sup>1</sup>

Ibadah yang berarti taat sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat Yasin: 60 berbunyi;

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

Artinya: *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Anak Adam agar kamu tidak mentaati setan sebab ia musuh yang nyata bagimu.*

Makna lain yang berarti berdoa terdapat dalam firman-Nya Surat al-Mukmin : 60 berbunyi,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *'Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*

Berkenaan dengan ibadah ini, Harun Nasution mengemukakan bahwa ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan agar Allah disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif. Pengertian serupa ini adalah pengertian yang tidak tepat. Surat al-Zariyat ayat 56 menyebutkan:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: *'Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku'.*

Ayat ini diartikan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah, yaitu mengerjakan shalat, puasa, haji, dan zakat,

tetapi haruskah kata 'liya'budun' berarti beribadah, mengabdikan, atau menyembah? Sebenarnya, Allah tidak berhajat untuk disembah atau dipuja manusia. Allah adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada siapapun. Oleh karena itu, kata 'liya'budun' lebih tepat jika diberi arti tunduk dan patuh dan kata "abdun" memang mengandung arti tunduk dan patuh sehingga arti ayat itu menjadi, "Tidak Ku-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku". Arti ini lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim dan muttaqin, yaitu menyerah, tunduk, dan menjaga diri dari hukuman Allah di Hari Kiamat dengan mematuhi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.<sup>2</sup> Bahkan, M, Quraish Shihab mengatakan bahwa penggunaan istilah ibadah yang pada mulanya mencakup segala perbuatan manusia yang ditujukan sebagai pengabdian kepada Allah, baik aktif maupun pasif. Dalam ilmu fikih, kata tersebut kemudian dipakai khusus dalam hal-hal tertentu, seperti bersuci (*taharah*), puasa (*siyam*), zakat, dan haji. Dari segi sistematisasi, hal tersebut dapat ditoleransi, tetapi ini bukan berarti bahwa ibadah hanya terbatas pada hal itu saja. Sayangnya, penggunaan istilah tersebut disalahtafsirkan oleh ahli-ahli hukum Islam (*fuqaha*) sehingga menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam. Akibatnya, mereka menduga bahwa ibadah terbatas pada hal-hal ritual saja.<sup>3</sup>

Sementara itu, Muhammad Syaltut berkata bahwa ibadah adalah bagian dari syariat yang mengatur perbuatan muslim untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya, merasakan kehadiran-Nya, menjadikan-Nya sebagai penolong dalam imannya, merasa diawasi-Nya, dan selalu mengharap keridaan-Nya.<sup>4</sup>

Menurut Ash-Shieddieqy, ulama pada berbagai bidang keilmuan berlainan memberikan definisi terhadap ibadah, diantaranya:

1. Ulama Tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah, membesarkan-Nya dengan sepenuhnya sembari menghinakan diri sendiri, dan tunduk kepada-Nya.
2. Ulama Tasauf mengartikan ibadah dengan perbuatan *mukallaf* yang berlawanan dengan hawa nafsunya sendiri untuk membesarkan Tuhannya.
3. Ulama Fikih mengartikan ibadah dengan melakukan segala hukum Allah untuk mencari keridaan Allah, mengharap pahala-Nya di akhirat, dan dikerjakan sebagai tanda pengabdian kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Perbedaan definisi-definisi di atas seketika dapat dimengerti karena



berlatar-belakang pada disiplin ilmu mereka. Hal ini bukan berarti pula perbedaan yang berseberangan. Perbedaan itu justru dapat dilihat pada persamaan mereka yang terfokus pada diri manusia yang melakukan kebaikan.

## B. HUBUNGAN IBADAH DENGAN ILMU FIKIH.

Sebenarnya, untuk menentukan seseorang telah beribadah dengan sempurna dapat dilakukan dengan alat penilaian Fikih (Ilmu Fikih). Alat ukur ini sangat penting karena sarat dengan nuansa vonis hukum yaitu wajib, sunat, haram, makruh, mubah, sah dan batal. Tindakan mukallaf dapat terukur dengan mengacu pada bentuk-bentuk vonis hukum ini. Sekalipun tidak semua vonis hukum itu ada di dalam *nash*, tetapi *fukaha'* dengan hasil *ijtihadnya* dapat memberikan *fatwa* seperti itu. Namun, alat ukur ini memiliki kelemahan sebab sangat bergantung pada kecendikiaan *fakih*. *Fakih* yang satu belum tentu sepakat terhadap *fakih* yang lain dalam hal *ijtihad* seorang *mukalaf*.

Kenyataan tersebut di atas bukan berarti *mukalaf* mengampil posisi jauh dari penerimaan hasil *ijtihad* mereka, sedangkan *mukalaf* itu sendiri tidak memiliki wewenang atau kesanggupan mengistinbathkan hukum. Posisinya hanya menerima dari dua atau lebih alternatif hukum tersebut tanpa harus mengenyampingkannya sebab secara umum hasil *ijtihad* mereka tidak ada yang berseberangan jauh atau melanggar ketentuan umum *nash* atau *syariat*.

Untuk itu, salah satu syarat mutlak sahnya ibadah jika dilakukan sesuai dengan tuntutan *syariat* Islam yang teraplikasi dalam hasil *ijtihad* yang tertuang dalam fikih, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk *kaifiyat* ibadahnya.

Untuk mengerti dan memahami ibadah, *mukallaf* senantiasa memahami dan mengerti pula tentang ilmu fikih. Ilmu fikih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan *mukalaf*. Ilmu ini merupakan bagian dari *syariat* Islam dalam arti luas. *Syariat* Islam dalam arti luas meliputi tauhid dan hukum-hukum yang bertalian dengan perbuatan *mukallaf*.

Secara umum, pembahasan fikih ini mencakup dua bidang, yaitu fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah seperti

salat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Kedua, fikih *muamalah* yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya seperti jual-beli, sewa-menyewa, perkawinan, *jinayah*, dan lain-lain.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, pembahasan fikih secara *terinci* meliputi pada delapan bagian, yaitu:

1. Sekumpulan hukum yang termasuk pada bidang ibadah yaitu *shalat*, puasa, zakat, haji, jihad, dan nazar.
2. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan kekeluargaan yang disebut dengan *ahwal syakhsyiyah* yaitu perkawinan, *talak*, nafkah, wasiat, dan warisan.
3. Sekumpulan hukum tentang muamalah madaniyah seperti hukum-hukum jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai, *syuf'ah*, *hiwalah*, *kafalah*, *mudharabah*, memenuhi '*aqad* dan menunaikan *amanat*.
4. Sekumpulan hukum-hukum tentang harta negara, yaitu kekayaan yang menjadi urusan *bait al-mal*, penghasilannya macam-macam harta yang ditempatkan dalam *bait al-mal*, dan tempat-tempat pembelanjannya.
5. Sekumpulan hukum-hukum yang disebut dengan '*uqubat* yaitu hukum-hukum yang disyariatkan untuk memelihara jiwa, kehormatan, dan akal manusia seperti hukum *qisas*, *had*, dan *ta'zir*.
6. Sekumpulan hukum-hukum tentang hukum acara yaitu hukum-hukum tentang penggugatan, peradilan, pembuktian, dan saksi.
7. Sekumpulan hukum-hukum yang dikelompokkan ke dalam bidang hukum tata negara seperti syarat-syarat menjadi kepala negara, hak-hak penguasa, hak-hak rakyat, dan permusyawaratan.
8. Sekumpulan hukum-hukum yang dikelompokkan pada hukum internasional termasuk padanya hukum-hukum perang, tawanan, rampasan perang, perdamaian, perjanjian, *jizyah*, cara-cara bergaul dengan *ahl zimmah* dan lain-lain.<sup>6</sup>

Sementara itu, menurut Mustafa Zarqa membagi kajian fiqh menjadi enam bidang, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang *ubudiyah*, seperti salat, puasa, dan ibadah haji. Inilah, yang kemudian disebut dengan fiqh ibadah.
2. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan



keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah, dan ketentuan nasab. Inilah, yang kemudian disebut sebagai *ahwal syakhisiyah*.

3. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa, seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan gadai. Bidang ini kemudian disebut fiqh *mu'amalah*.
4. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindak kejahatan kriminal. Misalnya, *qisas*, *diyat*, dan *hudud*. Bidang ini disebut dengan fiqh *jinayah*.
5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga negara dengan pemerintahan. Misalnya, politik dan birokrasi. Pembahasan ini dinamakan fiqh *siyasah*.
6. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan yang lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang ini disebut dengan *ahkam khluluqiyah*.<sup>7</sup>

Dengan penuturan di atas, maka terlihat bahwa ibadah dengan fiqh sangat berhubungan sekali, yaitu ibadah tidak akan berjalan dengan baik dan sempurna jika pemahaman pada fiqh tidak baik dan sempurna. Sebaliknya, seorang yang memahami fikih, tetapi tidak mau melaksanakan ibadah sama dengan orang fasik yang enggan berbuat kebaikan.

Meskipun demikian, dalam hal ini pemahaman ibadah dibagi dua secara makro dan mikro. Dikatakan secara makro karena ibadah dipahami sebagai keseluruhan pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam dan dikatakan secara mikro karena ibadah dipahami sebagai bagian terkecil dari kajian fiqh yang berkisar mengenai taharah, salat, zakat, puasa, dan umrah/haji.

Tulisan ini dipersembahkan kepada pembaca sebagai pemahaman umum untuk melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembahasan secara detailnya yang dapat dijadikan bahan diskusi dapat dilihat di dalam kitab-kitab khusus fikih yang lain. Koreksi yang membangun dari pembaca semoga menjadi penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Medan, 19 Agustus 2009

Penulis,

DR. ALI IMRAN SINAGA, M.Ag.

**Catatan:**

<sup>1</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.1.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta. UIP, 1985), Jilid 1, h. 38.

<sup>3</sup>M.Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h.383.

<sup>4</sup>Muhammad Syaltut, *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah* (tk. : Dar al-Qalam, 1966), h.77.

<sup>5</sup>Hasbi Ash-Ashiddieqy, *Kuliah*, h. 8-9.

<sup>6</sup>T.M. Hasbi Ash Shidieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 46-47.

<sup>7</sup>Dede Rosyada, *Hukum Islam dan pranata Sosial* (Jakarta: Raja Gopindo, 1992), h.65-75.



# BAB I

## TAHARAH

Secara Etimologi *taharah* artinya bersih dan suci<sup>1</sup> yang maknanya dapat dipahami menjadi dua bagian. *Pertama, taharah al-batinah* yang bermakna pembersihan diri dari dosa dengan taubat yang benar, seperti pembersihan perilaku hati dari syirik, ragu, dengki, dendam, sombong, dan riya menuju perilaku yang ikhlas. *Kedua, taharah az-zahiriyyah* yaitu pembersihan diri dari najis dan hadas. Bagian yang kedua inilah yang digunakan dalam pembahasan ilmu fikih, khususnya dalam tulisan ini.

Sementara itu, menurut terminologi istilah, *taharah* berarti usaha membersihkan diri dari hadas dan najis.<sup>2</sup> Hadas adalah 'kotor' yang bersifat fisik/tidak nyata, sedangkan najis adalah 'kotor' yang bersifat fisik/nyata secara indrawi. Usaha membersihkan diri/tubuh, pakaian, tempat salat, dan lain-lain yang terkena najis dapat dilakukan dengan menggunakan air bersih, sedangkan usaha membersihkan diri dari hadas dapat dilakukan dengan cara berwudu', mandi, ataupun *tayammum* <sup>3</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 222 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang membersihkan (mensucikan) diri". (Q.S. al-Baqarah: 222).

Di samping itu, terdapat juga nada yang sama dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ أَلَا تَدْعُو اللَّهَ

لِي يَا ابْنَ عُمَرَ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ وَكُنْتُ عَلَى الْبَصْرَةِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ ح قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَوَكَيْعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ كُلُّهُمْ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wajalla tidak menerima salat (seseorang) kecuali dalam keadaan bersih (suci) dan tidak (menerima) sedeqah dari (harta yang diperoleh melalui) pengkhianatan". (H.R. Shahih Muslim Kitab at-Thaharah no. 329).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, suci dan bersih bagi seorang muslim merupakan syarat mutlak untuk melakukan kegiatan ibadah resmi seperti salat.

## A. AIR.

Dalam rangka membersihkan atau mensucikan diri dari hadas dan najis (akan dibahas selanjutnya nanti dalam bab ini), maka air sangat diperlukan keberadaannya. Seorang muslim tidak dapat melepaskan diri dari air sebab air merupakan alat vital bersuci bagi dirinya. Selanjutnya, jika diperhatikan dari sisi lain, air itu sendiri memiliki enam jenis, yaitu:

### 1. Air mutlak.

Air mutlak adalah air yang berasal dari sumber atau dasar yang murni/asli. Air ini dihukumkan sebagai air suci dan dapat mensucikan.<sup>4</sup> Jenis air ini dapat digunakan untuk mensucikan segala sesuatu yang berhadad dan bernajis. Selanjutnya, air mutlak ini dapat pula dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Air hujan, salju, dan embun sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Furqan: 48,



وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

طَهُورًا ﴿٢٠﴾

Artinya: 'Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih;

Ketika awan hitam muncul di atas dan mencair turun ke bumi disertai guntur/petir disebut sebagai air hujan. Jika turun pada saat larut malam sampai subuh hari, air itu disebut embun. Jika turun pada saat musim dingin (daerah-daerah yang memiliki empat musim), air itu disebut salju. Kesemua air murni yang disebutkan di atas dapat digunakan untuk bersuci.

- b. Air laut sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang menyatakan,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ ح وَ حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَتَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مِيتَتُهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَالْفِرَاسِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَابْنُ عَبَّاسٍ لَمْ يَرَوْا بِأَسَا بِمَاءِ الْبَحْرِ وَقَدْ كَرِهَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءَ بِمَاءِ الْبَحْرِ مِنْهُمْ ابْنُ عُمَرَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو هُوَ نَارٌ

Artinya: "Seorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah saw, 'Kami biasa berlayar di lautan dan hanya membawa sedikit air. Jika kami pakai air itu untuk berwudu', maka kami akan kehausan. Oleh sebab itu, bolehkah kami berwudu' dengan air laut? Rasulullah saw. menjawab,

*Laut itu airnya suci dan bangkainya pun halal*” (H.R Sunan at-Tirmizi Kitab at-Thaharah ‘an Rasulillah no. 64).

At-Tirmizi menyatakan bahwa hadis di atas berstatus *hasan sahih*. Sebahagian besar Sahabat seperti Abu Bakar, Umar, dan Ibnu ‘Abbas tidak pernah meriwayatkan dengan air laut. Bahkan, Ibnu ‘Umar dan Abdullah bin ‘Amr membenci berwuduk dengan air laut sebab itu ‘neraka’. Sementara itu, al-Bukhari menilainya sebagai hadis *sahih*.<sup>5</sup> Neraka yang disebutkan Ibnu ‘Umar dan Abdullah bin ‘Amr di atas dianggap membahayakan bagi diri penggunanya jika berwuduk dengan air laut.

- c. Air zam-zam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abi Talib r.a,

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ زَمْزَمَ فَتَمَضَّمُضَ فَمَجَّ فِيهِ أَطْيَبَ مِنَ الْمِسْكِ أَوْ قَالَ مِسْكٌ وَاسْتَنْشَرَ خَارِجًا مِنَ الدَّلْوِ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْيُسْرَى فَذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي بَكْرٍ

Artinya:”Sesungguhnya Rasulullah saw. diberikan seember air zam-zam, lalu beliau berkumur-kumur dengan membuangnya kembali (yang wanginya) yang lebih baik dari minyak kesturi atau dikatakan minyak kesturi yang menyebar keluar dari ember tadi”. (H.R. Sunan Ahmad Kitab Awwal Musnad al-Kuffiyiin no. 18119).

Terkecuali Sayid Sabiq, ia menyatakan bahwa selain tiga jenis air di atas, air telaga juga termasuk bagian dari air mutlak. Air telaga yang dimaksudkan adalah air yang berkumpul dalam suatu kolam meskipun bercampur dengan daun atau lumut menurut biasanya. Hal ini berdasarkan *ijma’* ulama.<sup>6</sup>

Semua jenis air yang diungkapkan di atas jika terjemur matahari langsung dan berada dalam bejana yang terbuat dari besi, tembaga, dan sejenisnya sehingga air tersebut menjadi panas disebut dengan *air musyammas* (air yang disinari matahari secara terbuka). Hukum air ini



suci dan mensucikan, tetapi makruh dipergunakan untuk bersuci berdasarkan hadis di bawah ini;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَخَنَتْ مَاءً فِي الشَّمْسِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا لَا تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَاءُ يُورِثُ الْبَرَصَ - رواه البيهقي -

Artinya: "Dari 'Aisyah r.a Bahwasanya 'Aisyah memanaskan air di sinaran matahari. Lalu, Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kamu lakukan hal itu Ya Humara' sebab air itu dapat menimbulkan penyakit belang di kulit (Supak).<sup>7</sup>

Dalam hadis yang lain juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ بِمَاءٍ مُشَمَّسٍ فَاصَابَهُ وَضَحٌ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya: "Barangsiapa mandi dengan menggunakan air musyammass dan menjadi belang kulitnya, maka janganlah menyalahkan orang lain kecuali dirinya sendiri."<sup>8</sup>

Namun, menurut al-Husaini, para muhaddisun telah sepakat bahwa hadis Aisyah di atas adalah *daif*. Bahkan, di antara mereka ada yang menyatakan *maudu'* (palsu). Demikian juga, yang diriwayatkan dan 'Umar ibn al-Khattab tentang penyakit *supak* di atas itu adalah *daif* karena dalam riwayat tersebut terdapat Ibrahim ibn Muhammad sebagai berstatus *daif*. Sementara itu, hadis Ibn 'Abbas di atas dianggap tidak *ma'ruf* (*munkar*) menurut para muhaddisun.<sup>9</sup>

## 2. Air Musta'mal.

Air *musta'mal* adalah air yang telah dipakai untuk bersuci. Air ini suci, tetapi tidak dapat mensucikan atau tidak boleh dipakai untuk bersuci. Namun, kalau belum berubah rasa dan baunya, masih tetap suci sebagaimana dalam hadis Nabi saw. berbunyi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ وَالْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّانِ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا رِشْدِينَ أَتَبْنَا مُعَاوِيَةَ بْنَ صَالِحٍ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي

أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ

Artinya: "Sesungguhnya air itu tidak mengandung najis sedikitpun kecuali berubah bau, rasa, dan warnanya" (H.R. Sunan Ibnu Majah Kitab Thaharah wa Sunanuha).

Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah di atas, ditambah dengan perkataan 'wa launihi' (atau warnanya) adalah *daif*, *matan* yang kuat (*sabit*) hanya menggunakan rasa dan baunya saja.<sup>10</sup>

Kemudian, hadis yang diriwayatkan Rubi'ah binti Mu'awiz dalam menerangkan wudu' Rasulullah saw. berkata, "Nabi saw. pernah mengusap kepalanya dengan sisa air wudu' yang ada pada kedua tangannya. Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmizi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلٍ يَدَيْهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَى ابْنُ لَهْيَعَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلٍ يَدَيْهِ وَرَوَايَةُ عَمْرُو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَبَّانَ أَصَحُّ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيدًا وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ رَأَوْا أَنَّهُ يَأْخُذُ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيدًا

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. mengusap kepalanya dengan sisa air wudu' yang ada pada kedua tangannya". (HR. Sunan Tirmizi hadis no.33 dari Bab Thaharah 'an Rasulullah, yang menurutnya kualitas hadis itu Hasan Shahih).

Pada konteks lain, air *musta'mal* ini dapat juga dipahami sebagai air bekas pemakaian untuk membersihkan najis dari badan, pakaian, ataupun bejana tertentu dengan menggunakan air mutlak, maka dihukumkan dengan air bernajis walaupun air itu tidak mengalami per-



ubahan. Air itu tidak dapat digunakan lagi untuk membersihkan *hadas* atau najis yang lain.

Selanjutnya, jika orang yang berjunub masuk ke dalam air yang sedikit, kemudian ia mensucikan tempat yang terkena najis dengan berniat membersihkan *hadas*, maka menurut Imam Hanbali, air itu sudah menjadi *musta'mal* dan tidak dapat menghilangkan *janabah*-nya. Bahkan, orang itu wajib mandi wajib lagi. Syafi'i dan Hanafi berpendapat bahwa air itu menjadi *musta'mal*, tetapi masih dapat mensucikan *janabah* orang tersebut sehingga ia tidak wajib mandi lagi.<sup>11</sup>

### 3. Air yang telah bercampur dengan benda yang suci.

Air yang telah bercampur dengan benda yang suci, seperti sabun, gula, gincu, dan sejenisnya, maka hukumnya jika telah hilang kemutlakannya karena telah berubah bau dan rasanya, masih tetap suci, tetapi tidak dapat mensucikan. Jika kemutlakannya masih terpelihara karena tidak berubah bau dan rasanya, maka air itu tetap suci lagi mensucikan sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu 'Atiyah,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ عَمَرُو  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزْمٍ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ  
سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا مَاتَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلْنَهَا وَثْرًا ثَلَاثًا أَوْ  
خَمْسًا وَاجْعَلْنَ فِي الْخَامِسَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا غَسَلْتُمُوهَا  
فَاعْلَمْنِي قَالَتْ فَأَعْلَمْنَاهُ فَأَعْطَانَا حَقُّهُ وَقَالَ أَشْعِرْنَاهُ إِيَّاهُ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو  
النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ  
سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ  
نَغْسِلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا وَثْرًا خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بَنَحْوِ حَدِيثِ  
أَيُّوبَ وَعَاصِمٍ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ قَالَتْ فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ ثَلَاثٍ قَرْنَيْهَا  
وَنَاصِيَّتَهَا

Artinya: "Rasulullah saw. telah masuk ke ruang kami ketika wafat putrinya Zainab dan berkata, 'Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, atau lebih

banyak lagi jika kalian suka, dengan menggunakan air daun bidara dan campurlah yang penghabisan dengan air kapur barus atau sedikit daripadanya. Jika telah selesai, beritahukanlah kepadaku!'. Setelah selesai, kami sampaikan kepada Nabi dan diberikannyalah kepada kami kain sambil berkata, 'Balutkanlah pada rambutnya'. (H.R. Shahih Muslim Kitab a-Janaiz no. 1559).

Air yang digunakan untuk memandikan jenazah haruslah air yang suci lagi mensucikan. Lalu, adanya percampuran air mandi untuk mayat dengan sabun, kapur barus, dan daun bidara yang disebutkan dalam hadis di atas adalah percampuran yang sedikit dan tidak sampai pada menghilangkan kemutlakan air tersebut. Atas dasar itulah, maka air yang bercampur dengan benda-benda suci dan tidak menghilangkan kemutlakan-nya, maka air itu suci dan dapat mensucikan.

#### 4. Air yang bernajis.

Ulama bersepakat bahwa air yang bercampur dengan sesuatu yang bernajis dan telah berubah rasa atau baunya, maka tidak dapat lagi dipakai untuk bersuci. Namun, jika air tersebut tidak berubah baik ditinjau dari segi rasa ataupun baunya, hukumnya masih suci dan dapat mensucikan walaupun jumlahnya sedikit atau banyak. Mereka mendasari pernyataannya dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَغْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاولَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسَّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ

Artinya: "Seorang Arab Badui berdiri dan kencing di masjid. Lalu, orang-orang pun semua berdiri untuk menangkapnya, maka bersabda Nabi saw., "Biarkanlah dia kencing! Ambillah seember air dan siramkan pada kencingnya itu! Kamu dibangkitkan untuk memberi kemudahan pada orang lain bukan untuk menyusahkannya" (H.R. Shahih Bukhari dalam Kitab Wudhu' no. 213).



Hadis di atas mengindikasikan bahwa air kencing adalah termasuk air yang bernajis sehingga diperlukan untuk disiram sebagai upaya membersihkannya. Lalu, timbul suatu permasalahan tentang kadar/jumlah air dianggap bernajis. Mazhab Syafi'i memandang bahwa air yang banyaknya dua *qullah* (kira-kira 5 kali tempat air/susu dari kulit) jika bercampur dengan sesuatu yang bernajis, air tersebut suci dan mensucikan dengan syarat air itu tidak berubah salah satu sifatnya yaitu bau, rasa, atau warnanya yang berdasarkan pada hadis 'Abdullah ibn 'Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَخْبَرَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمَاءِ وَمَا يَنْبُؤُهُ مِنَ الدُّوَابِّ وَالسَّبَاعِ فَقَالَ إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ النَجِسَ

Artinya: "Rasulullah saw ditanya tentang air dari tanah lapang dan bekas minuman binatang buas dan melata, maka beliau menjawab, 'Apabila adalah air sebanyak dua *qullah*, maka ia tidak mengandung najis". Muhammad bin Ishaq berkata satu *qullah* adalah satu tempayan untuk minum. (H.R. Sunan an-Nasa'iy dalam Kitab Thaharah no. 52).

Sayid Sabiq menilai hadis di atas adalah *mudtarib* (bertentangan) baik ditinjau dari sisi sanad maupun matannya.<sup>12</sup> Al-Hadawiyah dan ulama Hanafiyah mengemukakan hadis itu *mudtarib* dalam matannya dengan alasan adanya riwayat yang mengatakan: *إذا بلغ ثلاث قلال* (30 *qullah*) dan adapula riwayat lain yang menyatakan *قلّة* (satu *qullah*) sehingga terlihat matannya bertentangan.<sup>13</sup> Bahkan, Ibn 'Abd al-Barr dalam muqaddimahya berkata bahwa hadis yang dipakai Syafi'i adalah *da'if*.<sup>14</sup>

Selanjutnya, adalah air sisa minuman. Air sisa minuman manusia baik muslim, orang yang *junub*, ber-*hadas*, maupun kafir adalah suci. Adapun berkenaan dengan adanya firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah: 28 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis" dapat dipahami sebagai *najis maknawi* sebab dilihat dari sisi akidah, kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Allah Swt. telah menyimpang dari ajaran Islam dan ditambah lagi mereka tidak mewaspada diri mereka dari kotoran-kotoran. Jadi, bukan diri atau tubuh mereka yang bernajis,

termasuk juga air sisa minuman orang yang junub. Dari Aisyah r.a. katanya, "Saya minum ketika sedang haid. Lalu, saya berikan air itu kepada Nabi saw., maka diletakkannya di mulutnya pada bekas tempat mulutku" (H.R. Sunan an-Nasa'i).<sup>15</sup>

Lengkapnya hadis adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَاوِلُنِي الْإِنَاءَ فَأَشْرَبُ مِنْهُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أُعْطِيهِ فَيَتَحَرَّى مَوْضِعَ فَمِي فَيَضَعُهُ عَلَى فِيهِ

Artinya: 'Dari Aisyah r.a. katanya, "Saya minum ketika sedang haid. Lalu, saya berikan air itu kepada Nabi saw., maka diletakkannya di mulutnya pada bekas tempat mulutku" (H.R. Sunan an-Nasa'i Kitab at-Thaharah no. 279).

Sama halnya dengan sisa air minum binatang yang dimakan dagingnya adalah suci sehingga hukumnya tiada berbeda dengan air liurnya yang muncul dari dagingnya yang suci. Ijma' ulama sependapat bahwa sisa air minum binatang yang dimakan dagingnya boleh diminum dan dipakai berwudu'.

Sisa air minuman kucing termasuk sesuatu yang dilarang untuk dimanfaatkan minum atau berwudhu sebagaimana sabda Rasulullah saw, berbunyi;

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي زَيْدٍ الطُّحَّانِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ رَأَاهُ يَشْرَبُ قَائِمًا قِيٌّ قَالَ لِمَ قَالَ أَتَجِبُ أَنْ تَشْرَبَ مَعَ الْهَرِّ قَالَ لَا قَالَ فَقَدْ شَرِبَ مَعَكَ شَرٌّ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

Artinya: 'Rasulullah saw. Berkata kepada seorang laki-laki karena melihatnya minum sambil berdiri, 'Muntahkanlah!'. Lelaki itu bertanya, 'Kenapa?'. Rasul saw. Berkata lagi, 'Maukah engkau minum bersama dengan seekor kucing?'. Lelaki itu menjawab, 'Tidak!'. Rasul saw berkata lagi, 'Sesungguhnya suatu keburukan minum sambil berdiri di antaranya setan'. (H.R. Sunan ad-Darimi Kitab al-Asyrah no. 2035).



Sementara itu, air sisa minuman anjing (termasuk babi karena keduanya bagian jenis najis *mughallazah*) adalah najis sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَهْرُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالتَّرَابِ

Artinya, "Nabi saw. bersabda, "Bila anjing minum pada bejana salah seorang di antaramu, maka cucilah sebanyak tujuh kali dan sekali dengan tanah" (HR. Shahih Muslim Kitab at-Thaharah no. 420).

## B. ISTINJA'

*Istinja'* adalah membersihkan *qubul* dan *dubur* sesudah buang air kecil dan buang air besar. *Istinja'* dapat dilakukan dengan salah satu cara yang berikut ini;

1. Membasuh tempat keluar najis dengan air sehingga bersih.
2. Menyapunya dengan batu sehingga bersih sekurang-kurangnya tiga buah batu atau benda-benda lainnya yang kesat sebagai pengganti batu.
3. Menyapunya lebih dahulu dengan batu atau benda-benda lainnya yang kesat sesudah itu membasuhnya dengan air.<sup>16</sup>

Jika ketiadaan air, *istinja'* dapat dilakukan dengan batu sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ لَيْسَ أَبُو عُبَيْدَةَ ذَكَرَهُ وَلَكِنْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالتَّمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْفَى الرِّوْثَةَ وَقَالَ هَذَا رَكْسٌ

Artinya: "Dari Abdurrahman bin Aswad dari ayahnya bahwasanya ia mendengar Abdullah berkata, 'Rasulullah saw. datang dari buang air, lalu menyuruhku untuk memberikan kepadanya tiga buah batu. Namun, aku mendapatkan dua buah batu dan menemukan batu yang ketiga yang berasal dari kotoran unta yang keras. Lalu, aku berikan kepada beliau. Rasulullah saw mengambil dua buah batu dan membuang kotoran unta yang keras dengan berkata, 'Ini adalah najis' (H.R. Shahih Bukhari dalam kitab Wudhu' no. 152).

Adapun syarat ber-istinja' dengan batu tersebut adalah:

1. Batu atau benda yang kesat itu suci dan dapat menarik najis.
2. Batu atau benda yang kesat itu tidak sesuatu yang dihormati, misalnya bahan makanan manusia atau batu mesjid.
3. Tempat keluar najis disapu sampai bersih.
4. Najis itu belum kering.
5. Najis itu tidak berpindah dari tempat keluarnya atau tidak melewati ujung kemaluan atau daratan yang tertutup ketika berdiri pada tempat buang air (besar).
6. Najis itu tidak terkena sesuatu yang lain walaupun suci, misalnya tidak terkena percikan air.<sup>17</sup>

Ketika buang air besar dan kecil, idealnya seorang muslim memiliki etika tertentu antara lain: tidak menghadap kiblat dan membelakanginya, tidak pula pada air yang menggenang khususnya air yang dipakai untuk mandi, tidak sambil berdiri kecuali ada halangan, dan tidak di tempat terbuka.<sup>18</sup>

### C. NAJIS

Najis menurut bahasa artinya kotoran dan tidak suci.<sup>19</sup> Menurut istilah fiqih, kotoran yang diwajibkan kepada muslim untuk membersihkannya dan membasuhnya sesuatu yang dikenainya.<sup>20</sup> Firman Allah Swt. dalam surat al-Mudassir: 4,

وَتَيَّابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: 'Dan pakaianmu bersihkanlah'.

Najis dapat diklasifikasikan pada beberapa macam;



1. Semua yang keluar dari *qubul* dan *dubur* kecuali sperma atau mani, seperti air kencing, mazi, wadi, tinja, dan muntah sebagaimana hadis *fi'liyah* di bawah ini;

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
مُرْنَا أَرْوَا جُكُنَّ أَنْ يَغْسِلُوا عَنْهُمْ أَثَرَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ فَإِنَّا نَسْتَحِي مِنْهُمْ وَإِنْ  
نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

Artinya: 'Aisyah berkata, 'Suruhlah suami-suami kamu untuk membasuh bekas tinja dan air kencing mereka sebab sesungguhnya kita hidup di tengah-tengah mereka. Sesungguhnya Nabi saw. Telah melakukan hal demikian' (H.R. Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Ansar no. 23692).

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أَتَيْنَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ عَنْ زَائِدَةَ ح وَ أَخْبَرَنَا  
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ أَتَيْنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الرُّكَيْنِ بْنِ  
الرَّبِيعِ بْنِ عَمِيلَةَ الْفَزَارِيِّ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيصَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ  
فَتَوَضَّأَ وَاغْسَلَ ذَكَرَكَ وَإِذَا رَأَيْتَ فَضَخَ الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ

Artinya: 'Rasulullah saw. Bersabda, 'Apabila engkau melihat mazi (di kemaluanmu), maka berwudu'lah dan basuhlah kemaluanmu. Dan apabila engkau lihat memancar seperti air, maka mandilah' (H.R. Sunan an-Nasa'i Kitab at-Thaharah no. 194).

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ  
قَالَتْ كُنْتُ أَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَذْهَبُ  
فَيُصَلِّي فِيهِ

Artinya: 'Aisyah berkata, 'Aku mengosok-gosok air mani dari pakaian Rasulullah saw kemudian beliau pergi salat' (H.R. Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Ansar no. 23759).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ  
عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ قَلَسٌ أَوْ مَذْيٌ فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ ثُمَّ لِيْنِ عَلَى صَلَاتِهِ وَهُوَ فِي ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ

Artinya: 'Barangsiapa mengalami muntah atau mimisan (darah yang keluar dari hidung) atau merasa mual akan muntah atau mazi, maka pergi (jauh) dan hendaklah ia berwudu' kemudian menegakkan salat, sedangkan dia dalam kondisi demikian tidak berkata-kata' (H.R. Sunan Ibnu Majah Kitab Iqamah as-Salat wa as-Sunnah fiha no. 1211).

Rasulullah saw. Menyuruh orang yang muntah, mimisan, dan mazi untuk mengambil kembali wudhu'nya. Itu artinya, sebelum berwudu' tubuhnya harus dibersihkan dari kotoran cair tersebut dan kotoran cair itulah yang sebagai dianggap sebagai najis. Semuanya harus dibersihkan dari tubuh.

2. Darah yang mengalir ataupun bukan misalnya darah yang mengalir dari hewan yang disembelih ataupun darah haid wanita.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-An'am : 145 berbunyi,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya: 'Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Adapun hati dan limpah hukumnya suci/halal sesuai dengan hadis Nabi saw.,

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ ابْنِ



عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَانِ فَالْحَوْتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

Artinya: "Telah dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah, yaitu bangkai ikan dan belalang serta dua darah yaitu hati dan limpah (H.R. Sunan Ahmad Kitab musnad mukassirin min shahabat no. 5465).

3. Bangkai. Bangkai adalah hewan yang mati tanpa disembelih menurut ketentuan Islam atau sebagian organ tubuh hewan yang diambil ketika masih hidupnya.<sup>22</sup> Hal ini berdasarkan hadis dari Abu Waqid al-Laisi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَجُبُونَ أَسْنَمَةَ الْإِبِلِ وَيَقْطَعُونَ أَلْيَاتِ الْعَنَمِ فَقَالَ مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيْتَةٌ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَأَبُو وَاقِدٍ اللَّيْثِيُّ اسْمُهُ الْحَارِثُ بْنُ عَوْفٍ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang dipotong dari binatang ternak, sedangkan ia masih hidup adalah bangkai" (H.R. Sunan Tirmizi dalam Kitab Said 'an Rasuillah No. 1400).

4. Anjing dan babi. Dalil babi sebagai najis telah disebutkan terdahulu dasar hukumnya yaitu firman Allah Swt. dalam surat al-An'am : 145, sedangkan mengenai anjing berdasarkan hadis dari Abu Hurairah r.a., yang berkata,

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ  
أُولَاهُنَّ بِالثَّرَابِ

Artinya, "Nabi saw. bersabda, "Bila anjing minum pada bejana salah seorang di antaramu, maka cucilah sebanyak tujuh kali dan sekali dengan tanah" (HR. Shahih Muslim Kitab at-Thaharah no. 420).

Kemudian, *kai'fiyah* (cara) yang dilakukan untuk mensucikan benda yang terkena najis bergantung pada macam apa najis yang mengenai itu. Pembagian najis dan cara mensucikannya dapat dilihat di bawah ini.

1. Najis *Mugallazah* (berat) adalah najis yang berasal dari anjing dan babi. Cara mensucikan benda yang terkena najis ini dibasuh tujuh kali dan satu kali di antaranya air dicampur dengan tanah.<sup>23</sup>
2. Najis *Mukhaffafah* (ringan) adalah najis yang berasal dari kencing bayi laki-laki yang belum makan sesuatu apapun kecuali air susu ibu dan usianya belum dua tahun. Cara mensucikannya dilakukan dengan memercikkan atau menuangkan air sampai merata di tempat yang terkena najis tersebut.<sup>24</sup>
3. Najis *Mutawassitah* (pertengahan) adalah najis yang selain dari kedua macam yang telah disebutkan di atas. Najis pertengahan ini terbagi pada dua bagian,
  - a. Najis *Hukmiyah* adalah najis yang diyakini keberadaannya, tetapi tidak tampak zat dan bau. Misalnya, kencing yang sudah lama kering sehingga sifatnya telah hilang. Cara mensucikannya cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang kena najis itu.
  - b. Najis *'Aniyah* adalah najis yang tampak zat dan bau rasanya. Cara mensucikan najis ini ialah dengan menyiram tempat yang terkena najis dengan air sampai hilang baunya kecuali bau yang sulit dihilangkan sesudah digosok berulang-ulang.

## D. WUDU'

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Wudu'* menurut bahasa berarti 'baik' dan 'bersih'.<sup>25</sup> Menurut istilah syara', *wudu'* adalah membasuh muka, kedua tangan sampai siku, meng-



usap sebagian kepala, dan membasuh kaki yang sebelumnya didahului dengan niat serta dilakukan dengan tertib.

Perintah wudu' diwajibkan kepada orang yang akan melaksanakan salat dan merupakan salah satu syarat sahnya salat. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam surat al-Maidah: 6 berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur'.

Kemudian, hadis Nabi saw. dari Abu Hurairah r.a. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوَاتٍ مَا الْحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضَرَّاطٌ

Artinya: "Allah tidak menerima salat seseorang di antaramu jika berhadas sampai ia berwudu'" (H.R. Shahih Bukhari dalam Kitab Wudhu, no. 132).

Berdasarkan keterangan kedua *nass* di atas, wudu' merupakan pekerjaan yang sangat penting ketika akan melaksanakan salat. Untuk itu, menurut *ijma'* bahwa wudu' hukumnya wajib bagi muslim yang sudah dewasa dan berakal, telah masuk waktu salat tertentu, ataupun ketika akan melakukan suatu perbuatan yang disyari'atkan wudu' terlebih dahulu seperti salat.<sup>26</sup>

## 2. Hikmah Berwudu'

Banyak sekali hadis-hadis yang diterima mengenai keutamaan berwudu' ini, antara lain hadis yang diriwayatkan an-Nasa'i yaitu;

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ وَعُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الصَّنَابِجِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَتَمَضَّمْضَ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ فَإِذَا اسْتَنْشَرَ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ يَدَيْهِ فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ ثُمَّ كَانَ مَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً لَهُ قَالَ قُتَيْبَةُ عَنْ الصَّنَابِجِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Artinya: 'Diterima dari 'Abdullah as-Sunabihy bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang hamba berwudu' dan berkumur-kumur, keluarlah dosa-dosa dari mulutnya, jika ia membersihkan hidung, dosa-dosa akan keluar dari hidungnya. Begitu juga, jika ia membersihkan muka, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosanya akan turut keluar sampai-sampai dari bawah kukunya. Demikian pula, jika ia manyapu kepala, dosa-dosa akan keluar dari kepalanya. Bahkan, dari kedua kepalanya. Begitu pula, ia membasuh dua kaki, keluarlah dosa-dosa tersebut dari dalamnya sampai bawah kuku jari-jarinya. Kemudian, tinggallah perjalanannya ke masjid dan ia mengerjakan salat sehingga menjadi pahala yang bersih baginya". (H.R. Sunan an-Nasa'I Kitab at-Thaharah no. 102)



Berdasarkan hadis di atas, keistimewaan wudu' selain membersihkan anggota wudu', mengangkat hadas, dan juga dapat menghapuskan dosa-dosa di setiap sudut anggota wudu'. Kejadian ini berlangsung tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi kejadian selalu berlangsung setiap kali berwudu' yang dilakukan seorang muslim, terutama akan melaksanakan salat.

### 3. Syarat Sah dan Rukun Wudu'

Adapun syarat sah wudu' sebagai berikut:

- a. Beragama Islam.
- b. *Mumayyiz* (dapat membedakan mana nilai-nilai yang baik dan yang buruk atau sudah berakal).
- c. Airnya suci.
- d. Tidak ada halangan dari agama seperti haid atau nifas.<sup>27</sup>

### Rukun Wudu'.<sup>28</sup>

Rukun wudu' ada lima bagian, yaitu:

- a. Niat.

Niat merupakan pekerjaan hati yang diarahkan untuk mengerjakan sesuatu dengan mengharapakan keridaan Allah Swt. Niat merupakan dasar sahnya ibadah berdasarkan hadis dari 'Umar r.a yang berkata,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya semua perbuatan itu (diawali) dengan niat. Setiap manusia akan mendapatkan sekedar apa yang diniatkannya itu. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa berhijrah karena mengharapakan dunia atau ingin menikahi seorang wanita, maka

hijrahnya sesuai dengan niat hijrahnya" (H.R. Shahih Bukhari No. 2344 dalam Bab al-'Atiq).

Untuk itu, niat dalam berwudu' sangat diperlukan agar terjadi perbedaan antara sekedar membersihkan anggota badan dengan berwudu' untuk melaksanakan salat.

b. Membasuh muka.

Batas muka yang wajib dibasuh adalah dari puncak kening sampai dagu dan dari anak telinga kanan sampai anak telinga kiri sebagaimana firman Allah Swt.,

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

Artinya: "Basuhlah mukamu".

c. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku.

Siku adalah engsel yang menghubungkan antara tangan dengan lengan yang harus dibasuh sebagaimana firman Allah Swt.,

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Artinya: "(Basuhlah) kedua tanganmu sampai siku".

Kedua siku termasuk yang wajib dibasuh karena sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ حُمْرَانَ رَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ تَمَضَّمُضَ وَاسْتَنْشَرَهُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمَرَافِقِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمَرَافِقِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا ثُمَّ الْيُسْرَى ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ وَضُوئِي هَذَا ثُمَّ يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ فِيهِمَا بِشَيْءٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ



Artinya: "Dari Humran, aku melihat Usman r.a berwudu' dan membasuh kedua tangannya tiga kali. Kemudian, berkumur dan memasukkan air ke hidung. Kemudian, membasuh wajahnya tiga kali. Kemudian mencuci tangan kanannya sampai siku tiga kali kemudian mencuci tangan kirinya sampai siku tiga kali. Kemudian, menyapu kepalanya kemudian mencuci kaki kanan tiga kali kemudian kaki kiri tiga kali kemudian berkata, 'Aku melihat Rasulullah saw berwudu' seperti wudu'ku ini. Kemudian, berkata, 'Barangsiapa berwudu' dengan wudu'ku ini kemudian salat dua rakaat yang tidak bercerita sendiri ketika berwudu' dan salat dua rakaat sedikitpun kecuali diampuni dosanya yang telah lalu'. (HR. Shahih Bukhari No. 1798 Kitab Puasa).

Ketika membasuh seluruh tangan, siku juga ikut dibasuh. Apabila orang yang berwudu' itu memakai cincin atau gelang, maka hendaklah digerak-gerakkan agar air sampai ke tempat letaknya cincin atau gelang sebagaimana hadis Nabi saw. yang diterima dari Abu Rafi' dari ayahnya yang menyatakan,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ أَبِي رَافِعٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ حَرَّكَ خَاتَمَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. jika berwudu', beliau memutar-mutarkan cincinnya" (H.R. Ibnu Majah No. 443 dalam Kitab At-Thaharah wan Sunanaha).

#### d. Mengusap sebagian kepala.

Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman,

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

Artinya: "Sapulah mukamu".

Dalam hal ini mengusap kepala bukanlah seluruhnya, melainkan cukup sebagian saja karena "ba" pada ayat di atas adalah untuk menunjukkan sebagian. Demikianlah, menurut pendapat sebagian mufasssirin. Pengertian mengusap sebagian kepala ini juga dapat dipahami dalam bentuk lain berdasarkan hadis dari Ibnu Mughirah yang berbunyi,

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ  
ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ التَّيْمِيِّ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ  
الْحَسَنِ عَنْ ابْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَكَرٌ وَقَدْ سَمِعْتَ مِنْ ابْنِ  
الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى  
الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ

Artinya: "Rasulullah saw. berwudu' dengan membasuh ubun-ubunnya di atas serbannya dan sepatunya" (H.R. Shahih Muslim No. 412 dalam Kitab Thaharah)

e. Membasuh kaki sampai mata kaki.

Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman,

وَأَرْجُلُكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: "(Basuhlah) kakimu sampai kedua mata kaki".

Kedua tumit termasuk juga yang wajib dibasuh. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَحِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ  
مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى  
رَجُلًا لَمْ يَغْسِلْ عَقْبِيهِ فَقَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Artinya: "Nabi saw. melihat seorang laki-laki tidak membasuh tumitnya ketika berwudu', maka beliau bersabda, 'Celakalah bagi tumit-tumit dari api neraka (tidak cukup membasuhnya)" (H.R. Shahih Muslim No. 356 Kitab Thaharah).

Dalam ketentuan rukun wudu' ini, sebagian ulama memasukkan konsep 'tertib'. Tertib ini hanyalah berdasarkan sistematika ayat yang dimulai dari muka, dua tangan, kepala sampai dua siku dan merupakan syarat sahnya wudu' sebagaimana pendapat Syafi'i dan Hanbali. Sementara itu, menurut Hanafi dan Maliki, tertib tidak wajib dan boleh dimulai dari dua kaki dan berakhir di muka. Sementara itu, sebagian ulama ada juga memasukkan konsep 'muwalah'. Muwalah adalah pekerjaan yang ber-



urutan dalam membasuh anggota-anggota wudu'. Jika telah selesai dari membasuh satu anggota wudu', maka berpindah pada membasuh anggota wudu' lainnya dan dengan segera, tidak berantara lama satu dengan lainnya. Menurut Hanbali, *muwalah* adalah wajib, sedangkan Hanafi dan Syafi'i berpendapat tidak wajib. *Muwalah* hanya dimakruhkan ketika memisahkan dalam membasuh antara anggota-anggota wudu' itu jika tidak ada 'uzur. Jika ada 'uzur, maka hilanglah kemakruhannya itu.

Maliki berkata bahwa *muwalah* itu hanya diwajibkan bagi orang yang berwudu' dalam keadaan sadar dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia tidak sadar. Misalnya, seseorang berkeyakinan bahwa ia membasuh mukanya, lalu lupa membasuh dua tangannya dan langsung saja menyapu rambut, sedangkan air yang akan dipergunakan untuk wudu' itu telah habis. Oleh karena itu, kalau mengikuti keyakinanannya berarti ia telah melakukan sesuatu yang diharapkannya meskipun telah berlangsung lama.<sup>29</sup>

#### 4. Sunat-sunat Wudu'

Adapun sunat-sunat wudu' itu terdiri dari:

- a. Memulai dengan membaca lafaz *Basmallah*.
- b. Menggosok gigi (bersiwak).
- c. Membasuh kedua telapak tangan ketika akan memulai wudu'.
- d. Berkumur-kumur.
- e. Memasukkan air ke hidung dan menghembuskannya.
- f. Menyapu kepala dengan air sampai rata, yaitu dengan cara mengusap ujung kepala sampai akhir dan kembali lagi ke tempat dimulainya.
- g. Menyilang-nyilangi jenggot.
- h. Menyilang-nyilangi jari tangan.
- i. Mendahulukan membasuh anggota yang kanan dari anggota yang kiri.
- j. Membasuh tiga-tiga kali.
- k. Menyapu kedua telinga dengan air baik di luar maupun di dalam (daun telinga).
- l. Melebihi batas basuhan yang wajib dibasuh.
- m. Membaca doa setelah berwudu' sebagaimana hadis dari 'Umar r.a.,

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عَثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رَعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْتِي فَرَوَحْتُهَا بَعْشِي فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوئَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بَقْلِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالَ فَقُلْتُ مَا أَجُودَ هَذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ الَّتِي قَبْلَهَا أَجُودُ فَتَنْظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ قَالَ إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آتِنَا قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيَسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ وَأَبِي عَثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak seorang pun di antaramu yang berwudu' lalu menyempurnakannya. Kemudian, membaca, 'Asyhadu an la ilahailah wahdahu lasyarikalah wa Asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu', kecuali dibukakan baginya pintu surga yang kedelapan buah itu sehingga ia dapat masuk dari manapun yang disukainya" (H.R. Shahih Muslim No. 345 Kitab Thaharah).

n. Salat dua rakaat setelah berwudu'.<sup>30</sup>

## 5. Sesuatu yang membatalkan wudu'

Keadaan ini mencakup lima macam, yaitu:

- a. Keluar sesuatu dari qubul atau dubur sebagaimana firman Allah Swt.,



أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

Artinya: " ... Atau salah seorang kamu kembali dari tempat buang air".

- b. Tidur nyenyak sehingga pinggul tidak tetap lagi di atas lantai. Tidur dengan duduk yang tetap tidak membatalkan wudu'. Dari Anas r.a. berkata,

و حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُونَ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ قَالَ قُلْتُ سَمِعْتُهُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ إِي وَاللَّهِ

Artinya: "Para sahabat Nabi saw. tertidur kemudian mengerjakan salat tanpa wudu" (H.R. Shahih Muslim No. 566 Kitab Haid).

Selanjutnya, sabda Nabi saw.,

حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ الْجَمَصِيُّ فِي آخَرِينَ قَالُوا حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنِ الْوَضِيِّ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَأَنَّ السَّهْلَ الْعَيْنَانِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: "Dua mata itu merupakan penahan pintu dubur, maka jika dua mata itu tertidur, hilanglah penahan itu. Lalu, Barangsiapa yang tertidur, maka berwudu'lah" (H.R. Sunan Abu Daud No. 175 Kitab Taharah).

Tidur yang dimaksud dalam hadis riwayat Abu Daud di atas adalah tidur yang tidak dengan posisi duduk atau tidak menekankan pinggul pada tempat duduk.

- c. Hilang akal karena mabuk, gila, dan pingsan yang disebabkan obat-obatan atau sakit. Demikianlah menurut ijma' ulama.
- d. Bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya dan tanpa lapis (penutup).

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya: "...Atau menyentuh perempuan...".

Pendapat tersebut menurut mazhab Syafi'i, sedangkan menurut Abu Hanifah tidak membatalkan wudu' sebab yang membatalkan wudu' bersetubuh dalam pengertian ayat itu. Pendapat ini berdasarkan pada penafsiran tentang kata 'lamastum' yang diartikan bersetubuh.

- e. Menyetuh kemaluan tanpa alas berdasarkan hadis dari Basrah binti Sufyan yang menyatakan,

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَرْوَى ابْنَةُ أَنَسٍ وَعَائِشَةُ وَجَابِرُ وَزَيْدُ بْنُ خَالِدٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ هَكَذَا رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِثْلَ هَذَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بُسْرَةَ وَرَوَى أَبُو أُسَامَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَرْوَانَ عَنْ بُسْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ بِهِذَا وَرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ أَبُو الزُّنَادِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ بُسْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ بُسْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ وَبِهِ يَقُولُ الْأَوْزَاعِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثُ بُسْرَةَ وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ حَدِيثُ أُمِّ حَبِيبَةَ فِي هَذَا الْبَابِ صَحِيحٌ وَهُوَ حَدِيثُ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عَنَبَسَةَ بِنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وَقَالَ مُحَمَّدٌ لَمْ يَسْمَعْ مَكْحُولٌ مِنْ عَنَبَسَةَ بِنِ أَبِي سُفْيَانَ وَرَوَى مَكْحُولٌ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عَنَبَسَةَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ وَكَأَنَّهُ لَمْ يَرِ هَذَا الْحَدِيثَ صَحِيحًا



Artinya: "Nabi saw. bersabda, 'Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka janganlah salat sampai ia berwudu' lebih dahulu" (H.R. Sunan Tirmizi No. 77 Kitab Thaharah tentang Rasulullah).

Namun, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menyatakan bahwa menyentuh kemaluan itu tidak membatalkan wudu' karena ia adalah sebagian dari anggota tubuh. Hadis tersebut berbunyi,

قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَسَسْتُ ذَكَرِي أَوْ الرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ قَالَ لَا إِنَّمَا هُوَ مِنْكَ

Artinya: "Ada seseorang (laki-laki) berkata kepada Nabi saw., 'Saya pernah menyentuh kemaluanku atau ia berkata bahwa ia telah menyentuh kemaluannya dalam salat. Apakah ia wajib berwudu'? Rasulullah saw. menjawab, 'Tidak karena kemaluan itu sebagian dari tubuhmu'" (H.R. Musnad Ahmad no. 15700 Kitab Awal Musnad al-Madaniyyin Ajma'in).

Ibnu Hibban mensahihkan hadis di atas, tetapi Ibnu al-Madini menyatakan bahwa hadis itu bernilai *hasan*.<sup>31</sup>

## E. MANDI

### 1. Pengertian Mandi dan Dalil Hukum

Mandi adalah meratakan air ke seluruh tubuh.<sup>32</sup> Mandi disyariatkan berdasarkan firman Allah Swt.,

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: "Jika kamu dalam keadaan junub, maka mandilah" (Q.S. al-Maidah: 6).

Rasulullah saw. juga bersabda,

أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاوَزَ الْخِثَانُ الْخِثَانُ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Artinya: "Apabila bertemu alat kelamin laki-laki dengan alat kelamin perempuan (suami-isteri), maka wajiblah mandi" (H.R. Musnad Ahmad No. 21035 Kitab Musnad Al-Ansar).

## 2. Sebab-sebab Mandi

Adapun sebab-sebab yang mewajibkan seorang mukallaf itu mandi adalah:

- a. Hubungan kelamin (bersetubuh) baik keluar mani ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan hadis di bawah ini;

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ وَأَبَانُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الرَّابِعِ وَأَجْهَدَ نَفْسَهُ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ أَنْزَلَ أَوْ لَمْ يُنْزَلْ

Artinya: "Nabi saw. bersabda, 'Apabila salah seorang di antaramu duduk di antara dua kaki dan dua tangan perempuanmu. Kemudian, menyetyubuhinya, maka sesungguhnya telah wajib mandi sekalipun tidak mengeluarkan mani'" (H.R. Musnad Ahmad No. 8220 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).

- b. Hadis dan nifas.

Setelah berhenti haid dan nifas, wajib mandi berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 222,

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Artinya: "Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Jika mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu".

Kemudian, berdasarkan sabda Rasulullah saw. kepada Fatimah binti Abu Hubeisy .r.a,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ أَفَادُعُ الصَّلَاةِ فَقَالَ لَا



إِنَّ ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَكِنْ دَعِيَ الصَّلَاةَ قَدَرَ الْيَّامِ الَّتِي كُنْتَ تَحِيضِينَ فِيهَا ثُمَّ  
اغْتَسَلِي وَصَلِّي

Artinya: "Tinggalkanlah salat selama hari haid itu. Kemudian, mandilah dan salatlah" (H.R. Shahih Bukhari No. 314 Kitab Haidh).

c. Keluar mani.

Keluar mani (sperma) karena syahwat, mimpi, atau sebab-sebab lainnya adalah mewajibkan mandi pelakunya baik laki-laki maupun perempuan. Ini merupakan pendapat *fuqaha'* umumnya berdasarkan hadis Abu Sa'id,

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ

Artinya: "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Air itu (mandi wajib itu) yang disebabkan oleh air (keluar air mani)" (H.R. Shahih Muslim no. 519 Kitab Haidh).

d. Mati.

Jika seorang muslim meninggal dunia, maka wajib dimandikan. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw. bersabda,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ وَأَقِفٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ أَوْ قَالَ فَأَقْعَصَتْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّتُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ أَوْ قَالَ ثَوْبِيهِ وَلَا تُحِطُّوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَلْبِي

Artinya: "Ketika seseorang berhenti bersama Rasulullah saw. Di Arafah tiba-tiba ia terjatuh dari kendaraannya lalu patah lehernya (dan mati). Kemudian, Rasulullah saw berkata, 'Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara dan kafanilah dia dengan bajunya dan jangan diobati dan jangan pula ditutup kepalanya sebab Allah akan

*membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan seperti itu”* (H.R. Shahih Bukhari no. 1717 Kitab Haji).

e. Orang yang masuk Islam.

Jika orang kafir masuk Islam, juga wajib mandi berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a. berkata,

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ ثُمَامَةَ بْنَ أَثَالِ الْحَنْفِيِّ أَسْلَمَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْطَلِقَ بِهِ إِلَى حَائِطِ أَبِي طَلْحَةَ فَيَغْتَسِلَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَسُنَ إِسْلَامُ صَاحِبِكُمْ

Artinya: "Ketika Sumamah masuk Islam, maka Nabi saw. bersabda kepada sahabat, 'Bawalah Sumamah ke tembok pagar Abi Thalhaf, maka Suruhlah dia mandi!, Lalu, Rasulullah saw berkata, 'sesungguhnya sebaik-baik temanmu adalah yang beragama Islam !'" (H.R. Musnad Ahmad no. 9879 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).

### 3. Rukun dan Sunat Mandi

Rukun mandi wajib itu ada dua bagian, yaitu:

- Niat merupakan dasar yang membedakan antara ibadah dengan kebiasaan. Niat yang dilakukan berisikan tentang kesengajaan berwudu' untuk menghilangkan hadas kecil dan (sekaligus) kesengajaan mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar karena Allah Ta'ala. Niat dasar ini berdasarkan hadis Nabi saw,

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: 'Sesu  
untuk suatu  
barang siapa  
itu untuk Alla  
tingan kehidu  
hijrahnya itu  
Shahih Bukh

b. Berwudu' se

c. Membasuh s

masuk ramb

ke anggota t

Al-jazairi me

mandi junul

ة عَنْ أَبِيهِ عَنْ

إِذَا أَنْ يَغْتَسِلَ

فَرَجَهُ وَيَتَوَضَّأُ

ثَلَاثَ حَيَّاتٍ

أَهْلُ الْعِلْمِ فِي

رَأْسِهِ ثَلَاثَ

مَلَّ عَلَى هَذَا

أُجْزَاءَهُ وَهُوَ

Artinya: "A

membasuh

bejana. Kem

berwudu'ny

kepalanya

(HR. Suna

Berdasark

sistematisasi m

beberapa hal,



Artinya: 'Sesungguhnya setiap pekerjaan diiringi dengan niat dan untuk suatu urusan sesuai apa yang diniatkan. Oleh karena itu, barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena kepentingan kehidupan dunia dan akan menikahi seorang wanita, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut' (HR. Shahih Bukhori No. 1 Kitab Bada'u Wahyu).<sup>33</sup>

- b. Berwudu' sebagaimana wudu' salat.
- c. Membasuh seluruh tubuh yaitu meratakan air ke seluruh tubuh termasuk rambut. Lalu, jika ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota tubuh, harus dihilangkan, seperti getah dan semacamnya.

Al-jazairi mengutip hadis riwayat Tirmizi dari Aisyah tentang *kaifiyat* mandi junub Rasulullah saw. tersebut, yaitu:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فغَسَلَ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا الْإِنَاءَ ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ وَيَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَشْرِبُ شَعْرَةَ الْمَاءِ ثُمَّ يَحْثِي عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ أَنَّهُ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يُفْرِغُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنْ انْغَمَسَ الْحُتْبُ فِي الْمَاءِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ أَجْزَأُ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ

Artinya: "Adalah Rasulullah saw. jika akan mandi junub, beliau mulai membasuh kedua-tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana. Kemudian, beliau membasuh kemaluannya dan berwudu' seperti berwudu'nya salat. Lalu, beliau membasahi rambutnya dan menyiram kepalanya tiga kali siraman, serta meratakan air ke seluruh tubuhnya (HR. Sunan Tirmizi no. 97 Kitab Thaharah 'an Rasulullah).<sup>34</sup>

Berdasarkan teks hadis dan pemaparan para muhaddisin, proses sistematisasi mandi wajib tersebut dapat dielaborasi dengan melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Berniat mengangkat hadas kecil dan besar.
2. Mencuci kedua tangan sampai bersih
3. Membasuh alat kelamin.
4. Berwudu' sebagaimana wudu' salat.
5. Menyelang-nyelingi rambut kepala dengan air sampai ke dasar kulit kepala.
6. Membasahi seluruh tubuh (tanpa menyentuh kemaluan dan dubur).
7. Mencuci kedua kaki.

Sementara itu, sunat-sunat mandi dapat meliputi, yaitu:

- a. Mulai dengan mencuci kedua-tangan tiga kali.
- b. Membaca lafaz *Basmallah*.
- c. Berwudu' sebelum mandi.
- d. Mengalirkan air ke seluruh tubuh sambil menggosok-gosoknya dengan tangan.
- e. Mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri ketika akan memulai mandi.<sup>35</sup>

Sebagai catatan, terlarang bagi orang yang berhadas kecil melaksanakan salat *fardu* maupun salat sunat sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضَرَمَوْتَ مَا الْحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ

Artinya: "Allah tidak menerima salat salah seorang kamu jika ia berhadas sehingga ia berwudu'" (H.R. Shahih Bukhari no. 132 Kitab Wudhu').

Selanjutnya, orang yang berhadas besar (misalnya *junub*) terlarang **menyentuh**, membawa, dan mengangkat Alquran kecuali terpaksa, misalnya menjaga agar tidak terbakar, tenggelam, rusak, dan sebagainya. Bahkan, dalam skala besar terlarang melaksanakan salat apapun.<sup>36</sup>



## F. TAYAMMUM

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Tayammum* secara lugah artinya menyengaja,<sup>37</sup> sedangkan menurut *syara'* adalah menyengaja mempergunakan tanah untuk menghapus muka dan kedua tangan dengan maksud dapat melaksanakan salat, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Ulama telah sepakat bahwa *tayammum* dapat menjadi pengganti dari *taharah* kecil (*berhadass* kecil), tetapi mereka berbeda pendapat tentang *tayammum* sebagai pengganti *taharah* besar (*berhadass* besar).

Diriwayatkan Umar dan Ibnu Mas'ud bahwa *tayammum* tidak dapat digunakan sebagai pengganti *taharah* besar, sedangkan 'Ali dan Sahabat lainnya berpendapat bahwa *tayammum* dapat digunakan sebagai pengganti *taharah* besar.<sup>39</sup>

Dalil disyariatkannya *tayammum* adalah Alquran, sunnah, dan *ijma'* sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat an-Nisa' ayat 43,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمْ تَمْسُكُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun'.

Kemudian, hadis berkata,

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيَ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي  
خَتٌّ إِلَى الْأَخْمَرِ وَالْأَسْوَدِ وَكَانَ النَّبِيُّ إِنَّمَا يُنْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً  
وَيُنْعَثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَنُصِرْتُ  
بِالرُّعْبِ مِنْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ  
فَرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ حَيْثُ أَدْرَكَتُهُ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, 'Diberikan kepadaku lima hal yang tidak diberikan kepada satupun Nabi sebelumku, yaitu (pertama) aku diutus untuk manusia berkulit hitam dan merah, sedangkan Nabi sebelumku diutus hanya khusus kepada kaumnya saja, (Kedua) aku diutus untuk seluruh manusia, (ketiga) dihalalkan kepadaku ghanimah yang tidak dihalalkan kepada Nabi sebelumku, (keempat) Aku ditolong Allah dari ketakutan dari perjalanan sebulan lamanya, (kelima) Seluruh bumi dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai alat bersuci dan masjid, maka di mana saja seseorang mengetahui (waktu) salat, maka hendaklah ia salat dimana diketahuinya' (H.R. Musnad Ahmad no. 13745 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).

Ijma' ulama membolehkan *tayammum*, tetapi khusus bagi orang sakit dan *musafir* yang ketiadaan air. Namun, mereka berselisih dalam mempersoalkan, yaitu (1) Orang sakit yang khawatir terhadap penyakitnya dengan penggunaan air, (2) Keadaan normal orang yang tidak menemukan air (3) *Musafir* yang sangat menghemat atau memerlukan air bawaannya, dan (4) orang yang khawatir pada kesehatannya dengan menggunakan air yang sangat dingin. *Jumhur* ulama berpendapat bahwa keempat golongan tersebut boleh ber-*tayammum*, sedangkan Ata' tidak membolehkan *tayammum* baik orang sakit maupun orang sehat jika menemukan air. Sementara, itu mazhab Syafi'i dan Maliki membolehkan *tayammum*, sebaliknya Abu Hanifah tidak membolehkan *tayammum* bagi orang yang bukan berada dalam perjalanan dan yang tidak dalam keadaan sakit.<sup>40</sup>

## 2. Rukun dan Syarat *Tayammum*.

Adapun rukun *tayammum* itu ada empat bagian, yaitu:

- a. Niat untuk melaksanakan salat.



- b. Mengusap muka.
- c. Mengusap dua tangan sampai siku.
- d. Tertib.<sup>41</sup>

Sementara itu, syarat-syarat *tayammum* ada tiga macam, yaitu:

- a. Adanya halangan seperti tidak mendapatkan air, sakit, dan lain-lain.
- b. Sudah masuk waktu salat, tetapi tidak mendapatkan air.
- c. Debu yang dipergunakan untuk *tayammum* harus suci.<sup>42</sup>

Penggunaan *tayammum* hanya untuk satu kali salat saja sehingga setiap kali melaksanakan salat harus ber-*tayammum* terlebih dahulu, sedangkan untuk salat sunat boleh dilakukan beberapa kali. Hal ini dikarenakan inti *tayammum* adalah pengganti air ketika ditemukan akan melaksanakan salat. Jika air telah diketemukan, maka *tayammum* dengan sendirinya batal kecuali kondisi darurat lain seperti *musafir* dan sakit yang tidak bisa terkena air. Jika akan melaksanakan salat wajib berikutnya, maka periksa kembali adakah air ditemukan ?. Jika tidak ada, maka ber-*tayammum* kembali sebagaimana penerangan ayat (surah an-Nisa ayat 43) jika tidak mendapatkan air boleh bertayammum. Bahkan Rasulullah saw. Mengijinkan kita bertayammum sampai 10 tahun jika tidak menemukan air untuk berwudu' sebagaimana hadisnya di bawah ini;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدِ الْحَذَاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ بُحْدَانَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيُمِسَّهُ بِشِرَّتِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ وَقَالَ مَحْمُودٌ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ وَضُوءُ الْمُسْلِمِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ خَالِدِ الْحَذَاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ بُحْدَانَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَلَمْ يُسَمِّهِ قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ أَنَّ الْجُنُبَ وَالْحَائِضَ إِذَا لَمْ يَجِدَا الْمَاءَ تَيَمَّمَا وَصَلِيَا وَيُرَوَّى عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ لَا يَرَى التَّيَمُّمَ لِلْجُنُبِ وَإِنْ لَمْ

يَحْذِرُ الْمَاءَ وَيُرْوَى عَنْهُ أَنَّهُ رَجَعَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالَ يَتَيَمَّمُ إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ وَبِهِ  
قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ

Artinya: 'Sesungguhnya pasir yang baik sebagai bersuci seorang muslim. Dan jika tidak menemukan air selama 10 tahun. Kemudian, jika ia menemukan air, maka hendaklah ia membasahkannya untuk tubuhnya karena sesungguhnya hal itu lebih baik' (H.R. Sunan Tirmizi Kitab Thaharah 'an Rasulillah no. 115).

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw. yang diriwayatkan

Adapun yang membatalkan *tayammum* itu adalah:

- a. Segala sesuatu yang membatalkan wudu'.
- b. Menemukan air jika *tayammum* disebabkan ketiadaan air.
- c. *Riddah*, keluar dari agama Islam.<sup>43</sup>

Pada masa sekarang ini persoalan tentang ketiadaan air bukanlah menjadi topik yang perlu diperdebatkan dengan panjang lebar karena air sudah mencukupi bagi semua orang baik *musafir* maupun *muqim*. *Fuqaha* hanya membahas tentang wajibnya mencari air dan kadar usaha untuk mencarinya. Jika ia khawatir pada dirinya, harta, kehormatan, binatang buas, atau mengeluarkan uang yang lebih dari biasanya, maka semuanya itu dikarenakan mereka menemukan kesulitan yang berat untuk mendapatkan air.<sup>44</sup>



## Catatan:

<sup>1</sup>Louis Ma'luf, 1986. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyruq, 1986), h. 474.

<sup>2</sup>Ahmad ibn Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tth.), h. 5.

<sup>3</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim* (Mekkah: Dar asy-Syuruq, 1987), h. 252.

<sup>4</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid 1, h. 11.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>7</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar* (Indonesia: Dar al-Ihya', tth.), h. 7.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 8. Kedua hadis di atas tidak terdapat dalam hadis-hadis *Kutub at-Tis'ah*.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Lintera, 1996), h. 4.

<sup>12</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 14.

<sup>13</sup>Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam* (Bandung: Dahlan, tth.), h.19.

<sup>14</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 14. Fatchurrahman menyebutkan hadis *Mudtarib* tidak mungkin dapat dikompromikan dan ditarjihkan sehingga disebut sebagai hadis *da'if*. Fatchhurrahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h 163.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 27.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 254.

<sup>19</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, h.. 791.

<sup>20</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 15.

<sup>21</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 17.

<sup>22</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 15.

<sup>23</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 13.

<sup>24</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h.17.

<sup>25</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, h.. 904.

<sup>26</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 29.

<sup>27</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 19.

<sup>28</sup>Rukun adalah sesuatu yang harus ada dalam suatu perkara (peristiwa) dan jika tidak ada, maka sesuatu itu menjadi batal/tidak sah.

<sup>29</sup>Semua rukun-rukun wudu' ini dapat dilihat pada Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 30-32. Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 22-29. Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 18-26 dan Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 258-259.

- <sup>30</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 259.
- <sup>31</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 37. Sabiq menambahkan pemahamannya bahwa keluar mani, mazi, dan wadhi dapat juga membatalkan wudu'.
- <sup>32</sup>*Ibid.*, h. 47.
- <sup>33</sup>Abu 'Abdullah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhori Masykul bi Hasjiyah as-Sindi* (Singapura: Sulaiman Mur'iy, tth.), Juz 4. h. 158.
- <sup>34</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 269. Beberapa kaifiyat mandi junub Rasulullah saw. ini dapat dilihat juga pada Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 53.
- <sup>35</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 53.
- <sup>36</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hilal al-Hajj*, h. 79.
- <sup>37</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, h. 926.
- <sup>38</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 270.
- <sup>39</sup>T.A. Latief Rousdiy, *Puasa: Hukum dan Hikmahnya* (Medan: Rimbaw, 1986), h. 46.
- <sup>40</sup>ÖAhmad ibnu Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar al-Kutub as-Syuruf, tth.), h. 47.
- <sup>41</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 271. Syafi'i menambahkan rukun itu dengan tertib, sedangkan Hanbali menolaknya. Lihat Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 64.
- <sup>42</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hilal al-Hajj*, h. 51.
- <sup>43</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 59.
- <sup>44</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 60.



## BAB II

## SALAT

### A. PENGERTIAN DAN DALIL HUKUM

Salat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, di antaranya *doa* dan *rahmah*.<sup>1</sup> Selanjutnya, menurut istilah, ibadah adalah sesuatu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Swt. dan diakhiri dengan memberi salam.

Salat merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Dalam persoalan ini, banyak hadis-hadis Nabi saw. yang menyebutkan keutamaan ibadah salat, antara lain:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الصَّنْعَانِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسَ عَلَى مَنْ يَسْرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَوْمَهُمْ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كَفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكَلْتُكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ

يَكْبُ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاحِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ  
الْسِّنْتِهِمْ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: "Mu'az bin Jabal berkata, aku bersaman Nabi saw. Dalam satu musafir, lalu ketika aku memasuki waktu pagi hari yang tidak terlalu lama, kami berjalan. Kemudian, aku bertanya, 'Ya Rasulullah beritahukanlah kepadaku satu amal yang akan memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari api nekara? Beliau bersabda, 'Engkau bertanya kepadaku tentang suatu yang besar. Sesungguhnya yang besar itu sesuatu yang mudah bagi orang yang Allah mudahkan kepadanya. (Pertama) Mereka menyembah Allah dan tidak menderikan sesuatupun kepadanya (kedua) Menegakkan salat (ketiga) Menunaikan zakat (keempat) Berpuasa di bulan Ramadhan (kelima) Berhaji ke Baitullah. Kemudian, beliau berkata kembali, 'Tidakkah telah aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebaikan, Puasa adalah perisai, sedakah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan salat seseorang ketika sepertiga malam terakhir. Kemudian Nabi Berkata lagi, 'Dia pergi meninggalkan lambungnya dari tempat tidur (bangun malam) sehingga ia telah sampai yang mereka sedang amalkan. Kemudian, Nabi bersabda lagi, 'Tidakkah sudah aku beritahukan kepadamu pangkal segala urusan, tiangnya, dan puncaknya? Aku menjawab, 'Benar, Ya Rasulullah!'. Beliau menekankan, 'Pangkal segala urusan adalah Islam, Tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad. Kemudian, Beliau berkata lagi, 'Tidakkah sudah kuberitahu kepadamu tentang kesanggupan demikian? Aku berkata, 'Benar, ya Nabiyullah, aku akan memegang perkataannya!'. Beliau kembali bersabda, 'Genggamlah hal ini!. Aku berkata, 'Ya, Nabiyullah, sesungguhnya kami pasti akan memegangnya terhadap apa yang engkau katakan itu'. Rasulullah saw bersabda, 'Tbumu yang merasakan kematianmu Ya Mu'az dan adakah ia menelungkupkan manusia dengan wajah mereka ke dalam api neraka atau membusukkan mereka kecuali hasil lontaran lidah-lidah mereka sendiri' (HR. Sunan Tirmizi no. 2541 Kitab Iman 'an Rasulillah).

Kemudian, salat adalah amalan hamba yang pertama-tama dihisab dan merupakan kunci untuk diterima atau ditolaknya amalan-amalan lainnya sebagaimana sabda Rasulullah saw. di bawah ini;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ



قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ رَوَى بَعْضُ أَصْحَابِ الْحَسَنِ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ حُرَيْثٍ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ وَالْمَشْهُورُ هُوَ قَبِيصَةُ بْنُ حُرَيْثٍ وَرَوَى عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ هَذَا

Artinya: "Rasulullah saw bersabda, 'Amalan yang pertama sekali dihisab dari seorang hamba pada Hari Kiamat ialah salat. Jika salatnya baik, maka ia menang dan berhasil. Jika salatnya buruk, maka ia menyesal dan merugi. Oleh karena itu, Jika sesuatu merusak kewajiban salatnya, Tuhan 'Azza wa Jalla berfirman, 'Perhatikanlah adakah hambaku melakukan hal-hal yang sunnat sehingga disempurnakanlah terhadap kewajiban salatnya yang rusak kemudian (ditutupi) seluruh amalnya menjadi demikian. Allah berfirman, 'Masuklah dari pintu Tamim' (H.R. Sunan Tirmizi, no. 378 Kitab Shalat).

Salat juga merupakan sesuatu yang terakhir lenyap dari agama. Artinya, Jika ia hilang, maka hilang pulalah agama secara keseluruhannya sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. dari Abu Umamah r.a.,

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ حَبِيبٍ حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَنْقُضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةُ غُرْوَةٍ فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ غُرْوَةٌ تَثَبَّتَ النَّاسُ بِأَلْتِي تَلِيهَا وَأَوَّلُهُنَّ نَقْضُ الْحُكْمِ وَآخِرُهُنَّ الصَّلَاةُ

Artinya: "Sungguh, buhul atau ikatan agama Islam terurai satu demi satu, maka setiap terurai satu buhul, orang-orang pun bergantung pada buhul berikutnya. Oleh sebab itu, buhul yang pertama ialah menegakkan hukum, sedangkan yang terakhir ialah salat" (H.R. Musnad Ahmad no. 31139 Kitab Baqi Musnad al-Anshar).

Dalam agama Islam, ibadah salat itu sangat penting sehingga dalam keadaan bagaimanapun juga seseorang, baik waktu *muqim*, *musafir*, waktu damai maupun perang, kewajiban salat harus dilaksanakan sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 238-239,

حِفْظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ رِجَالاً أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: 'Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlah sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Karena salat merupakan tiang agama Islam, maka seorang mukallaf yang meninggalkan salat dengan menyangkal dan menentang secara sengaja adalah *murtad* dan kafir. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. Di bawah ini;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ يَعْنِي ابْنَ شَقِيقٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Artinya: "Perjanjian antara kita dan mereka ialah salat. Barangsiapa



yang meninggalkan salat, ia telah menjadi kafir" (HR. Musnad Ahmad no. 21859 Kitab Baqi Musnad al-Anshar).

Kemudian hadis dari Jabir r.a,

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ أَوْ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, 'Batas antara seseorang dengan kekafiran itu adalah meninggalkan salat" (H.R. Musnad Ahmad No. 14451 Kitab Baqi Musnad al-Mukassirin).

Orang yang meninggalkan salat karena faktor malas ataupun kesibukan lain, maka ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa mereka itu fasik yang dapat dijatuhi hukuman dera atau penjara, sedangkan Imam Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa mereka itu kafir mariq (keluar dari agama Islam) yang dihukum dengan hukuman mati.<sup>2</sup>

Sekalipun berbeda pendapat mengenai hal ini, yang jelas salat tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim kapan, dimanapun, atau dalam keadaan apapun kecuali bagi wanita yang haid dan nifas.

## B. SYARAT SAH DAN RUKUN SALAT

Sebelum menunaikan salat, terlebih dahulu seseorang harus memenuhi syarat-syarat sahnya di bawah ini, yaitu:

### 1. Suci dari hadas besar dan kecil.

Sabda Rasulullah saw. dari Abu Hurairah r.a.,

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: "Allah tidak menerima salat salah seorang di antaramu jika berhadas sampai ia berwudu" (H.R. Shahih Bukhari no. 6440 Kitab Al-Hail).

## 2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.

Firman Allah Swt. dalam surah al-Mudassir: 4,

يَا أَيُّهَا فَطَهْرٌ

Artinya: 'Dan pakaianmu bersihkanlah'.

Kemudian, hadis Rasulullah saw. dari Ibnu 'Abbas yang berkata

حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ  
حَاوِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِمَقْبَرَتَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ كَانَ أَحَدُهُمَا  
يُشْفِي بِالنَّمِيمَةِ وَكَانَ الْآخَرُ لَا يَسْتَنْزِعُهُ عَنِ الْبَوْلِ أَوْ مِنَ الْبَوْلِ قَالَ ثُمَّ  
أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَكَسَرَهَا فَغَرَزَ عِنْدَ رَأْسِ كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا قِطْعَةً ثُمَّ قَالَ  
عَسَى أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا حَتَّى تَيْسَا

Artinya: 'Rasulullah saw. Melewati dua buah kuburan dan bersabda  
'Sesungguhnya kedua penghuni kuburan ini sedang disiksa dan sesuatu  
yang disiksa dalam keadaan dosa besar, salah satunya berjalan menyebarkan  
fitnah dan yang lain buang air kecil tidak beristinja'. Kemudian, Rasulullah  
saw mengambil lembar tumbuhan dan memecahkannya. Lalu, beliau  
menanamkannya sepotong di kepala setiap kuburan dan berkata, 'Semoga  
Allah meringankan siksa keduanya sehingga kedua tumbuhan ini kering  
layu' (H.R. Sunan Abu Daud No. 732 Kitab Thaharah)

## 3. Menutup aurat.

Aurat ditutup dengan suatu alat yang menghalangi terlihatnya  
warna kulit. Batas aurat yang wajib ditutup bagi laki-laki adalah pusat  
lutut, dan di antara keduanya, sedangkan aurat wanita seluruh tubuh  
nya kecuali muka dan dua telapak tangan sebagaimana firman Allah Swt  
dalam surat al-Araf: 31,

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ



## 2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.

Firman Allah Swt. dalam surah al-Mudassir: 4,

وَيُتَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: 'Dan pakaianmu bersihkanlah'.

Kemudian, hadis Rasulullah saw. dari Ibnu 'Abbas yang berkata,

أَخْبَرَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ كَانَ أَحَدُهُمَا يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَكَانَ الْآخِرُ لَا يَسْتَنْزِعُهُ عَنِ الْبَوْلِ أَوْ مِنَ الْبَوْلِ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَكَسَرَهَا فَعَرَزَ عِنْدَ رَأْسِ كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا قِطْعَةً ثُمَّ قَالَ عَسَى أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا حَتَّى تَيْسَرَ

Artinya: 'Rasulullah saw. Melewati dua buah kuburan dan bersabda 'Sesungguhnya kedua penghuni kuburan ini sedang disiksa dan sesuatu yang disiksa dalam keadaan dosa besar, salah satunya berjalan menyebarkan fitnah dan yang lain buang air kecil tidak beristinja'. Kemudian, Rasulullah saw mengambil lembar tumbuhan dan memecahkannya. Lalu, beliau menanamkannya sepotong di kepala setiap kuburan dan berkata, 'Semoga Allah meringankan siksa keduanya sehingga kedua tumbuhan ini kering layu' (H.R. Sunan Abu Daud No. 732 Kitab Thaharah)

## 3. Menutup aurat.

Aurat ditutup dengan suatu alat yang menghalangi terlihatnya warna kulit. Batas aurat yang wajib ditutup bagi laki-laki adalah pusat, lutut, dan di antara keduanya, sedangkan aurat wanita seluruh tubuhnya kecuali muka dan dua telapak tangan sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Araf: 31,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: 'Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan'.

Aisyah meriwayatkan bahwa saudarinya bernama Asma' binti Abu Bakar pernah masuk ke rumah Nabi saw. dengan berpakaian jarang/tipis sehingga nampak kulitnya. Kemudian, beliau berpaling dan mengatakan,

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بِشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدِ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكِ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Artinya: "Hai Asma'! Sesungguhnya seorang perempuan jika sudah datang waktu haid, tidak pantas diperlihatkan tubuhnya itu kecuali ini dan ini sambil beliau menunjukkan muka dan tapak tangannya" (H.R. Sunan Abu Daud No. 3580 Kitab Al-Libas).

Sementara itu, aurat bagi laki-laki ditentukan berdasarkan sabda-sabda Rasulullah saw di bawah ini;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ زُرْعَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَرَّهَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ كَاشِفٌ عَنْ فَخِذِهِ فَقَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ

Artinya: 'Bahwasanya Rasulullah saw berjalan dengannya, sedangkan pahanya tertutup dan berkata, 'Adapun engkau telah tahu bahwa paha itu adalah aurat' (HR. Musnad Ahmad no. 15361 Kitab Musna al-Mukayyin).

حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ



عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرْهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفَخِذُ عَوْرَةٌ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: 'Paha itu adalah aurat' (H.R. Sunan Tirmizi Kitab al-Adab 'an Rasulillah no. 2821).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّافَوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّارُ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

Artinya: 'Suruhlah anak-anakmu salat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau salat) pada umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka dan apabila salah seorang hambamu atau tetanggamu menikah, maka sungguh janganlah ia memperlihatkan sesuatu dari auratnya. Sesungguhnya sesuatu di bawah pusat sampai lututnya adalah bagian auratnya (H.R. Musnad Ahmad Kitab Musnad al-Mukassirin min as-Sahabat no. 6467).

#### 4. Mengetahui masuknya waktu salat.

Mengetahui masuknya waktu salat cukup dengan kuat dugaan dalam hati bahwa waktu salat sudah masuk. Oleh sebab itu, bagi orang yang yakin atau kuat sangkaan itu, dapat diperolehnya melalui pemberitahuan dari orang yang dipercaya seperti azan dari *mu'azzin* atau *ijtihad* seseorang yang mendatangkan keyakinan dalam hatinya seperti matahari telah tergelincir ke arah Barat dari langit. Penentuan masuknya awal salat sekarang ini sudah semakin mudah yang ditandai dengan tersedianya jadwal waktu salat sepanjang masa dan ketersediaan jam tangan/dinding sebagai aplikasinya.

## 5. Menghadap *kiblat*.

Apabila seorang yang akan melaksanakan salat, wajib menghadap *kiblat* yaitu mengarahkan wajah dan tubuh ke *Ka'bah* di *Masjid al-Haram*.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 144,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: 'Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit<sup>[96]</sup>, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke *kiblat* yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah *Masjidil Haram*. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke *Masjidil Haram* itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan'.

Dalam hal menghadap *Ka'bah* ini, bagi orang yang dapat melihat *Ka'bah* secara langsung wajib menghadapnya. Bagi orang yang tidak melihatnya, wajib menghadap saja ke arahnya. Ketika menghadap *kiblat* ini hukumnya wajib, tetapi dalam keadaan tertentu boleh tidak menghadapnya, yaitu:

1. Bagi orang yang dipaksa, sangat takut (bahaya), maka dapat melakukan salat sambil berjalan atau berkendaraan.
2. Salat sunat bagi orang yang berkendaraan. Orang yang dalam perjalanan di atas kendaraan jika ia salat sunat di atas kendaraannya boleh menurut arah tujuan perjalanannya walaupun tidak menghadap *kiblat* ketika *takbirah al-ihram*.<sup>4</sup>

Hadis Nabi saw. dari Jabir yang menyatakan,

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ



Artinya: "Rasulullah saw. salat di atas kendaraan, maka jika beliau akan salat fardu, beliau turun dari kendaraan dan menghadap kiblat" (H.R. Shahih Bukhari no. 375 Kitab Shalat).

Pada sisi lain, jika seseorang akan melaksanakan salat, tetapi ia tidak dapat mengetahui arah kiblat karena sangat gelap, maka ia wajib bertanya kepada orang yang mengetahui kiblat. Jika tidak ada, ia berijtihad dan mengerjakan salat menurut ijtihadnya. Walaupun kemudian, ternyata arahnya salah, salat tersebut sah dan tidak wajib mengulangnya kembali. Namun, jika kekeliruan itu diketahui ketika salat sedang berlangsung, maka ia berpaling ke arah kiblat yang sebenarnya tanpa memutus salatnya.<sup>5</sup>

Adapun rukun salat itu meliputi beberapa hal, yaitu:

### 1. Niat

Niat dalam semua amal ibadah termasuk salat diungkapkan dalam hati. Niat salat berarti bermaksud akan mengerjakan salat dengan menentukan jenis salat yang akan dilakukan, misalnya Salat Zuhur atau Asar. Begitu pula, apakah salat yang akan dilakukan itu wajib atau sunat, ataupun *jama'* dan *qasar*.

### 2. Berdiri dengan sikap sempurna bagi yang mampu.

Bagi orang yang mampu berdiri, maka wajib hukumnya berdiri dalam salat fardu sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 238 yang berbunyi,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: 'Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Apabila tidak sanggup berdiri, salat boleh dilakukan dengan posisi duduk. Jika tidak sanggup duduk, boleh pula berbaring. Kalau tidak sanggup juga berbaring, boleh pula dilakukan menurut kesanggupan apa adanya, misalnya dengan isyarat mata. Hal ini telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw. dari Imran Husein berbunyi,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ

المُكْتَبُ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ بِي  
بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا  
فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Artinya: "Saya menderita penyakit Bawasir (Ambiyen), maka saya menanyakan kepada Nabi saw. mengenai salat. Lalu sabdanya, 'Salatlah dengan berdiri jika tidak sanggup, duduklah dan jika tidak sanggup, berbaringlah" (H.R. Shahih Bukhari no. 1050 Kitab Jumat).

### 3. Takbirah al-Ihram.

Takbirah al-ihram ialah ucapan takbir (Allah Akbar) yang diucapkan ketika memulai salat sebagaimana hadis Rasulullah saw. dari Ali r.a.,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَادٌ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ  
قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا الْحَدِيثُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ وَعَبْدُ اللَّهِ  
بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَقِيلٍ هُوَ صَدُوقٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قَبْلِ  
حِفْظِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ كَانَ أَحْمَدُ بْنُ  
حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَالْحُمَيْدِيُّ يَحْتَجُّونَ بِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ  
بْنِ عَقِيلٍ قَالَ مُحَمَّدٌ وَهُوَ مُقَارِبُ الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ  
جَابِرٍ وَأَبِي سَعِيدٍ

Artinya: "Nabi saw. bersabda, 'Kunci salat itu ialah bersuci, pembukaannya adalah membaca takbir dan penutupannya ialah memberi salam (H.R. Sunan Tirmizi no. 3 Kitab Thaharah an Rasulullah).

Kemudian, hadis yang lain;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رَبِيعٍ قَالَ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِي بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِي بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ فَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَاعْتَدَلَ فَإِذَا قَامَ مِنَ الشَّتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِي مَنْكِبَيْهِ كَمَا صَنَعَ حِينَ افْتَتَحَ الصَّلَاةَ

Artinya: "Abu Qatadah bin Rib'iy berkata, 'Aku akan memberitahu kepadamu tentang salat Rasulullah saw. Apabila beliau berdiri untuk salat, ia berdiri lurus dan mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua bahunya kemudian berkata Allah Akbar dan apabila beliau akan ruku', ia mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua bahunya kemudian ia berkata sami'ullahu liman hamidah beliau mengangkat kedua tangannya dan beri'tidal dan apabila beliau berdiri dari rakaat kedua beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya setentang dengan kedua bahunya sebagaimana terjadi ketika permulaan salat'. (H.R. Sunan Ibnu Majah no. 852 Kitab Iqamah Shalat wa Sunnah Fiiha).

Setelah bertakbir, Rasulullah saw meletakkan tangannya di dadanya sambil bersedekap sebagaimana hadis di bawah ini;

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ يَعْنِي ابْنَ حُمَيْدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Artinya: 'Dari Tawus berkata, 'Adalah Rasulullah saw meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya kemudian memegang erat di antaranya (meletakkan) di atas dadanya ketika salat' (HR. Sunan Abu Daud dalam Kitab Salat no. 647).

#### 4. Membaca Surah al-Fatihah.

Membaca surah al-Fatihah wajib hukumnya dalam salat pada setiap

rakaat, baik salat fardu maupun salat sunat. Hal ini sesuai dengan hadis dari Ubaidah ibn Samit r.a.,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّيِّعِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: "Tidak ada (sah) salat bagi orang yang tidak membaca (surah) Fatihatul Kitab" (H.R. Shahih Bukhari no. 714 Kitab Azan).

Demikian juga, hadis dari Abu Hurairah r.a. yang menyatakan bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ يَاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ



عَنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامٍ بْنِ زُهْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَلَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى حَدَّثَ سُفْيَانَ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ فَنَصَفْتُهَا لِي وَنَصَفْتُهَا لِعَبْدِي حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ حَاجٌّ يَقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan salat tanpa membaca Ummul Quran, maka salat itu kurang (3 x disebut Rasulullah saw) tidak sempurna" (H.R. Shahih Muslim no. 598 Kitab Shalat).

#### 5. Ruku' dengan tuma'ninah (berhenti/tenang sejenak).

Kewajiban ruku' dalam salat telah disepakati secara ijtihad berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat al-Hajj: 77,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan'.

Ruku' terlaksana dengan membungkukkan tubuh dan kedua tangan menggenggam kedua lutut, sedangkan kaki berdiri tegak dan mata memandang ke arah tempat sujud sehingga leher dengan tulang punggung benar-benar lurus (90 % Celcius). Abu Qatadah dari ayahnya berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النُّوْشَجَانِ وَهُوَ أَبُو جَعْفَرٍ السُّوَيْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَأُ النَّاسِ سَرَقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا أَوْ قَالَ لَا يُقِيمُ صَلَّتهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya: "Sejelek-jelek pencuri adalah orang yang mencuri dari salatunya! Lalu, mereka bertanya, 'ya Rasulullah bagaimana mencuri dari salat itu? Ujarnya, "Seseorang yang tidak sempurna ruku' dan sujudnya atau tidak diluruskan ruku' dan sujud" (H.R. Musnad Ahmad no 21591 Kitab Baqi Musnad al-Anshar).

6. *I'tidal* (bangkit dari *ruku'* dan berdiri lurus) dengan *tuma'ninah*. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. dari Aisyah yang menyatakan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي خَالِدٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عَقَبِ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Adalah Rasulullah saw. Membuka salat dengan takbir dan membaca Alquran dengan Alhamdulillahirabbil'alamin. Dan apabila ruku'



beliau tidak meninggikan kepalanya dan tidak merendharkannya, tetap antara keduanya. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku' beliau tidak sujud sebelum berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, ia tidak sujud sebelum duduk sempurna. Beliau membaca setiap rakaatnya itu at-tahiyat dan membentangkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. Beliau mencegahnya seperti ekor syetan dengan membentangkan kaki kanan. Pembentangan hanya dilakukan pada tujuh tempat (dua kaki, dua lutut, dua tangan, dan satu muka). Lalu, beliau menutup shalatnya dengan salam" (H.R. Shahih Muslim no.768 Kitab Salat).

Kemudian hadis Nabi saw.,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُيَيْدٍ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّيْتُ ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تَحِلْ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئَنَ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw memasuki mesjid dan seorang laki-laki pun memasuki mesjid. Lalu, ia salat dan membaca salam atas Nabi saw dan ingin pulang. Kemudian, Rasulullah saw. Berkata, 'Ulangilah salatmu sebab engkau belum salat. Lalu, ia kembali melakukan salat seperti tadi. Kemudian ia mendatangi Nabi dan mengucapkan salam. Kemudian, Rasulullah saw. Berkata lagi, 'Kembalilah ulangi salatmu sebab engkau belum salat'. Beliau berkata itu tiga kali dan laki-laki itu berkata, 'Demi Allah yang membangkitkan engkau yang tidak ada yang lebih baik selain-Nya dan ajarilah aku tentang itu'. Rasulullah saw. Bersabda, 'Apabila engkau menegakkan salat bertakbirlah dan bacalah sesuatu yang mudah dari Alquran kemudian ruku' dan tuma'ninah kemudian berdirilah sempurna kemudian sujud dengan tuma'ninah kemudian duduk antara dua sujud dan tuma'ninah dan

lakukanlah demikian di seluruh salatmu' (H.R. Shahih Bukhari no. 715 Kitab Azan).

#### 7. Sujud serta tuma'ninah.

Sujud merupakan rukun pada setiap rakaat baik salat fardu maupun salat sunat sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Hajj ayat 77 yang telah lalu juga hadis dari Abu Hurairah r.a. ketika Nabi saw. mengatakan,

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَردَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةٍ وَسَاقَا الْحَدِيثِ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَ فِيهِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw memasuki mesjid dan seorang laki-laki pun memasuki mesjid. Lalu, ia salat dan membaca salam atas Nabi saw dan ingin pulang. Kemudian, Rasulullah saw. Berkata, 'Ulangilah salatmu



sebab engkau belum salat. Lalu, ia kembali melakukan salat seperti tadi. Kemudian ia mendatangi Nabi dan mengucapkan salam. Kemudian, Rasulullah saw. Berkata lagi, 'Kembalilah ulangi salatmu sebab engkau belum salat'. Beliau berkata itu tiga kali dan laki-laki itu berkata, 'Demi Allah yang membangkitkan engkau yang tidak ada yang lebih baik selain-Nya dan ajarilah aku tentang itu'. Rasulullah saw. Bersabda, 'Apabila engkau menegakkan salat bertakbirlah dan bacalah sesuatu yang mudah dari Alquran kemudian ruku' dan tuma'ninah kemudian berdirilah sempurna kemudian sujud dengan tuma'ninah kemudian duduk antara dua sujud dan tuma'ninah dan lakukanlah demikian di seluruh salatmu' (H.R. Shahih Muslim no.602 Kitab Salat).

Cara sujud yang diajarkan Rasulullah saw. adalah sesuai dengan hadis yang diterima dari Abbas ibn Abd al-Mutallib bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ وَهُوَ ابْنُ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجْدَةً مَعَهُ سَبْعَةُ أَطْرَافٍ وَجْهُهُ وَكَفَاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ

Artinya: "Jika seorang hamba itu sujud, sujudlah pula bersamanya tujuh macam anggota tubuh, yakni wajahnya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya, serta kedua telapak kakinya" (H.R. Shahih Muslim no. 760 Kitab Salat).

Sujud ini dilakukan dua kali berserta tuma'ninahnya. Tindakan antara dua sujud itu dipisahkan dengan duduk sekali beserta dengan tuma'ninahnya.

Ketika akan sujud berdasarkan hadis, Rasulullah saw meletakkan kedua lututnya terlebih dahulu kemudian kedua tangannya sebagaimana hadis dibawah ini,

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى الْقُومَسِيُّ الْبَسْطَامِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ عَارُونَ قَالَ أَتَيْنَا شَرِيكَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ

قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Artinya: 'Wail bin Hujr berkata, 'Aku melihat Rasulullah apabila sujud, meletakkan kedua lututnya sebelum meletakkan kedua tangannya dan apabila beliau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum mengangkat kedua lututnya'. (HR. Sunan Nasa'iy dalam Kitab at-Tatbiq no. 1077).

Hadis di atas juga diriwayatkan Abu Daud, Tirmiziy, dan Ibnu Majah.

#### 8. Duduk yang akhir sambil membaca *tasyahhud*.

Duduk yang akhir adalah duduk untuk membaca *tasyahhud* dan *salawat* atas Nabi saw. dan keluarganya. Adapun lafaz *tasyahhud* yang tersebut berdasarkan hadis Ibnu Mas'ud, yaitu;

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلُهُ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِهِمَا وَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ بَعْدَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ أَوْ مَا أَحَبَّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ



كَمَا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ بِمِثْلِ حَدِيثِ  
تَصَوُّرٍ وَقَالَ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا  
أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ  
لِلَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفْيِهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَاقْتَصَرَ  
التَّشَهُّدَ بِمِثْلِ مَا اقْتَصَرُوا

Artinya: "Kami duduk bersama Rasulullah saw. ketika salat, kami men-  
baca assalamu 'alallahi qabla 'ibadihi, assalamu 'ala si fulan wa si fulan  
(sejahtera bagi Allah sebelum bagi hamba-hambanya, selamat sejahtera  
bagi si fulan dan si fulan). Lalu, Nabi saw. bersabda, 'Janganlah katakan  
selamat sejahtera bagi Allah sebab Allah sumber kesejahteraan itu sendiri.  
Namun, jika salah seorang kamu duduk, hendaklah ia mengucapkan, 'attahiy-  
yatullahi wa salatu wa tayyibatu lillahi, assalamu 'alaika ayyuhannabi  
warahmatullahi wa wabarakatuh assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadihis salihin  
(segala persembahan adalah bagi Allah, begitupun rahmat Allah serta  
berkah-Nya. Selamat sejahtera terlampa pula atas kamu dan atas hamba-  
hamba Allah yang berbakti)'. Oleh karena itu, jika kamu mengucapkan demikian,  
ia akan dapat mencapai semua hamba yang berbakti, baik di langit maupun  
di bumi atau sabdanya di antara langit dan bumi. Kemudian, aku mengakui  
bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku mengakui bahwa Nabi Muhammad  
saw. itu hamba dan utusan-Nya. Kemudian, masing-masing kamu memilih  
doa yang menarik hatinya dan berdoa dengan itu" (H.R. Shahih Muslim  
no. 609 Kitab Salat).

Kemudian, lafaz tasyahhud yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas  
adalah sebagai berikut,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ  
أَحْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ  
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا  
السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ  
لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ

كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ بِمِثْلِ حَيْثُ مَنْصُورٍ وَقَالَ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفَيْهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَاقْتَصَّ التَّشَهُّدَ بِمِثْلِ مَا اقْتَصُّوا

Artinya: "Kami duduk bersama Rasulullah saw. ketika salat, kami membaca assalamu 'alallahi qabla 'ibadihi, assalamu 'ala si fulan wa si fulan (sejahtera bagi Allah sebelum bagi hamba-hambanya, selamat sejahtera bagi si fulan dan si fulan). Lalu, Nabi saw. bersabda, 'Janganlah katakan selamat sejahtera bagi Allah sebab Allah sumber kesejahteraan itu sendiri. Namun, jika salah seorang kamu duduk, hendaklah ia mengucapkan, 'attahiyatullahi wa salatu wa tayyibatu lillahi, assalamu 'alaika ayyuhannabi warahmatullahi wa wabarakatuh assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadihis salihin' (segala persembahan adalah bagi Allah, begitupun rahmat Allah serta berkah-Nya. Selamat sejahtera terlampa pula atas kamu dan atas hamba-hamba Allah yang berbakti). Oleh karena itu, jika kamu mengucapkan demikian, ia akan dapat mencapai semua hamba yang berbakti, baik di langit maupun di bumi atau sabdanya di antara langit dan bumi. Kemudian, aku mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. itu hamba dan utusan-Nya. Kemudian, masing-masing kamu memilih doa yang menarik hatinya dan berdoalah dengan itu" (H.R. Shahih Muslim no. 609 Kitab Salat).

Kemudian, lafaz tasyahhud yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah sebagai berikut,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ



اللَّهُ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِي  
رِوَايَةِ ابْنِ رُمَحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنُ

Artinya: "Nabi saw. mengajarkan tasyahhud kepada kami sebagaimana mengajarkan Alquran kepada kami. Bacaannya adalah; attahiyatul mubarakatus salawatut tayyibatulillahi 'assalamu 'alaika ayyuhannabi wa rahmatullah wa barakatuh assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadikas salihin. Asyhadu allailahailallah wa asyhadu anna Muhamadan 'abduhu wa rasuluhu (segala persembahan yang berkah dan bakti yang baik itu adalah bagi Allah. Selamat bahagia kiranya dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, begitupun rahmah Allah serta berkah-Nya. selamat bahagia kiranya dilimpahkan pula atas kami, begitupun atas hamba-hamba Allah yang berbakti. Aku mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku mengakui bahwa Muhammad itu adalah utusan-Nya" (H.R. Shahih Muslim no. 610 Kitab Salat).

#### 9. Membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw.

Salawat atas Nabi dibaca ketika duduk akhir setelah membaca tasyahhud. Selawat atas Nabi sekurang-kurangnya adalah;

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ  
ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا  
السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ  
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: 'Orang bertanya, 'Ya Rasulullah, adapun salam atas engkau sesungguhnya kami telah mengetahuinya dan bagaimana pula salawat atas engkau?'. Rasulullah saw bersabda, 'Katakanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammadin kama shalaaita 'ala ali Ibrahim innaka hamiidun majiid Allahumma baarik 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhamamdin kama barakta 'ala ali Ibrahim innaka hamiidun majiid' (H.R. Shahih Bukhari no. 4423 Kitab Tafsir Alquran).

# 10. Memberi salam ke kanan dan ke kiri.

Membaca salam ke kanan dan ke kiri hukumnya fardu berdasarkan sabda Rasulullah saw. dan perbuatannya yang diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَادُ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيلَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا الْحَدِيثُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَقِيلٍ هُوَ صَدُوقٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَالْحُمَيْدِيُّ يَحْتَجُّونَ بِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ قَالَ مُحَمَّدٌ وَهُوَ مُقَارِبُ الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي سَعِيدٍ

Artinya: "Nabi saw. bersabda, 'Kunci salat itu ialah bersuci, pembukaannya adalah membaca takbir dan penutupannya ialah memberi salam (H.R. Sunan Tirmizi no. 3 Kitab Thaharah an Rasulullah).

Sebagian ulama mengutarakan bahwa memberikan salam ke kanan adalah rukun, sedangkan ke kiri adalah sunat dengan alasan hadis Rasulullah saw. di bawah ini,

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ وَيَسْجُدُ فِي سُبْحَتِهِ بِقَدْرِ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِينَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الْأَذَانِ الْأَوَّلِ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ فَيُخْرِجَ مَعَهُ

Artinya: "rakaat dan me bersujud denga ayat sebelum m pertama diam, sampai datan Sunan Ad-Da

Sementara salam itu wajib saw. dari An

عَيَّاشُ عَنْ أَبِي اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: dan kirinya matullahi as no. 906 Kita

Walaup memberi sal takan rukun ke kiri setel begitu lama

Selanjut sekali atau Jika salat S menjadi du dan ke kiri salam ke ka dengan em



Artinya: "Adalah Rasulullah saw salat antara 'isya dan fajar sebelas rakaat dan memberi salam setiap dua rakaat dan salat witir satu kali dan bersujud dengan doa menurut ukuran membaca Alquran kalian lima puluh ayat sebelum mengangkat kepalanya. Kemudian, apabila muazzin dari azan pertama diam, ia ruku' dua rakaat ringan kemudian beliau ke tempat tidur sampai datang mu'azzin berikutnya lalu ia keluar bersamanya' (H.R. Sunan Ad-Darimi no. 1437 Kitab Shalat).

Sementara itu, sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa memberi salam itu wajib dua kali ke kanan dan ke kiri dengan dasar hadis Rasulullah saw. dari Amir ibn Sa'ad dari bapaknya berkata,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرٍ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya: "Adalah Rasulullah saw. Memberikan salam dari kanannya dan kirinya sehingga terlihat putih pipinya, 'As-salamu 'alaikum warahmatullahi as-salamu 'alaikum warahmatullahi' (H.R. Sunan Ibnu Majah no. 906 Kitab Iqamah Salat wa Sunnah Fiiha).<sup>6</sup>

Walaupun kedua kelompok ulama itu berbeda dalam memandang memberi salam ke kiri, ada yang mengatakan sunat dan ada yang mengatakan rukun, maka dapat ditengahi dengan jalan tetap memberi salam ke kiri setelah memberi salam ke kanan dimana jarak waktunya tidak begitu lama dan tidak pula melelahkan/merepotkan seorang muslim.

Selanjutnya, rukun-rukun yang dijelaskan di atas masih dihitung sekali atau satu raka'at selain memberikan salam ke kanan dan kiri. Jika salat Subuh dilakukan dengan dua rakaat, maka ditambah rukun itu menjadi dua rakaat yang diiringi dengan memberikan salam ke kanan dan ke kiri. Begitu juga, salat magrib tiga rakaat dengan memberikan salam ke kanan dan ke kiri pada rakaat ketiga. Termasuk juga, salat Isya dengan empat rakaat yang memberikan salam pada rakaat keempat.



### C. SALAT FARDU, DALIL, DAN WAKTU MELAKSANAKANNYA

Perintah kewajiban melaksanakan salat banyak dijumpai dalam Alquran, antara lain dalam surat al-Baqarah: 43,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: 'Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Salat fardu mempunyai batas-batas tertentu yang harus digunakan untuk menunaikannya berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah Hud: 114,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذَكَرْتُ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: 'Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat'.

Dalam surat al-Isra' ayat 78, Allah Swt. juga berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: 'Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Berkenaan dengan waktu-waktu yang ditentukan untuk salat fardu dalam Alquran telah dijelaskan secara ringkas sebagaimana penuturan di atas, sedangkan lebih terinci terdapat dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Umar yang berkata,

و حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ



وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظَّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ مَا لَمْ يَخْضُرَ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نَصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسَكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

Artinya: "Rasulullah saw. telah bersabda, waktu zuhur ialah jika matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang itu sama dengan bayangannya, yaitu sebelum datang waktu asar. Waktu asar ialah sampai matahari belum kuning cahayanya. Waktu magrib selama syafaq atau awan yang merah belum lenyap. Waktu salat isya sampai tengah malam kedua, sedangkan salat subuh mulai terbit fajar sampai terbit matahari. Jika matahari telah terbit, maka hentikanlah salat karena saat itu ia terbit di antara kedua tanduk setan" (H.R. Shahih Muslim no. 966 Kitab Al-Masajid wa mawadhi'u as-Salat).

Apabila seseorang tertidur atau lupa melakukan salat, maka waktunya ialah ketika ia sadar dan ingat berdasarkan hadis dari Abu Qatadah,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ ذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْمَهُمْ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقَظَةِ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي مَرْيَمَ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ وَأَبِي جَحِيفَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ وَعَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ وَذِي مَخْبَرٍ وَيُقَالُ ذِي مَخْمَرٍ وَهُوَ ابْنُ أَخِي النَّجَاشِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى وَحَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الرَّجُلِ يَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ يَنْسَاهَا فَيَسْتَيْقِظُ أَوْ يَذْكُرُ وَهُوَ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ أَوْ عِنْدَ غُرُوبِهَا فَقَالَ بَعْضُهُمْ يُصَلِّيْهَا إِذَا اسْتَيْقَظَ أَوْ ذَكَرَ وَإِنْ كَانَ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ أَوْ عِنْدَ غُرُوبِهَا وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَقَ وَالشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ وَ قَالَ بَعْضُهُمْ لَا يُصَلِّي حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَوْ تَغْرُبَ

Artinya: "Mereka menceritakan kepada Nabi saw. tentang mereka sewaktu tertidur sehingga luput waktu salat. Lalu, Nabi saw. bersabda, 'Tidaklah tertidur itu dianggap lalai sebab yang dikatakan lalai ialah disaat bangun (sadar), maka jika salah seorang di antaramu lupa mengerjakan salat atau tertidur, hendaklah ia melaksanakannya ketika ia ingat' (H.R. Sunan Tirmizi no. 162 Kitab Shalat).

Dari Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي قَالَ مُوسَى قَالَ هَمَّامٌ سَمِعْتُهُ يَقُولُ بَعْدُ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِلذِّكْرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya: "Siapa yang lupa mengerjakan salat, maka hendaklah ia melaksanakannya ketika ingat sebab tidak ada kaffarah baginya kecuali yang demikian" (H.R. Shahih Bukhari no. 562 Kitab Mawaqit as-Salat).

## D. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SALAT.

Hal-hal yang membatalkan salat adalah sebagai berikut:

### 1. Berbicara dengan sengaja.

Berbicara dengan sengaja yang bukan ucapan yang telah ditentukan dalam salat, maka membatalkan salat,<sup>7</sup> hal ini berdasarkan hadis dari Zaid ibn Arqam yang menyatakan,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ شَيْبَلٍ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ كُنَّا تَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى تَزَلَّتْ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانَتَيْنِ فَأَمَرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنُهِينَا عَنِ الْكَلَامِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَوَكَيْعٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ



Artinya: "Kami berbicara-bicara ketika salat. Setiap kami berbicara dengan temannya yang ada di sampingnya sehingga turun ayat, 'wa qumuu lillahi qanitin' (Berdirilah untuk Allah dalam salatmu dengan khususy). Lalu, kami disuruh diam dan dilarang berbicara" (H.R. Shahih Bukhari no. 838 Kitab al-Masajid wa Mawadi'u as-Salat).

## 2. Makan dan minum dengan sengaja.

Dalam kitab Fiqih Sunnah oleh Sayyid Sabiq telah dijelaskan oleh Ibnu Munzir bahwa para *fuqaha'* sepakat barangsiapa yang makan dan minum dengan sengaja dalam salat baik salat *fardu* maupun salat sunat, maka salatunya batal dan wajib mengulaginya kembali.<sup>8</sup>

## 3. Bergerak banyak dengan sengaja.

Pergerakan terlalu banyak dan terus-menerus akan membatalkan salat. Dalam menentukan ukuran tentang sedikit atau banyaknya gerakan ini para ulama berbeda pendapat. Menurut Jumhur ulama, gerakan yang sah dan masyhur ialah dengan cara mengembalikannya pada kebiasaan yang lazim. Jadi, yang biasa dianggap sedikit oleh orang banyak, seperti memberi isyarat ketika menjawab salam dan menolak orang yang akan lewat di depan kita tidak membatalkan salat. Sebaliknya, gerakan menggaruk-garuk badan dan melihat-lihat bangunan mesjid ketika salat dianggap membatalkan salat.

Imam Syafi'i telah menegaskan bahwa seseorang yang menghitung-hitung bacaan ayat dengan cara menggenggam tangan tidaklah membatalkan salat, tetapi sebaiknya hal itu sebaiknya ditinggalkan.<sup>9</sup>

## 4. Sengaja meninggalkan rukun atau syarat salat tanpa 'uzur.

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda kepada seorang Badui yang tidak menyempurnakan salatunya,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَيْدٍ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ



الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسَنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw memasuki mesjid dan seorang laki-laki pun memasuki mesjid. Lalu, ia salat dan membaca salam atas Nabi saw dan ingin pulang. Kemudian, Rasulullah saw. Berkata, 'Ulangilah salatmu sebab engkau belum salat. Lalu, ia kembali melakukan salat seperti tadi. Kemudian ia mendatangi Nabi dan mengucapkan salam. Kemudian, Rasulullah saw. Berkata lagi, 'Kembalilah ulangi salatmu sebab engkau belum salat'. Beliau berkata itu tiga kali dan laki-laki itu berkata, 'Demi Allah yang membangkitkan engkau yang tidak ada yang lebih baik selain-Nya dan ajarilah aku tentang itu'. Rasulullah saw. Bersabda, 'Apabila engkau menegakkan salat bertakbirlah dan bacalah sesuatu yang mudah dari Alquran kemudian ruku' dan tuma'ninah kemudian berdirilah sempurna kemudian sujud dengan tuma'ninah kemudian duduk antara dua sujud dan tuma'ninah dan lakukanlah demikian di seluruh salatmu' (H.R. Shahih Bukhari no. 715 Kitab Azan).

## 5. Tertawa.

Menurut ijma' ulama salat itu batal karena tertawa. Hal ini dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa pendapat ini dimaksudkan jika tertawa itu sampai keluar dengan jelas minimal dengan menggunakan dua buah huruf saja dari mulutnya. Demikian, yang dikutip oleh Sayid Sabiq.<sup>10</sup>

E. S

S

denga

atau

M

lebih d

salat

sesama

bersar

S

itu ter

Rasul

Ulama

atau s

H

setiap

dan ia

Hanafi

jama'a

hanya

Rasul

S

Rasul

Muslim

عُمَرُ

ةُ الْفَدِّ

A

seban

D

syarat

mengil



## E. SALAT JAMA'AH

Salat jama'ah adalah salat yang dilakukan minimal dua orang dengan salah seorang menjadi imam, sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmum.

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa pelaksanaan salat *jama'ah* lebih *afdal* dibandingkan dengan salat *munfarid* (sendirian) sebab hikmah salat *jama'ah* mengandung *ta'aruf* (saling kenal-mengenal) antara sesama muslim, menyusun barisan, saling tolong-menolong, dan berkumpul bersama-sama melalui doa, zikir, serta *khusyu'* kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa salat berjama'ah itu termasuk salah satu syiar agama Islam. Salat itu telah dikerjakan Rasulullah saw. secara rutin dan diikuti oleh para Khalifah sesudahnya. Ulama hanya berselisih pendapat dalam hal, apakah hukumnya wajib atau *sunnah al-mustahabah* (sunat yang diajurkan)?

Hanbali berkata bahwa salat *jama'ah* itu hukumnya wajib bagi setiap individu yang mampu melaksanakannya. Namun, jika ditinggalkan dan ia salat *munfarid*, maka dia berdosa, sedangkan salatnya tetap sah. Hanafi dan sebagian besar ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa salat berjama'ah hukumnya tidak wajib baik *fardu 'ain* maupun *fardu kifayah*, tetapi hanya disunnahkan dengan *sunnah al-mu'akkad* (yang sangat dianjurkan Rasulullah saw. dan beliau tidak pernah meninggalkannya).<sup>12</sup>

Selanjutnya, mengenai keutamaan salat berjama'ah telah dijelaskan Rasulullah saw. dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar r.a.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Salat jama'ah lebih utama daripada salat sendirian yaitu sebanyak 27 derajat" (H.R. Shahih Bukhari no. 609 Kitab Azan).

Dalam pelaksanaan salat berjama'ah, makmum harus memenuhi syarat untuk bisa dikatakan sah berjama'ah. Syarat sah itu adalah mengikuti imam dengan perincian syarat-syarat sebagai berikut:



1. Makmum selalu mengikuti gerakan imam.
2. Makmum tidak boleh mendahului imam dalam segala perbuatan salat.
3. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam.
4. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat.
5. Tempat berdiri makmum tidak boleh di depan dari imam.
6. Laki-laki tidak sah mengikuti imam perempuan.
7. Imam adalah orang yang baik bacaannya.
8. Makmum tidak boleh berimam kepada orang yang diketahuinya bahwa salatnya batal, seperti berhadas atau bernajis.<sup>13</sup>

Kemudian, orang yang berhak menjadi imam dalam salat ialah orang yang terpandai membaca Alquran. Jika mereka sama, maka yang terpandai dalam hadis Nabi saw. Jika masih sama, maka yang terdahulu hijrah, sedangkan jika masih sama juga, maka yang tertua usianya. Dalam hal ini Nabi saw. bersabda melalui hadis yang diterima dari Ibnu Mas'ud ra,

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثُمَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًا وَلَا يَوْمُ الرَّجُلِ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُجْلِسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا يَأْذَنُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ قَالَ ابْنُ ثُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ أَقْدَمُهُمْ سِنًا قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ وَمَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ وَعَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَحَدِيثُ أَبِي مَسْعُودٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوا أَحَقُّ النَّاسِ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ وَقَالُوا صَاحِبُ الْمَنْزِلِ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ وَ قَالَ بَعْضُهُمْ إِذَا أُذِنَ صَاحِبُ الْمَنْزِلِ لغيرِهِ فَلَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ وَكَرِهَهُ بَعْضُهُمْ وَقَالُوا السُّنَّةُ أَنْ يُصَلِّيَ صَاحِبُ الْبَيْتِ قَالَ

يَوْمَ الرَّجُلِ فِي سُلْطَانِهِ  
جَوْ أَنْ يَأْذَنَ فِي الْفَتْحِ

Artinya: "Orang yang terpandai dalam membaca Alquran, maka yang terdahulu hijrah, dan jika masih sama, maka yang tertua usianya. Dalam hal ini Nabi saw. bersabda melalui hadis yang diterima dari Ibnu Mas'ud ra, menurut satu riwayat imam bagi orang lain dalam Tirmidzi no. 2

## E SALAT QAS

Salat qasar arti salat fardu yang boleh dilakukan pada waktu Magrib dan Subuh t. Salat qasar dapat dilaksanakan berdasarkan firman

نِ الصَّلَاةِ إِنْ حَضَرَ

Artinya: Dan apabila kamu men- orang-orang kafir. S yang nyata bagimu'

Demikian juga

حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ  
و بْنِ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي



أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يُؤْمُ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُجْلِسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِذَا أُذِنَ فَأَرْجُو أَنْ الْإِذْنَ فِي الْكُلِّ وَلَمْ يَرَبْ بِهِ بَأْسًا إِذَا أُذِنَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ

Artinya: "Orang yang lebih berhak menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang terpandai dalam membaca Kitabullah. Jika dalam membaca itu mereka sama, maka yang terpandai dalam hadis Nabi saw. Kalau mereka sama pula, maka yang terdahulu hijrah. Kalau dalam hijrah mereka masih sama, maka yang tertua usianya. Janganlah seseorang itu menjadi imam bagi orang lain di lingkungan kekuasaan mereka (orang lain). Jangan pula ia duduk di hamparan rumah orang lain, kecuali dengan izinnya (mereka)! Menurut satu riwayat lafaznya berbunyi, 'Janganlah seseorang menjadi imam bagi orang lain di lingkungan keluarga atau kekuasaan mereka'" (H.R. Sunan Tirmizi no. 218 Kitab Shalat).

## F. SALAT QASAR DAN JAMA'.

Salat qasar artinya salat yang dipendekkan bilangan rakaatnya, yaitu: salat fardu yang empat rakaat dipendekkan menjadi dua rakaat. Salat fardu yang boleh diqasar itu ialah salat Zuhur, Asar, dan Isya. Adapun Magrib dan Subuh tetap seperti biasa, tidak boleh di-qasar.<sup>14</sup>

Salat qasar dapat dilakukan jika seseorang dalam keadaan *musafir*, berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah an-Nisa: 101,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: 'Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu'.

Demikian juga, hadis dari Ya'la ibn Umayyah, katanya,

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ ابْنِ



جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَايِيهِ عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَقَدْ آمَنَ النَّاسُ فَقَالَ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتُ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدِّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَايِيهِ عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ إِدْرِيسَ

Artinya: "Saya bertanya kepada 'Umar ibn al-Khattab,' Bagaimana pendapat anda tentang meng-qasar salat sehubungan dengan firman Allah, 'Kalau kamu khawatir akan diganggu oleh orang-orang kafir'. Jawab Umar, 'Hal yang anda kemukakan itu juga menjadi pertanyaan bagi saya sehingga saya sampaikan kepada Rasulullah saw., maka sabda beliau, 'Hal itu merupakan sedekah yang dikaruniakan Allah kepadamu semua, maka terimalah sedekah itu'" (H.R. Shahih Muslim no. 1108 Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashriha).

Khusus mengenai mengqasar salat, riwayat al-Jama'ah Ahli Hadis kecuali Bukhari dari Umar menceritakan dalam sahih Muslim dari Ya'la bin Umayyah di atas berkata, 'Aku telah berkata kepada Umar, 'Tidak berdosa atas kalian menyingkat (mengqasar) salat jika kalian takut diserang orang-orang kafir'. Padahal, saat itu sudah aman. Aku merasa heran dan langsung kutanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau bersabda, 'Sedekah, Allah telah menyedekahkannya kepadamu, maka terimalah sedekah-Nya itu' (sadaqah, tasaddaqallahu biha 'alaikum faqbalu sadaqatahu'.<sup>15</sup>

## 1. Syarat-syarat yang boleh meng-qasar salat.

Adapun syarat-syarat yang boleh meng-qasar salat itu adalah:

- Musafir* itu tidak untuk maksiat. Artinya, jika seseorang yang berpergian (*musafir*) untuk berbuat maksiat, tidak boleh meng-qasar salatnya.<sup>16</sup>

b. Jarak tempu ditetapkan tidak sesuai singkat dan pesawat terdapatnya 'mu' tersebut.

c. Berniat me

## 2. Salat Jama

Salat jama dua salat yang salat Zuhur dan jika dikerjakan dian, apabila salat Magrib dan jama' ta'khir.<sup>19</sup>

Menurut M sedangkan Ha musafir.<sup>20</sup>

a. Syarat -sy

- Henda waktu dan A
- Berni
- Bertu berse salat
- Apab bahw

## 3. Men-ja

a. Berada d jama' taq



- b. Jarak tempuh perjalanan itu tertentu.<sup>17</sup> Ukuran jarak tempuh yang ditetapkan ulama masa klasik sepertinya untuk zaman sekarang tidak sesuai lagi sebab jarak tempuh yang jauh dapat ditempuh secara singkat dengan menggunakan alat-alat canggih seperti mobil dan pesawat terbang. Jadi ukuran yang tepat sekarang adalah ada atau tidaknya 'masyaqqah' (kesulitan) yang dialami seseorang dalam musafir tersebut.
- c. Berniat meng-qasar salat.<sup>18</sup>

## 2. Salat *Jama'*.

Salat *jama'* artinya salat yang dikumpulkan yaitu mengumpulkan dua salat yang dikerjakan pada satu waktu. Salat yang boleh di-*jama'* ialah salat Zuhur dengan Asar dan salat Magrib dengan Isya. Kesemuanya itu jika dikerjakan pada waktu Zuhur atau Magrib disebut *jama' taqdim*. Kemudian, apabila salat Zuhur dengan Asar dikerjakan pada waktu Asar atau salat Magrib dengan salat Isya dikerjakan di waktu Isya disebut dengan *jama' ta'khir*.<sup>19</sup>

Menurut Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, *jama'* dilakukan karena *musafir*, sedangkan Hanafi tidak membolehkan sama sekali men-*jama'* karena *musafir*.<sup>20</sup>

- a. Syarat-syarat *jama'* ada empat bentuk, yaitu:
  1. Hendaklah dimulai dengan salat yang pertama sesuai dengan waktu men-*jama'* salat (Zuhur sebelum Asar) jika *jama' taqdim* dan Asar sebelum Zuhur jika *jama' ta'khir*.
  2. Berniat men-*jama'*.
  3. Berturut-turut. Artinya, kedua salat yang di-*jama'* itu tidak boleh berselang lama, yaitu selesai salat yang pertama langsung diikuti salat yang kedua.
  4. Apabila *jama' ta'khir*, hendaklah ia berniat di waktu yang pertama bahwa ia akan melaksanakan salat sebelum di waktu yang kedua.<sup>21</sup>

## 3. Men-*jama'* salat dapat dilakukan dalam beberapa hal;

- a. Berada di Arafah dan Muzdalifah. Para ulama sepakat bahwa men-*jama' taqdim* antara salat Zuhur dengan Asar ketika berada di Arafah





سَبْعًا وَثَمَانِيَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ فَقَالَ أَيُّوبُ لَعَلَّهُ فِي لَيْلَةٍ  
مَطِيرَةٍ قَالَ عَسَى

Artinya: 'Bahwasanya Nabi saw. salat (menjama') Zuhur dengan Ashar, serta maghrib dengan Isya di Medinah tujuh dan delapan kali. Ayyub berkata, 'Barangkali dalam satu malam hujan deras'. Ia berkata lagi, 'Barangkali'. (H.R. Shahih Bukhari Kitab Mawaqit as-salah no. 510).

- d. Sebab ada keperluan. Beberapa imam membolehkan *jama'* bagi orang tidak *musafir* jika ada kepentingan asal saja itu tidak dijadikan kebiasaan. Di antara imam itu adalah Ibnu Sirrin dan sebagian golongan Syafi'iyah berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas r.a. sebagai berikut,

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ  
حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ  
كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ  
عَبَّاسٍ قَالَ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ  
وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ فِي حَدِيثٍ وَكِيعٌ قَالَ  
قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ قَالَ كَيْ لَا يُخْرِجَ أُمَّتُهُ وَفِي حَدِيثٍ أَبِي  
مُعَاوِيَةَ قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا أَرَادَ إِلَى ذَلِكَ قَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أُمَّتُهُ

Artinya: "Rasulullah saw. pernah men-jama' salat Zuhur dan Asar serta Magrib dengan Isya di Madinah, bukan karena dalam ketakutan atau hujan. Lalu, ditanyakan orang kepada Ibnu Abbas, 'Kenapa Nabi saw. berbuat demikian ? Ujarnya, 'Maksudnya adalah agar beliau tidak menyulitkan umatnya'" (H.R. Shahih Muslim no 1151 Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashriha).<sup>22</sup>

## G. SALAT JUM'AT.

Para ulama sepakat bahwa salat jum'at hukumnya *fardu 'ain* berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah al-Jum'ah: 9,

Muzdalifah

ma' taqdim

hukumnya

bersabda,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ

الْمُفَضَّلُ بْنُ

أَبِي الطُّفَيْلِ

فِي غَزْوَةِ

وَالْعَصْرِ وَ

وَفِي الْمَغْرِبِ

وَالْمَغْرِبِ وَالْ

يَنْزِلُ لِلْعِشَاءِ

بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

حَدِيثُ الْمُفَضَّلِ

menjama'

matahari,

Zuhur di-

Begitu pula,

matahari

perangkatnya

itu sampai

Daud no.

lebat adalah

حَدَّثَنَا أَبُو

جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا  
الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: 'Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui'.

Kemudian, hadis dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda tentang orang-orang yang meninggalkan salat jumat,

و حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ  
سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ يَعْنِي أَخَاهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مِينَاءَ أَنَّ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادٍ مِنْبَرِهِ لَيَنْتَهِينَ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ  
لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: "Hendaklah orang-orang itu menghentikan perbuatan mereka meninggalkan salat jumat atau kalau tidak, Allah akan menutup mata hati mereka. Kemudian, mereka akan termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai" (H.R. Shahih Muslim no. 1432 Kitab al-Jum'ah).

Salat jumat itu wajib atas setiap laki-laki muslim, merdeka, berakal, balig, *muqim*, dan bebas dari segala macam 'uzur yang membolehkannya meninggalkan salat jumat. Sebaliknya, orang yang tidak wajib melaksanakan salat jumat adalah:

1. Perempuan.
2. Anak kecil.
3. Orang sakit yang sukar untuk pergi ke masjid sebab khawatir akan bertambah parah sakitnya atau lambat sembuh.
4. *Musafir* walaupun waktu salat jumat dilaksanakan ia sedang berhenti.
5. Orang yang sedang bersembunyi karena takut kepada penguasa yang zalim.
6. Setiap orang yang mendapatkan uzur yang diberi keringanan oleh syara' untuk meninggalkan salat.<sup>23</sup>

Selengkapnya,  
sanakan salat juma

و حَدَّثَنَا هُرَيْرٌ عَنْ  
لَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ  
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي  
رِيضٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ  
مَنْ يَسْمَعُ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: 'Sala  
laki muslim dalam  
dimiliki, wanita, an  
as-Salat no. 901).

Adapun pelal  
dasarkan hadis da

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ  
عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

Artinya: "Ses  
matahari tergelin

Adapun ruk

1. Khutbah dua
2. Salat dua ra

Khutbah dil  
berdasarkan had

ن عَنْ سِمَاكِ عَنْ  
يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ  
مَنْ خُطْبَتُهُ قَصْدًا



Selengkapnya, hadis tentang orang-orang yang tidak wajib melaksanakan salat jumat adalah:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ حَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُتَشِيرِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ طَارِقُ بْنُ شِهَابٍ قَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: 'Salat Jumat adalah hak kewajiban terhadap setiap laki-laki muslim dalam suatu jema'ah kecuali empat orang yaitu budak yang dimiliki, wanita, anak-anak, dan orang sakit' (H.R. Sunan Abu Daud Kitab as-Salat no. 901).

Adapun pelaksanaan salat jum'at adalah waktu salat Zuhur berdasarkan hadis dari Anas r.a.,

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ

Artinya: "Sesungguhnya Nabi saw. melakukan salat jum'at ketika matahari tergelincir" (H.R. Shahih Bukhari no. 853 Kitab al-Jum'ah).

Adapun rukun salat jum'at terdiri dari:

1. Khutbah dua kali dan duduk di antara keduanya.
2. Salat dua rakaat dengan berjama'ah.<sup>24</sup>

Khutbah dilakukan lebih dahulu sebelum dilakukan salat jum'at berdasarkan hadis dari Jabir ibn Samurah r.a.,

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ وَيَقْرَأُ آيَاتٍ وَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَانَتْ خُطْبَتُهُ قَصْدًا وَصَلَاتُهُ قَصْدًا

Artinya: "Rasulullah saw. berkhutbah sambil berdiri dan beliau duduk di antara dua khutbah dan membaca ayat-ayat Alquran, serta memberi nasihat (mengingatkan) kepada manusia serta khutbahnya sederhana dan shalatnya pun sederhana" (H.R. Sunan Nasai no. 1401 Kitab al-Jum'ah).

Sementara itu, rukun khutbah terdiri dari enam macam, yaitu:

1. Memuji Allah dengan kata-kata pujian.
2. Membaca salawat atas Nabi Muhammad saw.
3. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
4. Berwasiat kepada hadirin untuk bertaqwa.
5. Membaca ayat Alquran pada salah satu kedua khutbah.
6. Mendoakan semua orang mukmin.<sup>25</sup>

Kemudian, syarat-syarat khutbah terdiri dari enam bagian pula yaitu:

1. Sudah masuk waktu salat.
2. Mendahulukan khutbah daripada salat.
3. Berdiri ketika berkhutbah.
4. Duduk di antara dua khutbah.
5. Suci dari *hadas* dan najis pakaian, badan, dan tempat.
6. Suaranya keras sehingga dapat didengar oleh jamaah.<sup>26</sup>

## H. SALAT TARAWIH DAN 'IDAIN.

Salat tarawih adalah sebagian dari salat malam (*salah al-lail*) yang dilakukan pada malam bulan Ramadan yang hukumnya sunat bagi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan namanya, kata *tarawih* berarti istirahat. Kata tarawih itu terjadi ketika Nabi saw. mendirikan salat empat rakaat karena salat yang didirikannya itu panjang suratnya, lama berdirinya, panjang *ruku'*nya, dan sujudnya. Sesudah istirahat cukup lama, barulah beliau melanjutkan rakaat-rakaat berikutnya. Lalu, dikenallah salat itu (*salat, istirahat, salat, istirahat, dan seterusnya sampai selesai bilangan rakaatnya menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.*) dengan salat *tarawih*.<sup>27</sup>

Kemudian, mengenai bilangan rakaatnya (sedikit telah disinggung di atas) sebagaimana diterangkan dalam hadis dari Aisyah r.a. bahwa

Nabi saw.  
bulan lainy

أَبِي سَعِيدٍ  
ثُثَّةَ رَضِيَ  
فِي رَمَضَانَ  
نَانَ وَلَا فِي  
نَ وَطُولِهِنَّ  
ثَلَاثًا قَالَتْ  
إِنْ عِنِّي

Artinya  
bagaimana  
Tidaklah  
di bulan la  
ditanya te  
lagi dan ja  
rakaat. Ais  
tidur sebel  
kedua ma  
Kitab al-

Di m  
itu menja  
ibn Ka'ab  
Imam M

Arti  
pada bul

Salat  
satu sya



Nabi saw. melakukan *salat lail* baik pada bulan Ramadan maupun bulan lainnya tidak lebih dari 11 rakaat, yaitu,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَالَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامُ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Artinya: "Salamah bin Abdurrahman bertanya kepada Aisyah r.a bagaimana salat Rasulullah saw di bulan Ramadhan? Aisyah menjawab, 'Tidaklah Rasulullah saw menambah (salatnya) di bulan Ramadhan dan di bulan lain dengan sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat dan jangan ditanya tentang sempurna dan panjangnya. Kemudian, salat empat rakaat lagi dan jangan ditanya sempurna dan panjangnya. Kemudian, salat tiga rakaat. Aisyah berkata lagi, 'Lalu, aku bertanya, 'Ya Rasulullah apakah engkau tidur sebelum salat witir?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya Aisyah sesungguhnya kedua mataku tidur dan hatiku tidak tidur' (H.R. Shahih Bukhari no. 1079 Kitab al-Jum'at).

Di masa Khalifah Umar ibn al-Khattab pelaksanaan salat *tarawih* itu menjadi 20 rakaat dan witir tiga rakaat. Umar memerintahkan Ubai ibn Ka'ab mengimami mereka sebagaimana *asar* yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Yazid ibn Ruman yang mengatakan,

كان الناس في زمن عمر في رمضان ثلاث وعشرين ركعة .

Artinya: "Orang-orang pada masa Umar mengerjakan salat *tarawih* pada bulan Ramadan 23 rakaat".<sup>28</sup>

Salat *'idain* adalah salat *'idul fitri* yang dilakukan setiap tanggal satu syawal dan salat *'idul adha* dilakukan setiap tanggal 10 Zulhijjah.

Waktunya dimulai sejak terbit matahari sampai dengan condongnya matahari ke sebelah Barat.<sup>29</sup>

Salat 'idul fitri dan 'idul adha hukumnya sunat mu'akkad. Keduanya dilakukan dengan dua rakaat dengan membaca takbir tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua selain *takbirah al-ihram* (awal masuk salat pertama) dan *takbir intiqal* (takbir berdiri setelah sujud).<sup>30</sup> Setelah selesai salat dilakukan khutbah sebagaimana hadis dari Ibnu Umar menerangkan,

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Artinya: "Pada masa Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar melakukan salat 'idain sebelum khutbah" (H.R. Shahih Bukhari no. 910 Kitab Al-Jum'ah).

Pada hari raya 'idul fitri dan 'idul adha disunatkan umat Islam mengumandangkan takbir yang dimulai sejak terbenamnya matahari selesai salat fardu sampai dengan salat 'id ('idul fitri), sedangkan 'idul adha sampai dengan salat Asar akhir dari hari tasyri' yaitu setiap tanggal 13 Zulhijjah pada sore hari sebelum salat Asar.<sup>31</sup>

## Catatan:

<sup>1</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munaj*

<sup>2</sup>Yusuf Qardawi, *Fatwa* (1995), h. 278.

<sup>3</sup>Syarat-syarat sah salat *Sunnah*, h. 90.

<sup>4</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-*

<sup>5</sup>Munammad Jawad al-

<sup>6</sup>Rukun-rukun salat ini

*Fiqh as-Sunnah*, h. 97. Lihat

*Kifayah al-Akhyar fi Hill Ga*

<sup>7</sup>Empat mazhab terbesar

membalas ucapan salam ora

dengan isyarat. Lihat Muham

<sup>8</sup>Syafi'i membatasinya

salat dengan syarat sedikit b

*Fiqh Lima Mazhab*, h. 147.

<sup>9</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-*

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 206.

<sup>11</sup>Mahmud Syaltut, *Al-*

h. 72.

<sup>12</sup>Muhammad Jawad a

<sup>13</sup>Secara eloboratif dapa

h.104. Lihat juga Taqiuddin

*Akhyar fi Hill Gayat al-Ikht*

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 319.

<sup>15</sup>Ibnu Hamzah al-Hus

Kalam Mulia, 2004), h. 41

<sup>16</sup>Muhammad Jawad

<sup>17</sup>Ulama berbeda pend

dilakukan *qasar*. Menurut Ha

5040 meter) hanya pergi saj

tempuh yang dibolehkan m

bolehkan jika jarak itu kura

Maliki mengatakan bahwa d

jarak yang ditentukan itu.

<sup>18</sup>Menurut Mazhab Ha

*qasar* pada salat yang dilak

sempurna. Mazhab Maliki b

salat *qasar* yang dikerjakan

pada tiap-tiap salat. Menuru

wajib *qasar*. *Ibid.*, h.143.

<sup>19</sup>Abu Bakar Jabir al-

<sup>20</sup>Muhammad Jawad

<sup>21</sup>Taqiuddin Abu Baka

*Gayat alIkhtisar*, h..144.

<sup>22</sup>Poin-poin ini dapat



## Catatan:

<sup>1</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, h. 434.

<sup>2</sup>Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Mutaakhir* (Bandung: Yayasan al-Hamidiy, 1995), h. 278.

<sup>3</sup>Syarat-syarat sah salat tersebut dapat dilihat pada Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 90.

<sup>4</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 95.

<sup>5</sup>Munammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 77.

<sup>6</sup>Rukun-rukun salat ini bersama dalil-dalilnya dapat dilihat pada Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 97. Lihat juga Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 102.

<sup>7</sup>Empat mazhab terbesar (Mazhab Hanbali, Maliki, Syafi'i, dan Hanafi) sepakat membalas ucapan salam orang lain ketika salat dapat membatalkan salat kecuali dengan isyarat. Lihat Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 14.

<sup>8</sup>Syafi'i membatasinya jika tidak tahu atau lupa, maka tidak membatalkan salat dengan syarat sedikit bukan banyak. Lihat Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 147. dan Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 204.

<sup>9</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 205.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 206.

<sup>11</sup>Mahmud Syaltut, *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah* (tt. : Dar al-Qalam, 1966), h. 72.

<sup>12</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 135.

<sup>13</sup>Secara elaboratif dapat dilihat pada Ahmad ibn Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid*, h.104. Lihat juga Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 132.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 319.

<sup>15</sup>Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 411.

<sup>16</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h.142.

<sup>17</sup>Ulama berbeda pendapat tentang jarak tempuh perjalanan sehingga dapat dilakukan *qasar*. Menurut Hanafi, perjalanan itu berjarak 24 *farsakh* (1 *farsakh* adalah 5040 meter) hanya pergi saja. Hanbali, Maliki, dan Syafi'i berpendapat bahwa jarak tempuh yang diperbolehkan meng-*qasar* itu adalah 16 *farsakh* pergi saja dan diperbolehkan jika jarak itu kurang dari dua mil dari jumlah yang ditentukan. Bahkan, Maliki mengatakan bahwa diperbolehkan jika kurang dari delapan mil dari jumlah jarak yang ditentukan itu. *Ibid.*, h. 141.

<sup>18</sup>Menurut Mazhab Hanbali dan Syafi'i, orang yang *musafir* hendaklah berniat *qasar* pada salat yang dilaksanakannya. Jika tidak, maka harus dilakukan dengan sempurna. Mazhab Maliki berpendapat bahwa niat *qasar* itu cukup pada permulaan salat *qasar* yang dikerjakan dalam perjalanannya dan tidak harus memperbaharui pada tiap-tiap salat. Menurut Hanafi, niat *qasar* itu bukan merupakan syarat dalam wajib *qasar*. *Ibid.*, h.143.

<sup>19</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h.320.

<sup>20</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 145.

<sup>21</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h..144.

<sup>22</sup>Poin-poin ini dapat dilihat pada Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 217-220.



<sup>23</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 228.

<sup>24</sup>Ahmad ibn Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar al-Kutub as-Syuruf, tth.), h. 119.

<sup>25</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat allkhtisar*, h.149.

<sup>26</sup>*Ibid.*, Kitab ini mengumpulkan perbedaan ulama tentang apakah bahasa Arab merupakan syarat dalam kutbah jumat atau tidak? Hanafi mensyaratkan khutbah itu harus dengan bahasa Arab jika mampu. Syafi'i mensyaratkan dengan berbahasa Arab jika audiensnya mengerti bahasa Arab (termasuk orang Arab sendiri), tetapi jika audiensnya adalah orang 'Ajam (selain Arab), maka khatib harus berkhutbah dengan bahasa setempat walaupun khatib dapat berbahasa Arab dengan baik. Sementara itu, Maliki menyatakan bahwa khatib wajib berkhutbah dengan bahasa Arab sekalipun jama'ahnya orang 'Ajam. Jika di antara jama'ah itu tidak ada yang mampu berbahasa Arab dengan baik, maka gugurlah kewajiban salat jumat dari mereka. Lihat Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 124.

<sup>27</sup>T.A. Latief Rousdiy, *Puasa : Hukum dan Hikmahnya*, h. 252.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 257.

<sup>29</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 241.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 243.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 242.

## A. PENG

Penyelen  
muslimin, kh  
muslimah.

Namun,  
nya hendakn

1. Dipejam  
dosanya
2. Dilemas  
dilurusk
3. Dikatur  
pelipis
4. Jika me  
dan bac
5. Menye  
dan ha
6. Diperbo  
sampai
7. Menye
8. Menye

## B. PEN

Penye  
adanya 4  
yaitu:



## BAB III

# JENAZAH

### A. PENGERTIAN

Penyelenggaraan jenazah adalah *fardu kifayah* bagi sebagian kaum muslimin, khususnya penduduk setempat terhadap jenazah muslim/muslimah.

Namun, sebelum penyelenggaraan jenazah itu dimulai, maka sebelumnya hendaknya hal-hal yang perlu dilakukan dengan segera, yaitu:

1. Dipejamkan matanya, mendo'akan dan memintakan ampun atas dosanya.
2. Dilemaskan tangannya untuk disedekapkan di dada dan kakinya diluruskan.
3. Dikutupan mulutnya dengan mengikatkan kain melingkari dagu, pelipis sampai ubun-ubun jika jenazah menganga mulutnya.
4. Jika memungkinkan jenazah diletakkan membujur ke arah Utara dan badannya diselubungi dengan kain.
5. Menyebarluaskan berita kematiannya kepada kerabat-kerabatnya dan handai-tolannya.
6. Diperbolehkan mencium dan menangisi jenazah sepanjang tidak sampai menjerit-jerit dan meratap-ratap.
7. Menyegerakan pelunasan hutang-hutangnya.
8. Penyelenggarakan perawatan jenazah.

### B. PENYELENGGARAN JENAZAH

Penyelenggaraan perawatan terhadap jenazah itu mengharuskan adanya 4 (empat) tindakan formal sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. yaitu:

## 1. Memandikannya.

Memandikan adalah salah satu cara yang wajib dilakukan terhadap mayat orang yang beragama Islam. Caranya adalah menyampaikan atau mengalirkan air bersih ke seluruh tubuhnya walaupun ia sedang haid atau *junub*.<sup>1</sup> Caranya ini biasa dilakukan kepada orang yang masih hidup dengan menggunakan sabun dan wangi-wangian, tetapi dengan lemah lembut.

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum memandikan jenazah adalah:

1. Menyediakan air yang suci dan mensucikan secukupnya dan mempersiapkan perlengkapan mandi seperti handuk, sabun, wangi-wangian, kapur barus, dan lain-lain.
2. Mengusahakan tempat untuk memandikan jenazah yang tertutup sehingga hanya orang yang berkepentingan saja yang ada di situ.
3. Menyediakan kain kafan secukupnya.
4. Usahakanlah orang-orang yang akan memandikan jenazah itu adalah keluarga terdekat jenazah atau orang-orang yang dapat menjaga rahasia. Jika jenazahnya laki-laki, maka yang memandikan harus laki-laki, demikian juga sebaliknya jika jenazahnya perempuan, maka yang memandikannya harus perempuan, kecuali suami kepada isterinya atau sebaliknya. dalam hal ini tidak ada pengecualian seorang anak memandikan orang tuanya yang berlainan jenis kelamin dengannya.<sup>2</sup>

Orang yang boleh memandikan mayat adalah orang-orang yang sama jenis kelaminnya dengan mayat kecuali isteri / suami jika perlu.<sup>3</sup> Namun, jika ada beberapa orang yang berhak memandikannya, maka yang lebih berhak ialah keluarga yang terdekat yang mengetahui pelaksanaan mandi jenazah serta bersifat amanah. Kalau tidak, orang lain yang lebih berpengetahuan serta amanah (dapat dipercaya untuk tidak membuka 'aib jenazah) sebagaimana hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ  
يَزِيدَ الْجُعْفِيِّ عَنْ عَامِرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَزَّارِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ وَلَمْ يُفَشِّ عَلَيْهِ مَا

قَالَ لِيْلَهُ أَقْرَبُكُمْ مِنْهُ  
طَائِفًا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ

Artinya: "Dari A...  
dikan mayat dan di...  
kepada orang lain a...  
segala dosanya sepe...  
lagi, 'Hendaklah yan...  
pandai memandikan...  
berhak karena war...  
23735 Kitab Baqi M

Adapun cara...  
berikut:

1. Niat karena Al...
2. Melepaskan se...  
menggantikan...
3. Melepaskan pe...
4. Membersihkan...  
nya dari kotor...
5. Memulai mem...  
dengan menda...  
tiga, lima, tuju...
6. Pada bagian al...  
wangian sepe...
7. Mengeringkan...  
wangian. Bagi...  
rambutnya jik...

Selain di atas...  
adalah:

1. Orang yang gu...  
cukup dimaka...  
(tanpa diman...
2. Orang yang w...  
tanpa diberi...



يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ قَالَ لِيْلِهِ أَقْرَبُكُمْ مِنْهُ  
إِنْ كَانَ يَعْلَمُ فَإِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ فَمَنْ تَرَوْنَ أَنَّ عِنْدَهُ حَظًّا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ

Artinya: "Dari Aisyah, Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa memandikan mayat dan dijaganya kepercayaan tidak dibukanya ('aib jenazah) kepada orang lain apa yang dilihatnya pada mayat itu, bersihlah ia dari segala dosanya seperti keadaannya ketika dilahirkan ibunya. Kata beliau lagi, 'Hendaklah yang mengepalai keluarga yang terdekat pada mayat jika pandai memandikannya mayat. Jika tidak pandai, maka siapa yang dipandang berhak karena wara'nya dan amanahnya" (H.R.Musnad Ahmad no. 23735 Kitab Baqi Musnad al-Anshar).

Adapun cara memandikan jenazah itu dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Niat karena Allah Swt.
2. Melepaskan seluruh pakaian yang melekat di badan jenazah dan menggantikannya dengan kain yang menutup aurat.
3. Melepaskan perhiasan dan gigi palsu bila memungkinkan.
4. Membersihkan rongga mulutnya, kuku-kukunya dan seluruh tubuhnya dari kotoran dan najis.
5. Memulai memandikan dengan membersihkan anggota wudu'nya dengan mendahulukan yang kanan dan menyiramnya sampai rata tiga, lima, tujuh kali atau sesuai dengan kebutuhan.
6. Pada bagian akhir siraman hendaklah dicampurkan dengan wangi-wangian seperti kapur barus atau daun bidara.
7. Mengeringkan badan jenazah dengan handuk dan berilah wangi-wangian. Bagi jenazah yang berambut panjang hendaklah dikepang rambutnya jika memungkinkan.

Selain di atas, hal-hal yang perlu diperhatikan terhadap jenazah adalah:

1. Orang yang gugur, syahid dalam peperangan membela agama Allah cukup dimakamkan dengan pakaiannya yang melekat di tubuhnya (tanpa dimandikan, dikafani, dan disalatkan).
2. Orang yang wafat dalam keadaan berihram dirawat seperti biasa tanpa diberi wangi-wangian.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ  
بِزَيْدِ الْحُجَّيْ  
اللَّهُ صَلَّي

3. Orang yang syahid selain dalam peperangan membela agama Allah seperti melahirkan, tenggelam, terbakar dirawat seperti biasa.
4. Jenazah janin yang telah berusia 4 bulan dirawat seperti biasa.
5. Jika terdapat halangan untuk memandikan jenazah, maka cukup diganti dengan tayammum.
6. Bagi orang yang memandikan jenazah disunnahkan untuk mandi sesudahnya.

## 2. Mengkafaninya.

Mengkafani mayat adalah membalut seluruh tubuhnya dengan kain dan sebagainya walaupun hanya dengan sehelai kain. Mayat laki-laki sunat dikafani dengan tiga lapis kain putih. Hal ini sesuai dengan hadis dari Aisyah r.a.,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهِنَّ قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

Artinya: "Dari Aisyah, Rasulullah saw. dikafani dengan tiga lapis kain putih bersih yang terbuat dari kapas dan tidak ada di dalamnya baju dan serban" (H.R. Shahih Bukhari no. 1185 Kitab al-Janaiz).

Sementara itu, mayat perempuan sunat mengkafaninya dengan lima lapis kain yang terdiri dari sehelai kain sarung, baju, selendang, dan dua helai kain untuk membalut tubuh mayat / jenazah.<sup>4</sup>

Persiapan dan perlengkapan yang akan dilakukan untuk mengkafani jenazahnya adalah:

1. Kain untuk mengkafani secukupnya dan diutamakan yang berwarna putih.
2. Kain kafan untuk jenazah laki-laki terdiri dari 3 (tiga) lembar, sedangkan kain kafan untuk jenazah perempuan terdiri dari 5 (lima) lembar kain, yaitu: kain basahan, baju kurung, kerudung, dan dua lembar kain penutup.

3. Sebaiknya dis...
  - a. Tali sejum...  
leher, ping...  
kaki, ujun...
  - b. Kapas sec...
  - c. Kapur bar...
  - d. Meletakka...  
yang telah...
  - e. Untuk jenazah...  
kain basahan...

Setelah perle...  
kafani jenazah de...

1. Jenazah dilet...  
tertutup selu...
2. Lepaskan kain...
3. Jika diperluka...  
luarkan caira...
4. Bagi jenazah...  
rapi dan diika...
5. Bagi jenazah...  
rambutnya di...
6. Bagi jenazah...  
kerudung, un...  
dan 2 (dua) l...  
simpul di seb...
7. Jika diperluka...

Dalam mengl...  
dilihat 2 (dua) po...



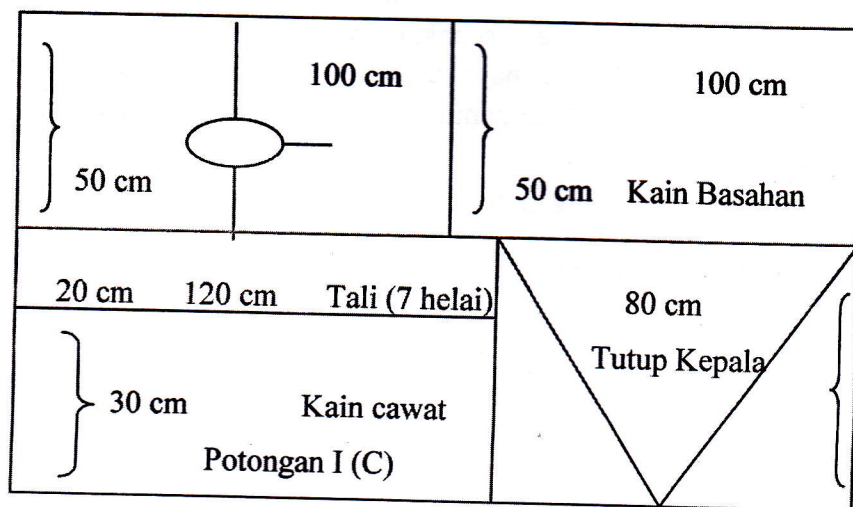
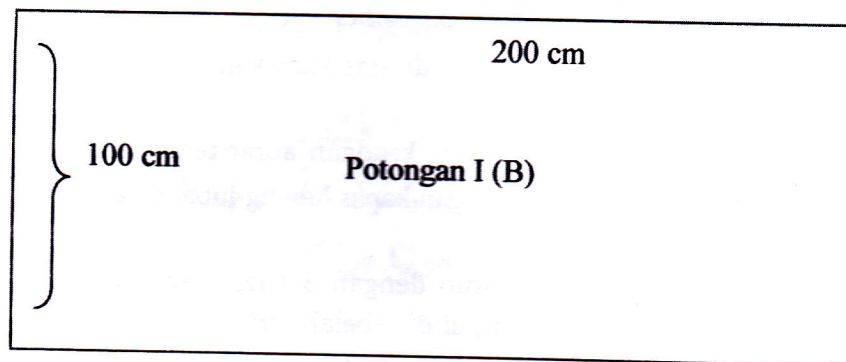
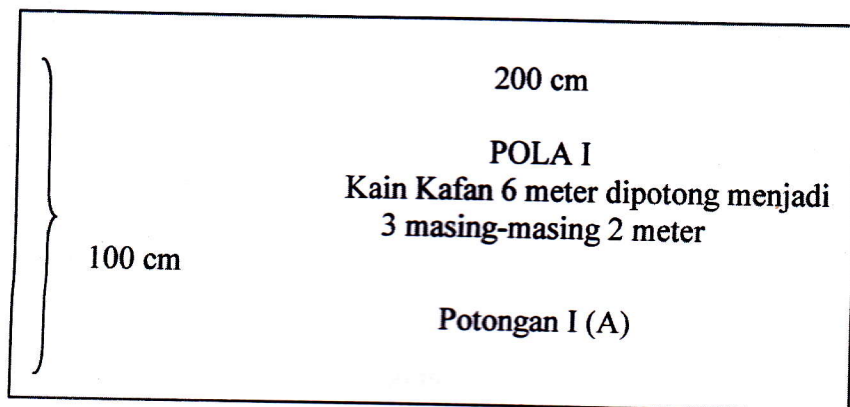
3. Sebaiknya disediakan perlengkapan sebagai berikut:
  - a. Tali sejumlah 3, 5, 7, atau 9 antara lain untuk ujung kepala, leher, pinggang/pada lengan tangan, perut, lutut, pergelangan kaki, ujung kaki.
  - b. Kapas secukupnya.
  - c. Kapur barus atau pewangi secukupnya.
  - d. Meletakkan kain memanjang searah tubuhnya di atas tali-tali yang telah disediakan.
  - e. Untuk jenazah perempuan, aturlah kerudung (*mukena*), baju, dan kain basahan sesuai dengan letaknya.

Setelah perlengkapan disediakan, maka dilakukan dengan mengkafani jenazah dengan urutan sebagai berikut:

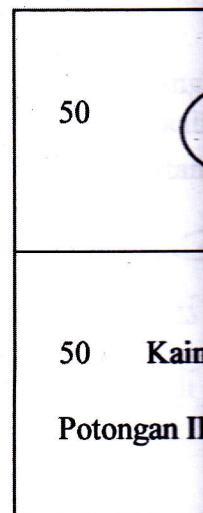
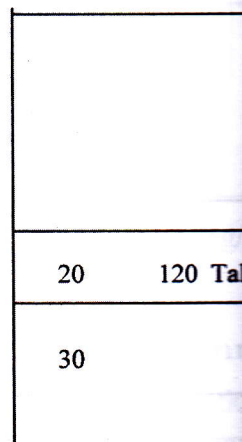
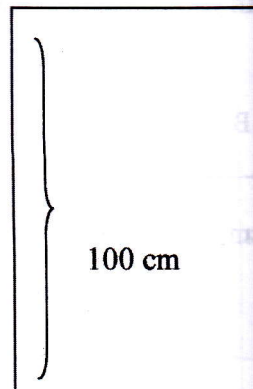
1. Jenazah diletakkan membujur di atas kain kafan dalam keadaan tertutup selubung kain.
2. Lepaskan kain selubung dalam keadaan aurat tetap tertutup.
3. Jika diperlukan, tutuplah dengan kapas lubang-lubang yang mengeluarkan cairan.
4. Bagi jenazah laki-laki ditutup dengan 3 (tiga) lapis kain secara rapi dan diikat dengan simpul di sebelah kiri.
5. Bagi jenazah yang berambut panjang (perempuan) hendaklah rambutnya dikepang jika memungkinkan.
6. Bagi jenazah perempuan, kenakan (pakaian) 5 lapis kain, yaitu: kerudung, untuk kepala, baju kurung, kain basahan penutup aurat dan 2 (dua) lembar kain penutup secara rapi serta diikat dengan simpul di sebelah kiri.
7. Jika diperlukan, ruangan di sekitar jenazah diberi wangi-wangian.

Dalam mengkafani jenazah agar terlihat kain irit dan simpel dalam dilihat 2 (dua) pola di bawah ini:

## 1. Pola I (cara memotong kain kafan).

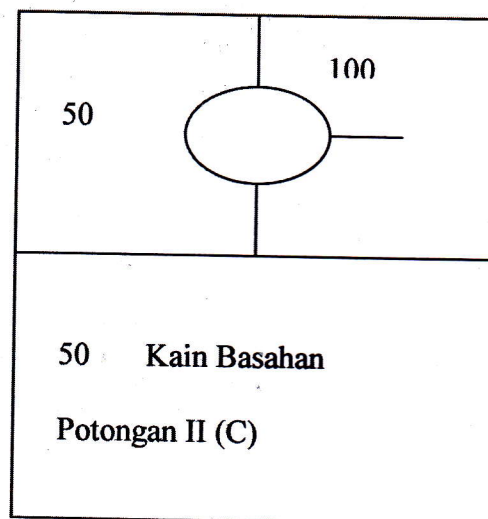
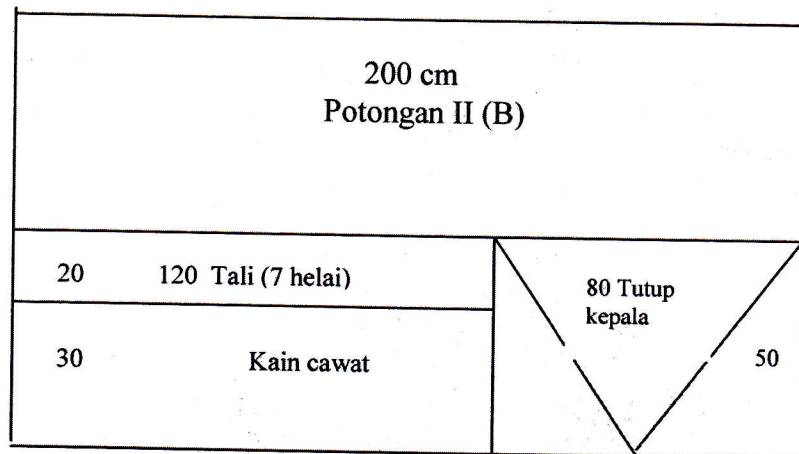
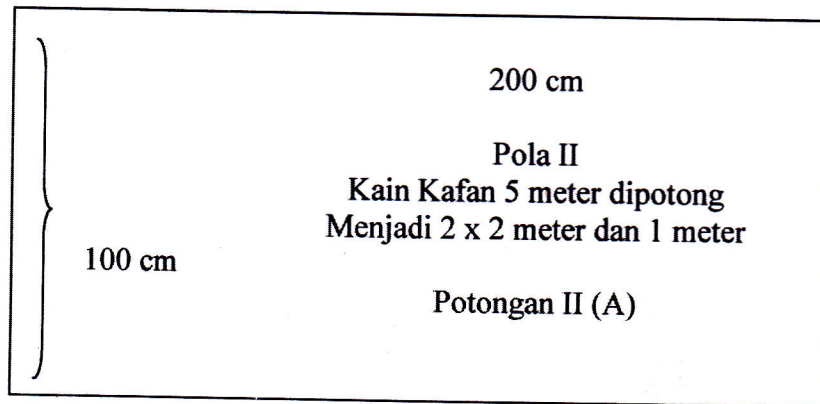


## 2. Pola II (cara memotong kain kafan).



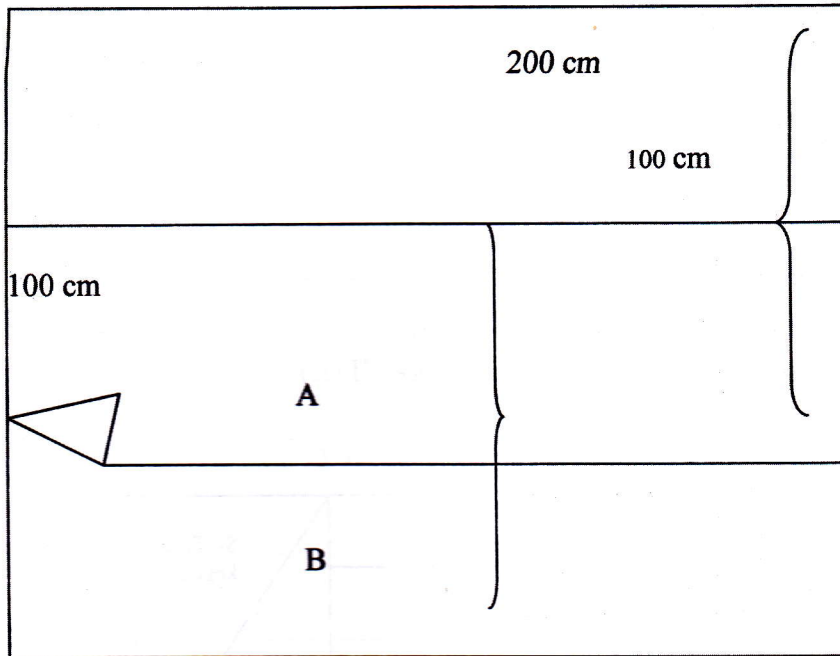


2. Pola II (cara memotong kain kafan).

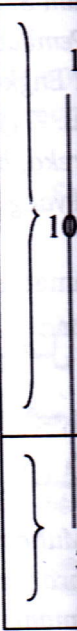


Setelah kain dipotong-potong sesuai dengan keinginan dari dua pola di atas, maka jenazah diletakkan di atas kain kafan yang telah disediakan dengan posisi sebagai berikut:

1. Pola I (Kain A Ditumpangkan di atas kain B)



2. Pola II



3. Men

Dalam  
salat-salat  
berbeda d

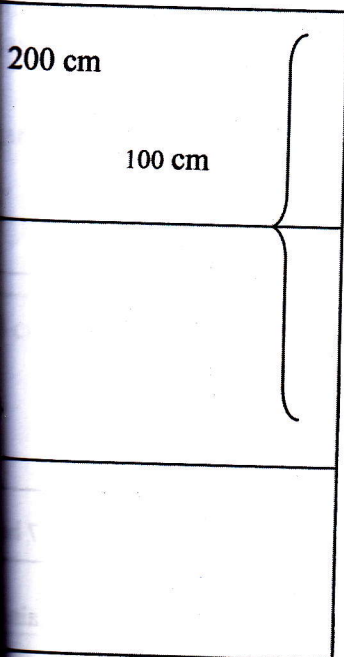
1. Niat.
2. Berdi
3. Takbi
  - a. T

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَمْدِنَا  
عَلَيْهِمْ وَلَا

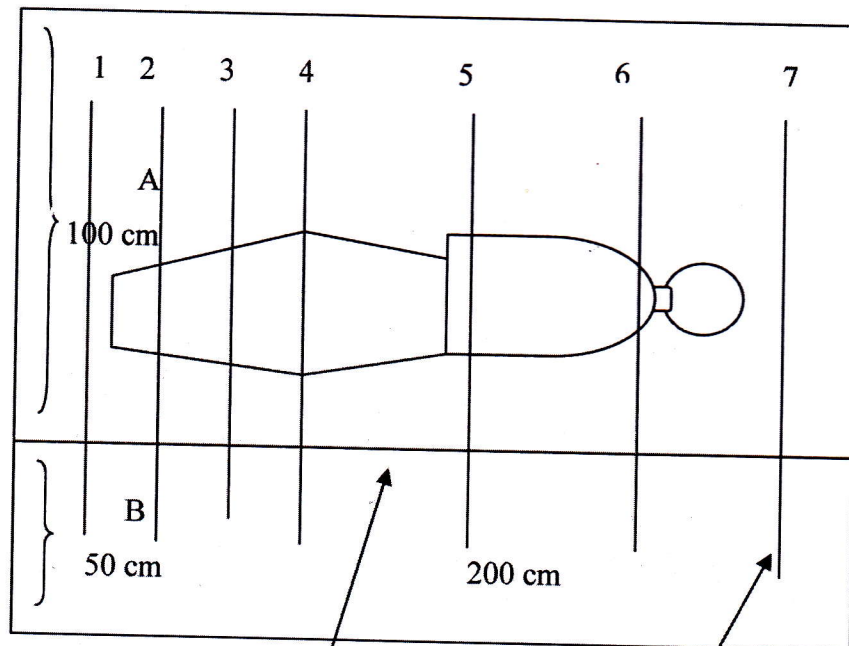


dengan keinginan dari dua pola  
in kafan yang telah disediakan

...kain B)



2. Pola II (Kain A disambung/dijahit dengan kain B).



Disambung/dijahit! Letak tali simpul dibawah kain kafan

### 3. Mensalatkannya.

Dalam mensalatkan jenazah, terdapat beberapa perbedaan dengan salat-salat pada umumnya karena ada rukun yang sama dan adapula yang berbeda dengan rukun salat umumnya. Adapun rukunnya tersebut adalah,

1. Niat.
2. Berdiri bagi yang kuasa tanpa rukuk dan sujud.
3. Takbir empat kali dengan perincian:
  - a. Takbir pertama membaca surah *al-Fatihah*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: 1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. yang menguasai di hari Pembalasan. 5. hanya Engkaulah yang Kami sembah. dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. 6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

b. Takbir kedua membaca salawat atas Nabi Muhammad saw.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: 'Ya Allah, limpahkanlah kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana telah Kau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana telah Kau berkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia'. (Atau bisa juga dibaca singkat sesuai dengan cetak tebal di atas).

c. Takbir ketiga mendoakan mayat.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: 'Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan 'afiat kepadanya. Muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air dan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik. Masukanlah ia ke dalam surga dan jauhkanlah dia dari azab kubur atau dari azab api neraka'. (Atau bisa juga dibaca singkat sesuai dengan cetak tebal di atas).

d. Takbir ke-

Artinya: 'Ya Allah  
dan jangan Engkau

e. Salam ke-

Dapat juga dilaf-  
zkan ini;

a. Takbir pertama

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
رَكَتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

b. Takbir kedua

نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ

الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ

وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ

النَّارِ



- d. Takbir keempat mendoakan kembali.

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Artinya: 'Ya Allah, Janganlah Engkau haramkan kepada kami pahalanya dan jangan Engkau berikan fitnah kepada kami sesudah (kematianannya)'.

- e. Salam ke kanan dan kekiri.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dapat juga dilakukan dengan empat kali takbir seperti cara di bawah ini;

- a. Takbir pertama membaca Al-Fatihah dan salawat atas Nabi saw.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

- b. Takbir kedua mendoakan mayat

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ  
وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالثَّلْجِ وَالبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ  
الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ  
زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

Allah yang Maha Pemurah lagi  
Tuhan semesta alam 3. Maha  
menguasai di hari Pembalasan.  
dan hanya kepada Engkaulah  
kami jalan yang lurus. 7. (yaitu)  
nikmat kepada mereka; bukan  
pula jalan) mereka yang sesat.

atas Nabi Muhammad saw.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

Muhammad-Mu kepada Muhammad  
pahkan kepada Ibrahim dan  
marganya sebagaimana telah  
ngguhnya Engkau Yang Maha  
singkat sesuai dengan cetak

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ  
وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالثَّلْجِ  
الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ  
زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ

amat dan 'afiat kepadanya.  
masuknya, mandikanlah  
kesalahan, sebagaimana  
baginya rumah yang  
baik daripada keluarga-  
dalam surga dan jauhkan-  
' (Atau bisa juga dibaca

c. Takbir ketiga mendoakan mayat

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا  
اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ

Artinya: 'Ya Allah, berilah ampunan kepada kami yang hidup dan yang mati, yang menyaksikan (hadir) dan yang tidak, yang tua dan yang muda, yang laki-laki dan yang perempuan, Ya Allah barangsiapa yang Engkau hidupkan di antara kami, hendaklah Engkau hidupkan secara Islam, dan barangsiapa yang Engkau matikan di antara kami, hendaklah Engkau matikan dalam Islam'.

d. Takbir keempat mendoakan mayat.<sup>5</sup>

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

Artinya: 'Ya Allah, janganlah Engkau jauhkan kami dari pahalanya dan janganlah Engkau menyesatkan kami sesudahnya'.

Jika jenazahnya anak-anak, pada takbir ke empat di atas diganti dengan membaca dengan do'a di bawah ini:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا

Artinya: 'Ya Allah, jadikanlah ia pendahulu (penjemput) dan tabungan, serta upah (pahala) bagi kami'.

Adapun syarat-syarat jenazah sama seperti disyaratkan pada salat-salat fardu lain baik berupa kesucian dan bersih dari hadas dan najis, menghadap kiblat, serta menutup aurat. Namun, hanya terdapat perbedaan dengan salat fardu yang lain mengenai waktu karena pada salat jenazah ini tidaklah disyaratkan waktunya, kapan saja dapat dilaksanakan jika ada jenazah.<sup>6</sup>

Apabila imam atau seorang diri yang mensalatkan jenazah, ia berdiri setentang kepala mayat laki-laki dan setentang pinggang mayat perempuan berdasarkan hadis dari Anas r.a.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي غَالِبٍ قَالَ  
صَلَّيْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ ثُمَّ جَاءُوا

مَ حِيَالَ وَتَط  
لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نَعَمْ فَلَمَّا قَرَعَ  
بِ هَذَا حَلِيتِ  
هَذَا الْحَلِيتِ  
لِي غَالِبٍ وَقَدْ  
لِي غَالِبٍ مِثْلُ  
نَالَ اسْمُهُ تَلَعِ  
مَدَّ وَإِسْحَقَ

Artinya:  
setentang deng  
dibawa, maka  
lalu, ditanyak  
salatkan jena  
itu dan jika pe  
Sunan Tirmiz

Ketentu  
hendaknya d

- Salat jena  
kukan de
- Salat dap  
dengan s
- Jenazah y  
kafir.
- Adapun j  
hutang ta  
saw. tidal  
mensalat
- Jenazah  
diyakini



بَجَنَازَةٍ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالُوا يَا أَبَا حَمْزَةَ صَلِّ عَلَيْهَا فَقَامَ حَيَالًا وَسَطَ السَّرِيرِ فَقَالَ لَهُ الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ هَكَذَا رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْجَنَازَةِ مُقَامَكَ مِنْهَا وَمِنْ الرَّجُلِ مُقَامَكَ مِنْهُ قَالَ نَعَمْ فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ احْفَظُوا وَفِي الْبَابِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَنَسٍ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ هَمَّامٍ مِثْلَ هَذَا وَرَوَى وَكِيعٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هَمَّامٍ فَوَهُمَ فِيهِ فَقَالَ عَنْ غَالِبٍ عَنْ أَنَسٍ وَالصَّحِيحُ عَنْ أَبِي غَالِبٍ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ أَبِي غَالِبٍ مِثْلَ رِوَايَةِ هَمَّامٍ وَاخْتَلَفُوا فِي اسْمِ أَبِي غَالِبٍ هَذَا فَقَالَ بَعْضُهُمْ يُقَالُ اسْمُهُ نَافِعٌ وَيُقَالُ رَافِعٌ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: "Anas r.a. mensalatkan jenazah laki-laki, maka ia berdiri setentang dengan kepalanya. Setelah jenazah itu diangkat, jenazah perempuan dibawa, maka disalatkannya pula dengan berdiri setentang pinggangnya. Lalu, ditanyakan orang kepadanya, 'Beginikah cara Rasulullah saw. mensalatkan jenazah, yaitu jika lelaki berdiri di tempat seperti anda berdiri itu dan jika perempuan juga seperti anda lakukan? Benar, ujar Anas" (H.R. Sunan Tirmizi no. 955 Kitab Al-janaiz 'an Rasulillah).

Ketentuan umum yang berlaku dalam salat jenazah yang hendaknya diperhatikan adalah:

- Salat jenazah dapat dilakukan sendiri-sendiri atau berjama'ah dilakukan dengan posisi jenazah di depan orang yang mensalatkan.
- Salat dapat juga dilakukan tanpa hadirnya jenazah yang disebut dengan salat gaib.
- Jenazah yang boleh disalatkan adalah jenazah orang Islam bukan kafir.
- Adapun jenazah orang yang bunuh diri dan orang-orang yang berhutang tanpa ada penjamin pelunasan hutangnya, maka Rasulullah saw. tidak mensalatkannya, tetapi beliau membiarkan sahabatnya mensalatkan.
- Jenazah yang terpotong-potong jika ditemukan bagian dada dan diyakini sebagai orang Islam tetap dirawat sebagaimana biasa. Jika



ditemukan bagian-bagian tubuh lainnya, cukup disiram, dibungkus dan dikuburkan.

- f. Jenazah yang sudah dikafani secara sempurna hendaknya segera disalatkan.
- g. Jika jenazah lebih dari satu, maka sebaiknya disalatkan sekaligus kecuali jika tidak memungkinkan.
- h. Jika bersamaan antara jenazah laki-laki dan perempuan, maka dapat diatur dengan jenazah yang terdekat dengan imam adalah jenazah laki-laki, kemudian di sebelah kiblatnya jenazah perempuan dengan digeser ke tengah supaya bagian pinggang sejajar arah kiblat dengan imam.
- i. Jika terdapat lebih dari satu jenazah, maka ditempatkan terdekat dengan imam adalah laki-laki yang lebih *salih*.
- j. Imam salat jenazah diutamakan seseorang yang ada hubungan kerabat dengan jenazah.
- k. Makmum *masbuq* dalam salat jenazah hendaklah menyempurnakan takbir kekurangannya.
- l. Salat jenazah dapat dilakukan di rumah, masjid, kuburan atau tempat-tempat lain yang memungkinkan.
- m. Terlarang mensalatkan jenazah dalam 3 waktu yaitu: waktu terbit matahari hingga naik, waktu matahari di tengah-tengah, dan waktu hampir terbenam hingga benar-benar terbenam.
- n. Tidak ada ketentuan sejumlah 3 (tiga) *saf* sebagai suatu keharusan.<sup>7</sup>

#### 4. Menguburkannya.

Para ulama sepakat (*ijma'*) menguburkan mayat adalah *fardu kifayah*, sedangkan waktu penguburan secara normal dapat dilakukan pada siang hari. Namun, penguburan dapat dilakukan juga pada malam hari sebab Rasulullah saw. pernah menguburkan seseorang pada malam hari, Ali r.a. menguburkan Fatimah binti Muhammad, Abu Bakar, Usman, Aisyah, dan Ibnu Mas'ud juga dikuburkan pada malam hari sebagaimana sabda Rasulullah saw. dari Jabir r.a. yang diriwayatkan Ibnu Majah,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ الْمَكِّيِّ

لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: "Ja  
kecuali dalam ke  
Ja'a fi al-janaiz)

Keadaan te  
matahari di atas  
pada mayat ya  
Sementara itu, c  
binatang mengo  
tercium baunya

Ketentuan  
adalah:

- a. Dua atau ti  
yang tidak  
liang kubu
- b. Jenazah di  
kepala, sar
- c. Khusus keti  
kan kain d
- d. Adapun me  
dan jari-jar  
bantalan (
- e. Bagi pengir  
digali hen  
atas kubu
- f. Memintak  
dan mend
- g. Jenazah di  
berair ata
- h. Pada prins  
tidak ada  
liang kubu



عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْفِنُوا مَوْتَاكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَّا أَنْ تُضْطَرُّوا

Artinya: "Janganlah kamu menguburkan jenazah pada malam hari kecuali dalam keadaan terpaksa" (H.R. Sunan Ibnu Majah no. 1510 Kitab Ja'a fi al-janaiz).

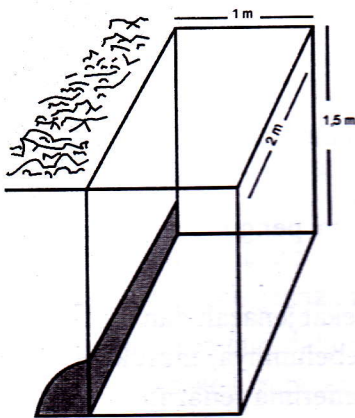
Keadaan terpaksa ini, juga dapat dilakukan pada terbit matahari, matahari di atas langit, dan terbenam matahari jika mencegah perubahan pada mayat yang sebenarnya secara normal tidak boleh dilakukan. Sementara itu, dalamnya kuburan dapat diukur dengan tidak dapatnya binatang mengorek kuburan sampai ke dalam tanah mayat dan tidak tercium baunya keluar.<sup>8</sup>

Ketentuan umum yang berlaku dalam penguburan jenazah ini adalah:

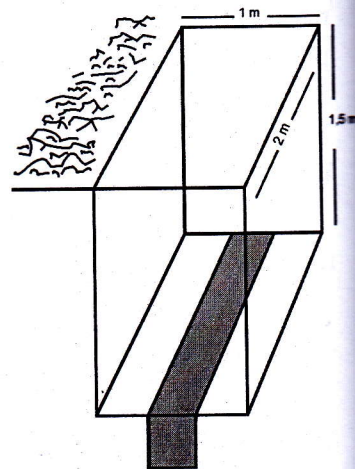
- Dua atau tiga orang dari keluarga terdekat jenazah dan diutamakan yang tidak junub pada malam hari sebelumnya, masuk ke dalam liang kubur dengan berdiri untuk menerima jenazah.
- Jenazah dimasukkan dari arah kaki kubur dengan mendahulukan kepala, sambil membaca, 'Bismillahi 'ala millati Rasululillah'.
- Khusus ketika memasukkan jenazah perempuan hendaklah dibentangkan kain di atas liang kuburnya.
- Adapun melepas tali-talinya dan membuka kain yang menutupi pipi dan jari-jari kakinya sehingga menempel ke tanah serta memasang bantalan (*gelu bahasa jawa*) tidak ada tuntunan dari Nabi saw.
- Bagi pengiring jenazah yang tiba di kuburan ketika kubur belum selesai digali hendaklah duduk menghadap kiblat dan jangan duduk di atas kuburan.
- Memintakan ampunan dan keteguhan dalam jawaban bagi jenazah dan mendoakannya sambil berdiri.
- Jenazah diperbolehkan untuk dimasukkan ke dalam peti jika tanahnya berair atau jenazah dalam keadaan rusak.
- Pada prinsipnya satu jenazah dikubur dalam satu liang kubur, tetapi tidak ada larangan untuk mengubur beberapa jenazah dalam satu liang kubur dengan posisi berjajar (tidak bersusun).

- i. Penguburan di laut (dari kapal) dilakukan dengan memberi pemberat di bagian kaki jenazah supaya tenggelam sebagai pengganti penguburan. Sebelumnya jenazah dirawat seperti biasa.

Penguburan jenazah di dalam tanah diupayakan tidak dapat dibongkar binatang dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Untuk itu, jenis kuburan yang umumnya dilakukan sebagaimana terlihat di bawah ini;



Gambar Liang Kubur  
Lahad



Gambar Liang Kubur  
Syiq

## Catatan:

<sup>1</sup>T.A. Lat

<sup>2</sup>MPKSD

h. 4.

<sup>3</sup>Ibid, h.

<sup>4</sup>Taqiudd

Gayah al-Ikhl

<sup>5</sup>Lembag

Petunjuk Prak

Utara, 1996).

<sup>6</sup>Ahmad

<sup>7</sup>MPKSD

<sup>8</sup>Sayid S



## Catatan:

<sup>1</sup>T.A. Latief Rousdiy, *Puasa : Hukum dan Hikmahnya*, h. 164.

<sup>2</sup>MPKSDI PP Muhammadiyah, *Merawat Jenazah* (Yogyakarta: MPKSDI, 2002), h. 4.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h.165.

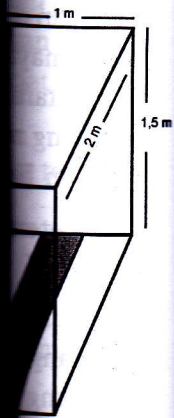
<sup>4</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Hushaini, *Kifayah al-Akyar fi hill Gayah al-Ikhtisar*, h. 166.

<sup>5</sup>Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Materi Ibadah Praktis dan Petunjuk Praktis Tulis Baca Alquran* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 1996), h. 48-52.

<sup>6</sup>Ahmad ibn Rousdiy, *Bidayah al-Mujtahid*, h. 176.

<sup>7</sup>MPKSDI PP Muhammadiyah, *Merawat Jenazah*, h. 9 -13.

<sup>8</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 398.



Kubur

## BAB IV

### ZAKAT

#### A. PENGERTIAN DAN DALIL HUKUM

Zakat menurut bahasa artinya tumbuh, bersih, atau menambah kebaikan,<sup>1</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah at-taubah:103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: 'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui'.

Zakat menurut istilah ialah mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah sebagai sedekah wajib kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam,<sup>2</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah: 60,

• إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي  
الزَّكَاةِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: 'Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'.



Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima. Allah Swt. telah menetapkan hukum wajibnya, baik dengan kitab-Nya maupun dengan sunnah Rasul-Nya serta *ijma'* dari hamba-hamba-Nya. Allah Swt. telah mewajibkan zakat atas hambanya itu dan menyebutkan dalam ayat-ayat Alquran yang selalu beriringan dengan salat antara lain dalam firman Allah Swt. surah al-Mujammil: 20,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: "...Dirikanlah salat dan tuaikanlah zakat".

Ayat-ayat di atas dapat dijadikan sebagai dasar hukum kewajiban mengeluarkan zakat. Selain, dalil Alquran yang diwajibkan untuk ber-zakat, juga terdapat beberapa hadis Rasulullah saw. yang mewajibkan mengeluarkan zakat, antara lain,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى الْمُحَارَبِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا غِيلَانُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَّاسٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ قَالَ كَبُرَ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا أَفْرَجُ عَنْكُمْ فَانْطَلَقَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّهُ كَبُرَ عَلَى أَصْحَابِكَ هَذِهِ الْآيَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضْ الزَّكَاةَ إِلَّا لِطَيِّبٍ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ لِتَكُونَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ فَكَبُرَ عُمَرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرٍ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتُهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

Artinya: 'Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat kecuali untuk memperbaiki sesuatu yang tersisa dari harta kamu dan sesungguhnya Dia mewajibkan mawaris untuk kebaikan bagi orang-orang sesudahmu'. (H.R. Sunan Abu Daud no. 1417 Kitab Zakat).

Bagi orang yang tidak membayar zakat akan mendapat ancaman dari Allah Swt. Ayat-ayat ancaman tersebut, antara lain terdapat dalam surat at-Taubah: 34-35 yang berbunyi;



﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصْذَوْنَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ ۖ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتَنُونَ ﴾

Artinya: '(34) Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (35) Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Di dalam surat Ali Imran: 180. Ancaman tersebut berupa siksa yang pedih yakni pada saat emas dan perak itu dipanaskan di neraka jahanam dan diseterikakan pada kening, pinggang, dan punggung mereka. Kemudian, juga akan dikalungkan ke leher mereka sebagaimana Firman-Nya berbunyi;

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

Artinya: 'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak

di lehernya  
ada) di lar

## B. HAJI

Men  
memberik  
yang berl  
yang integ  
itu disetuj  
jenis keka

1. Emas  
emas  
kanla  
(Q.S.
2. Tanar  
sebag  
masa
3. Usaha  
orang  
usaha
4. Baran  
berfir  
dari b

Seme  
dzakati ya  
(unta; len  
(kurma da  
lama dar  
harta ben

Setel  
lain adala  
yaitu:

## 1. Emas

Wajib



di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan'.

## B. HARTA YANG WAJIB DIZAKATI

Menurut Mahmud Syaltut, Alquran dan hadis masing-masing memberikan informasi tentang harta yang wajib dizakati. Kedua *nass* yang berlainan dan bersamaan itu harus dipandang sebagai informasi yang *integratif* dan *kondusif* satu dengan yang lainnya.<sup>3</sup> Pernyataan Syaltut itu disetujui pula oleh Yusuf Qardawi dengan mengemukakan beberapa jenis kekayaan yang disebut Alquran yaitu:

1. Emas dan perak dalam firman-Nya, *'Orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak membelanjakannya pada jalan Allah sampaikanlah kepada mereka berita gembira tentang azab yang sangat pedih'* (Q.S. at-Taubah: 34).
2. Tanaman dan buah-buahan yang dinyatakan oleh Allah, *'Makanlah sebagian buahnya bila berbuah dan bayarlah hak tanaman itu ketika masa memanennya'* (Q.S. al-An'am: 141).
3. Usaha misalnya usaha dagang dan lain-lain firman Allah, *'Hai orang-orang yang beriman, keluarkanlah sebagian yang baik dari hasil usahamu'* (Q.S. al-Baqarah: 267).
4. Barang-barang tambang yang dikeluarkan dari perut bumi. Allah berfirman, *'Dan berikanlah sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu'* (Q.S. : 267).<sup>4</sup>

Sementara itu, Rasulullah saw. menginformasikan harta yang wajib dizakati yang terbatas pada logam mulia (emas dan perak), hewan ternak (unta; lembu, kambing), tanaman (biji gandum), dan buah-buahan (kurma dan anggur). Persoalan ini terus bergulir menjadi kesepakatan ulama dan adapula yang berjihad bahwa selain itu dapat diqiaskan pada harta benda lain. Demikian, menurut penuturan dari Syaltut.<sup>5</sup>

Setelah mengetahui harta-harta yang wajib dizakati, maka ketentuan lain adalah mengenai *nisab*, *haul* dan kadar zakatnya masing-masing, yaitu:

### 1. Emas dan perak.

Wajib mengeluarkan zakat emas jika telah sampai 20 dinar dan telah

menjalani masa setahun (*haul*) yang wajib dikeluarkan zakatnya 1/40 atau 2,5 %. Setiap lebih 20 dinar dikeluarkan 1/40 lagi.<sup>6</sup>

Nisab perak 200 dirham yang besarnya zakat sama dengan emas (2,5 % atau 5 dirham) dan telah menjalani masa setahun.<sup>7</sup>

Adapun dasar hukum wajib zakat emas, yaitu sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ وَعَنْ الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ زُهَيْرٌ أَحْسَبُهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ هَاتُوا رُبْعَ الْعُشُورِ مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا دِرْهَمٌ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ شَيْءٌ حَتَّى تَبْلُغَ مِائَتِي دِرْهَمٍ فَإِذَا كَانَتْ مِائَتِي دِرْهَمٍ فَفِيهَا خَمْسَةٌ دَرَاهِمٍ فَمَا زَادَ فَعَلَى حِسَابِ ذَلِكَ وَفِي الْغَنَمِ فِي أَرْبَعِينَ شَاةً شَاةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا تِسْعٌ وَثَلَاثُونَ فَلَيْسَ عَلَيْكَ فِيهَا شَيْءٌ وَسَاقَ صَدَقَةَ الْغَنَمِ مِثْلَ الزُّهْرِيِّ قَالَ وَفِي الْبَقَرِ فِي كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعَ وَفِي الْأَرْبَعِينَ مُسْنَةً وَلَيْسَ عَلَى الْعَوَامِلِ شَيْءٌ وَفِي الْإِبِلِ فَذَكَرَ صَدَقَتَهَا كَمَا ذَكَرَ الزُّهْرِيُّ قَالَ وَفِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ خَمْسَةٌ مِنَ الْغَنَمِ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا ابْنَةُ مَخَاضٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ بِنْتُ مَخَاضٍ فَابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٌ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرَوْقَةُ الْجَمَلِ إِلَى سِتِينَ ثُمَّ سَاقَ مِثْلَ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ قَالَ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً يَعْنِي وَاحِدَةً وَتِسْعِينَ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرَوْقَتَا الْجَمَلِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْإِبِلُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرَقٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ وَلَا تُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرَمَةٌ وَلَا ذَاتُ عَوَارٍ وَلَا تَيْسٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْمُصَدِّقُ وَفِي الثَّبَاتِ مَا سَقَتْهُ اللَّائِهَارُ أَوْ سَقَتْ السَّمَاءُ الْعُشْرُ وَمَا سَقَى الْعَرْبُ فَفِيهِ نِصْفُ الْعُشْرِ وَفِي حَدِيثِ عَاصِمٍ وَالْحَارِثِ الصَّدَقَةُ فِي كُلِّ عَامٍ قَالَ زُهَيْرٌ أَحْسَبُهُ قَالَ مَرَّةً وَفِي حَدِيثِ عَاصِمٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْإِبِلِ ابْنَةُ مَخَاضٍ وَلَا ابْنُ لَبُونٍ فَعَشْرَةٌ دَرَاهِمٍ أَوْ شَاتَانِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي جَرِيرُ بْنُ

وَالْحَارِثِ الْأَعْوَرِ  
بِبَعْضِ أَوَّلِ هَذَا  
فِيهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا  
حَتَّى يَكُونَ لَكَ  
فِيهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا  
يَقُولُ فَبِحِسَابِ  
مَالِ زَكَاةٍ حَتَّى  
حَدِيثٍ عَنِ النَّبِيِّ  
لِلْحَوْلِ

Artinya: "A  
setahun (*haul*), r  
emas apabila me  
dan cukup masa s  
kan seperti itu da  
masa setahun"

Hadis di ata  
kadar zakatnya  
berkata,"Di dala  
zakat itu wajib p

Emas dan p  
karena jenisnya

Para ulama  
yakut, mutiara,  
dagangkan, ma

Mengenai p  
ulama di antar

a. Pendapat A  
perhiasan

b. Pendapat I



حَازِمٌ وَسَمَّى آخَرَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ وَالْحَارِثِ الْأَعْوَرِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْغِضُ أَوَّلَ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خُمْسَةُ دَرَاهِمٍ وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ يَغْنِي فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا فَإِذَا كَانَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ قَالَ فَلَا أَذْرِي أَعْلَى يَقُولُ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ أَوْ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ إِلَّا أَنْ جَرِيرًا قَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَزِيدُ فِي الْحَدِيثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

Artinya: "Apabila kamu memiliki 200 dirham (perak) dan cukup setahun (*haul*), maka zakatnya 5 dirham. Hal yang sama juga terjadi pada emas apabila mencapai 20 dinar. Jika milikmu sudah mencapai 20 dinar dan cukup masa setahun, maka zakatnya ½ dinar. Kelebihannya diperhitungkan seperti itu dan tidak wajib zakat pada sesuatu harta sampai menjalani masa setahun" (H.R. Sunan Abu Daud no. 1342 Kitab Zakat).

Hadis di atas merupakan dasar hukum wajib zakat emas, *nisab* emas, kadar zakatnya, dan *haul*-nya. Dalam kitab *Al-Muwatta'*, Imam Malik berkata, "Di dalam sunah yang tidak ada pertikaian di antara kami bahwa zakat itu wajib pada 20 dinar sebagaimana wajib pada 200 dirham perak".<sup>8</sup>

Emas dan perak yang kurang dari *senisab*, tidak perlu digabungkan karena jenisnya berbeda sebagaimana halnya lembu dengan kambing.

Para ulama telah sepakat bahwa tidak wajib zakat pada intan, berlian, yakut, mutiara, marjan, dan batu-batu permata lainnya kecuali jika diperdagangkan, maka wajib dikeluarkan zakatnya dalam sisi perdagangan.

Mengenai perhiasan wanita yang dipakai sehari-hari, menjadi *khilafiyah* ulama di antaranya adalah,

- Pendapat Abu Hanifah, emas dan perak yang telah dijadikan untuk perhiasan dikeluarkan zakatnya.
- Pendapat Imam Malik, jika perhiasan itu milik perempuan untuk

dipakai sendiri, disewakan, atau kepunyaan laki-laki untuk dipakai isterinya, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya.<sup>9</sup>

## 2. Binatang ternak.

*Jumhur* ulama sependapat bahwa binatang ternak, yaitu unta, sapi, dan kambing wajib dizakati, sedangkan syarat wajib zakat binatang ternak ini adalah,

- a. Sampai senisab.
- b. Berlangsung setahun.
- c. Binatang tersebut digembalakan rumput untuknya.
- d. Tidak dipekerjakan untuk kepentingan pemiliknya, seperti dipekerjakan untuk mengarap tanah pertanian, dijadikan alat untuk mengambil air untuk menyirami tanaman, dipergunakan untuk alat pengangkut barang-barang, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Sesuai dengan *ijma'* ulama dan hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. dan sahabat, maka nisab dan kadar zakat unta, sapi, dan kambing dapat dilihat sebagai berikut:

1. Unta nisabnya dari 5 – 120 ekor.
  - a. 5 – 9 ekor zakatnya 1 ekor kambing umur 2 tahun.
  - b. 10-14 ekor zakatnya 2 ekor kambing umur 2 tahun.
  - c. 15-19 ekor zakatnya 3 ekor kambing 2 tahun.
  - d. 20-24 ekor zakatnya 4 ekor kambing umur 2 tahun.
  - e. 25-35 ekor zakatnya 1 kor unta umur 1 tahun.
  - f. 36-45 ekor zakatnya 1 ekor unta umur 2 tahun.
  - g. 46-60 ekor zakatnya 1 ekor unta umur 3 tahun.
  - h. 61-75 ekor zakatnya 1 ekor unta umur 4 tahun.
  - i. 76-90 ekor zakatnya 2 ekor unta umur 2 tahun.
  - j. 91-120 ekor zakatnya 3 ekor unta umur 3 tahun.
  - k. 121 - ... ekor zakatnya 3 ekor unta umur 2 tahun.

Mulai dari 121 ekor ini dihitung tiap-tiap 40 ekor untuk zakatnya 1 ekor unta umur 2 tahun dan tiap-tiap 50 ekor unta zakatnya 1 ekor unta umur 3 tahun.<sup>11</sup>

2. Sapi atau lembu nisabnya 30 – 100 ekor.
  - a. 30-39 ekor zakatnya sapi jantan umur 1 tahun yang memasuki tahun kedua (*tabi'*).

- b. 40-59 ekor ketiga (*mu*).
- c. 60-.. ekor
- d. 70-...ekor
- e. 80-...ekor
- f. 90-...ekor
- g. 100-... ek

## 3. Kambing nisab

- a. 40-120 ek
- b. 121-200 e
- c. 201-399 e
- d. 400-499 e
- e. 500-599 e

Seterusnya, se

## 3. Tanaman da

Berkenaan d  
firman Allah Swt.

لَا أُخْرِجْنَا لَكُمْ مِّنْ  
إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ

Artinya: 'Hai  
Allah) sebagian dan  
yang Kami keluarkan  
yang buruk-buruk  
sendiri tidak mau m  
terhadapnya. dan k

Maksud nafka  
Allah Swt. dalam

تَخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا



- b. 40-59 ekor zakatnya sapi betina umur 2 tahun memasuki tahun ketiga (*musinnah*).
  - c. 60-.. ekor zakatnya 2 *tabi'*.
  - d. 70-...ekor zakatnya 1 *tabi'* dan 1 *musinnah*.
  - e. 80-...ekor zakatnya 2 *musinnah*.
  - f. 90-...ekor zakatnya 3 *tabi'*.
  - g. 100-... ekor zakatnya 2 *tabi'* dan 1 *musinnah*.<sup>12</sup>
3. Kambing nisabnya 40 -500 ekor.
- a. 40-120 ekor zakatnya 1 ekor kambing.
  - b. 121-200 ekor zakatnya 2 ekor kambing.
  - c. 201-399 ekor zakatnya 3 ekor kambing.
  - d. 400-499 ekor zakatnya 4 ekor kambing.
  - e. 500-599 ekor zakatnya 5 ekor kambing.
- Seterusnya, setiap 100 ekor ditambah zakatnya 1 ekor kambing.<sup>13</sup>

### 3. Tanaman dan buah-buahan.

Berkenaan dengan tanaman dan buah-buahan sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 267,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'.

Maksud nafkah dalam ayat tersebut adalah zakat. Kemudian, firman Allah Swt. dalam surah al-An'am: 141,

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا



أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالزَّمَانُ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ  
وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: 'Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Zakat ini berbeda dari zakat yang lain, seperti ternak, barang dagangan, dan lain-lain. Perbedaan ini adalah zakatnya tidak bergantung dari berlakunya satu tahun (*haul*) karena benda yang dizakatkan itu merupakan produksi atau hasil yang diberikan oleh tanah. Dalam istilah modern, zakat itu merupakan pajak produksi yang diperoleh dari eksploitasi tanah, sedangkan zakat atas kekayaan yang lain merupakan pajak yang dikenakan atas modal atau pokok kekayaan itu sendiri, berkembang atau tidak berkembang.

Ulama sepakat tentang wajib zakat pada tanaman dan buah-buahan, tetapi mereka berbeda adalah hal jenis-jenis yang diwajibkan. Mengenai hal ini, ada beberapa pendapat, antara lain,

- Hasan Basri dan Sya'bi berpendapat bahwa tidak wajib zakat kecuali pada jenis-jenis yang tegas menurut *nass*, yaitu gandum, biji-bijian, kurma, dan anggur, sedangkan yang lain tidak wajib zakat
- Menurut Imam Abu Hanifah, wajib zakat pada setiap yang ditumbuhkan bumi dan tidak ada perbedaan dengan sayur-sayuran dan lainnya sebab yang disyaratkan adalah dengan menanamnya kecuali kayu bakar, rumput, dan pohon yang tidak berbuah.
- Menurut Abu Yusuf ibn Muhammad, zakat wajib bagi setiap yang keluar dari bumi dengan syarat dapat bertahan dalam setahun tanpa banyak pengawetan, baik ditakar seperti biji-bijian maupun ditimbang (kapas dan gula).
- Imam Malik berpendapat bahwa hasil bumi itu disyaratkan yang dapat bertahan lama, kering, serta ditanam orang, baik dari makanan

pokok  
wajib z

e. Imam S  
bumi de  
oleh ma

Berdas  
wajib dizak  
dapat Abu H  
oleh keumu  
satu syariat  
petani gand  
jeruk, mang  
itu tidak me  
Ibnu Malik  
wajib zakat  
gandum (h

Selanjut  
buah-buaha  
nya. Jika di  
10 (10%), s  
dengan me  
sedikit, mal

يُؤْتَسُ نِن  
نُهُ عَنْ النَّبِيِّ  
عَشْرًا الْعُشْرُ  
أَوَّلَ لَأَنَّهُ لَمْ  
شُرَّ وَبَيْنَ فِي  
أَهْلُ النَّبِيِّ  
مُ يَصْلُ فِي

Artinya



pokok maupun yang tidak, seperti kunyit dan biji. Menurutnnya, tidak wajib zakat pada buah tin, delima, dan jambu.

- e. Imam Syafi'i berpendapat bahwa wajib zakat setiap yang dihasilkan bumi dengan syarat merupakan makanan pokok dan dapat disimpan oleh manusia, seperti gandum dan padi.<sup>14</sup>

Berdasarkan perselisihan pendapat tentang jenis tanaman yang wajib dizakati, maka pendapat yang paling kuat dipegang adalah pendapat Abu Hanifah bahwa semua tanaman wajib zakat. Hal itu didukung oleh keumuman cakupan pengertian *nass* dan sesuai dengan hikmah satu syariat diturunkan. Hal disebabkan jika zakat hanya diwajibkan kepada petani gandum atau jagung misalnya, sedangkan pemilik-pemilik kebun jeruk, mangga, dan apel yang luas-luas tidak diwajibkan zakat, maka hal itu tidak mencapai maksud atau hikmah syariat itu diturunkan. Bahkan, Ibnu Malik dan ulama-ulama lain berpendapat bahwa mustahil jika wajib zakat itu dibatasi hanya pada keempat makanan pokok itu, yaitu gandum (*hintah*), sejenis gandum (*sya'ir*), kurma, dan anggur.<sup>15</sup>

Selanjutnya, jumlah yang wajib dikeluarkan untuk dizakati dari buah-buahan ini mempunyai perbedaan berdasarkan cara proses kerjanya. Jika diairi oleh hujan dan mata air secara alami, maka zakatnya 1/10 (10%), sedangkan jika diairi dengan alat penyiraman dan diusahakan dengan menggunakan alat-alat yang mengeluarkan dana yang tidak sedikit, maka zakatnya 1/20 (5%) sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ  
يَزِيدَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعَيُونُ أَوْ كَانَ عَشْرِيًّا الْعُشْرُ  
وَمَا سَقِيَ بِالتَّنْضِجِ نِصْفُ الْعُشْرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ هَذَا تَفْسِيرُ الْأَوَّلِ لِأَنَّهُ لَمْ  
يُؤَقَّتْ فِي الْأَوَّلِ يَعْني حَدِيثَ ابْنِ عُمَرَ وَفِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ وَبَيْنَ فِي  
هَذَا وَوَقَّتَ وَالزِّيَادَةُ مَقْبُولَةٌ وَالْمَقْسَرُ يَقْضِي عَلَى الْمُبْهَمِ إِذَا رَوَاهُ أَهْلُ الثَّبَتِ  
كَمَا رَوَى الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ فِي  
الْكَعْبَةِ وَقَالَ بَلَالٌ قَدْ صَلَّى فَأَخَذَ بِقَوْلِ بَلَالٍ وَثَرَكَ قَوْلَ الْفَضْلِ

Artinya: "Pada tanaman yang diairi oleh hujan, mata air, dan aliran



sungai, zakatnya 1/10 dan diairi dengan alat pengairan adalah 1/20" (H.R. Shahih Bukhari Kitab az-Zakat no. 1388).

Sementara itu, nisab yang dijadikan patokan untuk dikeluarkan zakatnya adalah 5 wasaq (jumlah 5 beban yang dibawa unta). Jumhur ulama yang terdiri dari para sahabat, *tabi'in*, dan ulama sesudah mereka berpendapat bahwa tanaman dan buah-buahan sama sekali tidak wajib zakat sampai berjumlah lima beban unta (*wasaq*) berdasarkan sabda Rasulullah saw., 'Kurang dari lima wasaq tidak wajib zakat' (H.R. Jama'ah hadis dari Abu Said) yang hadis ini disepakati kesahihannya.<sup>16</sup> Selengkapnya hadis tersebut terdapat dalam Shahih Muslim berbunyi;

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسَاقٍ مِنْ تَمَرٍ وَلَا حَبٍّ صَدَقَةٌ

Artinya: 'Kurang dari lima wasaq tamar tidak wajib zakat' (H.R. Shahih Muslim Kitab az-Zakat no. 1627).

Satu wasaq sama dengan enampuluh sha'. Itu berarti lima wasaq sama dengan 300 sha'. Satu sha' adalah empat mud (satu mud adalah takaran besar sebanyak sepenuh kedua isi tangan dipertemukan). Satu sha' itu sama dengan 2,176 kilogram (2,75 liter air). Jadi, nisab tanaman itu adalah  $300 \times 2,176 \text{ kg gandum} = 652,8$  atau 653 kg. Inilah yang disebut sebagai 5 wasaq sama dengan 653 kg.<sup>17</sup>

#### 4 dan 5. Zakat rikaz dan barang tambang.

Rikaz adalah harta terpendam dari masa jahiliyah. Imam Malik mengatakan bahwa tidak menjadi pertikaian di antara *fuqaha'* bahwa rikaz ini hanyalah harta terpendam dari masa jahiliyah yang diperoleh tanpa membutuhkan biaya dan tidak membutuhkan tenaga dengan susah payah dalam memperolehnya. Namun, jika diperoleh dengan susah payah, dengan tenaga, dan biaya, maka tidak disebut rikaz.<sup>18</sup>

Rikaz yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah 1/5 (20%) dalam bentuk emas, perak, besi, timah, suasa, bejana, dan sebagainya. Namun,

menurut Imam Sya...  
dikeluarkan zakatnya...  
wajib meskipun sed...  
Imam Syafi'i mem...  
pertikaian dan hau...

Barang tamba...  
segala jenis hasil bur...  
permata, yakuz, intar...  
garam, dan lain-lai...  
dan Syafi'i mensyar...  
sesuai dengan nisab...  
1 misqal sama deng...  
nya 2,5% (1/40) se...

#### 6. Zakat perniaga

Sebagian besar...  
berdasarkan hadis R...

أَنَّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ...  
حَنْدُبُ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ...  
أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ رَسُولَ...  
صَدَقَةَ مِنَ الَّذِي نُعِدُّ

Artinya: "Ammal...  
luarkan zakat dari ba...  
(HR. Sunan Abu Da...

Nisab dan zakat...  
emas dan perak. Har...  
tahun jika sudah me...  
tidak wajib zakat.

Menurut Imam A...  
jadi berkurang, sedan...  
perhitungan tahun ti...



menurut Imam Syafi'i, Malik, Tirmizi, dan Hanbali, rikaz yang wajib dikeluarkan zakatnya 1/5 (20%) adalah emas dan perak. Zakat rikaz adalah wajib meskipun sedikit ataupun banyak tanpa memandang nisab, sedangkan Imam Syafi'i memperhitungkan nisabnya. Mengenai haul tidak ada pertikaian dan haul itu sendiri tidak diperhitungkan.<sup>19</sup>

Barang tambang (*al-ma'din*) wajib dikeluarkan zakatnya, yaitu segala jenis hasil bumi yang berharga seperti emas, perak, tembaga, timah, permata, yakuz, intan, berlian, akik, batu bara, aspal, minyak bumi, belerang, garam, dan lain-lain. Syarat wajib zakat adalah cukup senisab. Malik dan Syafi'i mensyaratkan hanya emas dan perak saja yang wajib zakat sesuai dengan nisab emas, yaitu 20 *misqal* (sebagian ulama menetapkan 1 *misqal* sama dengan 1 dinar emas) atau perak 200 dirham yang zakatnya 2,5% (1/40) sebagaimana yang dinyatakan Rasulullah saw.<sup>20</sup>

## 6. Zakat perniagaan.

Sebagian besar ulama sependapat wajib zakat pada hasil perniagaan berdasarkan hadis Rasulullah saw. oleh Sunan Abu Daud yang berbunyi;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ سَفْيَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سَعْدٍ بْنُ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ حَدَّثَنِي خَبِيبُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ سُلَيْمَانَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نَعْدُ لِلْبَيْعِ

Artinya: "Amma Ba'du: Sesungguhnya Nabi saw. menyuruh kami mengeluarkan zakat dari barang-barang yang kami sediakan untuk perdagangan" (HR. Sunan Abu Daud no. 1335 Kitab Zakat).

Nisab dan zakat perniagaan adalah sama dengan nisab dan zakat emas dan perak. Harta perniagaan baru dikeluarkan zakatnya di akhir tahun jika sudah mencapai senisab. Jika tidak cukup nisabnya, maka tidak wajib zakat.

Menurut Imam Abu Hanifah, jika dalam perjalanan tahun nisabnya jadi berkurang, sedangkan di awal tahun dan diakhir tahun cukup, maka perhitungan tahun tidak putus.<sup>21</sup>



Menurut Syafi'i dan Hanbali, perkiraan untuk dinamakan akhir tahun itu, bukan dari awal, pertengahan, dan akhir tahun. Jika seseorang tidak memiliki modal yang mencapai *nisab* pada awal tahun, juga pertengahan tahun, tetapi pada akhir tahun sudah mencapai *nisab*, maka ia wajib dizakati oleh orang yang berniaga tersebut.<sup>22</sup>

## 7. Zakat mata pencarian atau profesi.

Pada zaman sekarang banyak sekali pekerjaan dan profesi yang mendatangkan jumlah uang yang cukup banyak/tinggi dibandingkan dengan hasil panen seorang petani yang wajib zakat. Demi keadilan yang dijunjung tinggi, maka status social yang tinggi di masyarakat muslimin karena jumlah uang yang banyak diwajibkan mengeluarkan zakat dari hasil pendapatannya. Pekerjaan yang menghasilkan uang banyak yang dimaksud biasanya ada dua macam, yaitu:

- Berkat kecekatan dan otak (profesional) seperti penghasilan dokter spesialis, insinyur, advokat, seniman, penjahit, kontraktor (pengembang), dan lain-lain.
- Pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain baik pemerintah ataupun pengusaha dengan memperoleh honorarium dan gaji.

Wajibkah kedua macam penghasilan ini dikeluarkan zakatnya? Jika wajib berapakah *nisab* dan kadar zakatnya ?

Ulama fiqh berpendapat bahwa mata pencarian dan profesi dapat diambil zakatnya jika sudah setahun dan cukup *senisab* sebagaimana pendapat Abd. Rahman Hasan, Muhammad Abu Zahrah, dan Abd Wahab Khalaf. Sementara itu, pendapat Abu Hanifah dan Abu Yusuf bahwa *nisab* tidak perlu harus tercapai sepanjang tahun, tetapi cukup tercapai penuh antara dua ujung tahun tanpa kurang di tengah-tengah.<sup>23</sup> Jelasnya, zakat pencarian dan profesi terjadi *khilafiyah* mengenai perhitungan tahunnya antara beberapa pendapat tentang zakat ini. Masa setahun (*haul*) merupakan pendapat yang kuat sebab hadis-hadis dan dasar hukum tentang *haul* masa setahun berlaku untuk semua kekayaan yang dizakati. Adapun ketentuan lain tentang kewajiban zakat ini adalah setelah mencapai *senisab*, bersih dari hutang, lebih dari kebutuhan pokok pemiliknya, dan lebih dari keperluan (Q.S. al-Baqarah: 219). Hal ini sesuai dengan Rasulullah saw. bahwa kewajiban zakat hanya lebih banyak

dan ia disar  
misqal atau

Adapun  
antara lain

جَنَّا لَكُمْ مِّنْ  
نَّغْمُؤًا فِيهِ

Artinya  
Allah) sebag  
yang Kami k  
yang buruk  
sendiri tidak  
terhadapnya

## C. ZAKAT

Jumhu  
sebagaiman

ضَمَّ حَلَّتَا  
اللَّهُ عَنْهُمَا  
مِنْ ثَمَرِ أَوْ  
الْكَبِيرِ مِنْ

Artinya  
atau satu sh  
anak-anak,  
mikan agar  
orang-orang  
Bukhari no

Zakat f



dan ia disamakan dengan harga senisab mata uang atau emas yakni 20 *misqal* atau 200 dirham yang zakatnya 1/40.<sup>24</sup>

Adapun dasar hukum zakat hasil mata pencarian dan profesi ini, antara lain firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 267,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'.

## C. ZAKAT FITRAH

Jumhur *fuqaha'* berpendapat bahwa zakat fitrah hukumnya wajib,<sup>25</sup> sebagaimana hadis Rasulullah saw. di bawah ini;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya: "Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah satu sha' tamar atau satu sha' gandum terhadap hamba sahaya, merdeka, lelaki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa dari kaum muslimin dan beliau memerintahkan agar zakat fitrah itu diserahkan (kepada mustahaknya) sebelum orang-orang keluar untuk melaksanakan salat 'Idul Fitri" (HR. Shahih Bukhari no. 1407 Kitab Zakat).

Zakat fitrah tersebut diambil dari biji gandum, kurma, sya'ir atau



makanan pokok (pendapat sebagian *fuqaha'*). Zakat dikeluarkan adalah satu *sha'* kurma dan satu *sha'* gandum untuk satu orang (satu *sha'* diperkirakan 2,7 kg dalam timbangan sekarang).<sup>26</sup>

Abu Hanifah membolehkan zakat fitrah dengan memberi uang seharga dengan bendanya.<sup>27</sup> Zakat fitrah wajib dikeluarkan pada akhir Ramadan (sepakat *fuqaha'*), tetapi mereka berbeda pendapat tentang batas akhir waktu wajib memberi zakat fitrah. Batas akhir tersebut menurut Hanafi adalah dari terbitnya fajar malam Hari Raya sampai akhir umur seseorang sebab kewajiban zakat fitrah termasuk kewajiban yang sangat luas waktunya. Menurut Hanbali, batas akhirnya adalah akhir Hari Raya tahun tersebut. Menurut syafi'i, sampai tenggelam matahari akhir bulan Ramadan dan awal bulan Syawal sebelum salat hari raya. Sementara itu, Imam Malik membatasinya pada tenggelam matahari hari terakhir bulan Ramadan.<sup>28</sup>

#### D. ORANG YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT

Orang-orang yang berhak menerima zakat telah diatur dalam firman Allah Swt. dalam surah at-Taubah: 60,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: 'Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'.<sup>29</sup>

Untuk itu, jelasnya definisi kedelapan *asnaf* (bagian) tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Fakir* adalah orang yang tidak memiliki harta atau usaha yang dapat menjamin separuh kebutuhan hidupnya sehari-hari.

2. *Miskin* adalah...
3. *Amil* adalah...
4. *Mu'allaf* adalah...
5. *Hamba sah*...
6. *Garim* adalah...
7. *Sabilillah* a...
8. *Ibn sabil* (m...

Jumhur ula  
rima zakat terse  
yang wajib dizak  
zakat fitrah dal

1. Pendapat y  
orang fakir,  
dapat dari l  
yaitu Ibnu 'Qashim, da  
fitrah itu ha  
yang lainny  
adalah unt

السَّمَرَقَنْدِي  
شَيْخٌ صِدْقٌ  
قَالَ مَحْمُودٌ  
لِلَّهِ عَلَيْهِ



2. *Miskin* adalah orang yang memiliki harta dan usaha yang dapat menjamin separuh kebutuhan hidupnya, tetapi tidak mencukupi.
3. *Amil* adalah panitia pengurusan zakat yang dapat dipercaya untuk mengumpulkan dan membagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan hukum Islam.
4. *Mu'allaf* adalah orang yang baru masuk Islam dan belum kuat imannya. Jiwanya perlu dibina agar bertambah kuat meneruskan iman Islamnya.
5. *Hamba sahaya* adalah orang yang mempunyai perjanjian akan dimerdekakan oleh tuannya dengan jalan menebus dirinya.
6. *Garim* adalah orang yang berhutang untuk sesuatu kepentingan yang bukan maksiat dan ia tidak sanggup untuk melunasinya.
7. *Sabilillah* adalah orang yang berhutang dengan sukarela untuk menegakkan agama Allah. *berjuang*
8. *Ibn sabil* (musafir) adalah orang yang kekurangan perbekalan dalam perjalanannya dengan maksud baik, seperti menuntut ilmu, menyiarkan agama dan sebagainya.<sup>30</sup>

Jumhur ulama sepakat bahwa kedelapan *asnaf* yang berhak menerima zakat tersebut adalah untuk zakat harta sebagaimana harta-harta yang wajib dizakati di atas. Namun, mereka berselisih mengenai penerima zakat fitrah dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pendapat yang mewajibkan untuk mengkhususkan kepada orang-orang fakir/miskin saja. Ini adalah pendapat Maliki, salah satu pendapat dari Imam Ahmad, diperkuat oleh Ibnu Qayyim dan gurunya yaitu Ibnu Taimiyah. Pendapat ini dipegang pula oleh Imam Hadi, Qashim, dan Abu Thalib dimana mereka mengatakan bahwa zakat fitrah itu hanyalah diberikan kepada fakir miskin saja, tidak kepada yang lainnya dari delapan *asnaf* berdasarkan hadis, 'Zakat fitrah adalah untuk memberi makanan kepada orang-orang miskin'.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدَّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّمَرْقَنْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْخَوْلَانِيُّ وَكَانَ شَيْخَ صَدَقٍ وَكَانَ ابْنُ وَهْبٍ يَرْوِي عَنْهُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مُحَمَّدُ الصَّدْفِيُّ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ



وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ  
أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ  
الصَّدَقَاتِ

Artinya: 'Rasulullah saw. Memfardukan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perkataan yang tidak berguna dan tidak senonoh dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa melaksanakannya sebelum salat 'Id, maka zakatnya diterima dan barang siapa memberikannya setelah salat 'Id, maka hal itu sebagai sedeqah biasa' (Sunan Daud no. 1371 Kitab zakat).

2. Pendapat yang memperkenankan membagikannya kepada delapan *asnaf* dan mengkhususkannya kepada golongan fakir. Ini adalah pendapat Jumhur karena zakat fitrah adalah zakat juga sehingga masuk pada keumuman ayat 60 dari surat at-Taubah.
3. Pendapat yang mewajibkan dibagikannya kepada delapan *asnaf* dengan rata. Ini adalah pendapat yang masyhur dari golongan Syafi'iy.<sup>31</sup>

Dari ketiga pendapat di atas, maka yang lebih kuat adalah kelompok pertama sebab Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan bahwa zakat fitrah itu adalah untuk makanan orang miskin dalam kondisi dan posisi apapun seseorang itu, apakah termasuk di antara delapan *asnaf* atau kelompok yang lain tersebut selama ia masih berstatus ekonomi miskin. Hal ini dikarenakan juga jumlah zakat fitrah sebenarnya sedikit, tetapi karena dikumpulkan serentak dalam satu tahun di bulan Ramadan sehingga menjadi banyak yang bisa menggoda orang lain untuk ikut serta mengambil bagiannya. Apalagi, sebagai pengelola zakat fitrah tersebut.

## E. ORANG YANG TIDAK BERHAK MENERIMA ZAKAT

Untuk penjelasan orang-orang yang tidak berhak menerima zakat ada lima macam, yaitu:

1. Orang kaya dengan harta atau dengan penghasilannya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ أَيْبَانَا أَبُو حَصِينٍ عَنْ

لِلَّهِ عَلَيْهِ

Arti  
orang ka  
Ahmad n

Mer  
Rasululla

نُ إِسْحَاقَ

عَبَّاسٍ عَنْ

فَقَالَ إِنَّكَ

ي رَسُولُ

مُ حَمْسَ

لَهُ اقْتَرَضَ

مُ فَإِنْ هُمْ

لَيْسَ يَتَهَا

Artiny

Kitab, mak

dan sesung

nya, maka

lima salat v

maka berita

mewajibkan

kaya dan di

nya, maka k

pada doa or

ada yang m

Majah no. 1



سَالِمُ بْنُ أَبِي الْحَجْدِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِعَنِي وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سِوِي

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak halal harta zakat untuk orang kaya dan orang yang memiliki harta sampai satu nisab'" (HR. Musnad Ahmad no. 8553 Kitab Baqi Musnad. Al-Mukassirin).

Mereka mengambil alasan dengan hadis Mu'az ketika diutus oleh Rasulullah saw. ke Yaman,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَقَ الْمَكِّيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Artinya: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab, maka ajaklah mereka pada syahadat bahwa tidak Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah. Lalu, jika mereka mematuhi-nya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima salat wajib setiap hari dan malam. Lalu, jika mereka mematuhi-nya, maka beritahukanlah kepada rakyat Yaman, sesungguhnya Allah Swt. telah mewajibkan atas mereka membayar zakat yang dipungut dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir. Lalu, jika mereka mematuhi-nya, maka kemuliaan harta mereka tergantung pada dirimu dan takutlah pada doa orang yang terzalimi sebab sesungguhnya doa tersebut tidak ada yang melindungi antara mereka dengan Allah" (H.R. Sunan Ibnu Majah no. 1773 Kitab Zakat).

2. Hamba sahaya karena mereka mendapat nafkah dari tuan mereka.
3. Keturunan dari Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَيْفَ أَرَمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ أَنَا لَا تَجِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ كَمَا قَالَ ابْنُ مُعَاذٍ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata, 'Pada suatu hari Hasan bin Ali telah mengambil sebuah kurma dari kurma zakat, lantas dimasukkan ke dalam mulutnya, Rasulullah saw. bersabda, 'Jijik, jijik, buanglah kurma itu ! Tidak tahukah engkau kita turunan Muhammad tidak boleh memakan zakat'" (H.R. Shahih Muslim no. 1778 Kitab Zakat).

4. Orang yang dalam tanggungan orang yang sedang berzakat. Artinya, tidak boleh yang berzakat memberikan zakatnya kepada orang yang dalam tanggungannya, seperti kedua orang tua untuk anak-anaknya atau istrinya.
5. Orang yang tidak beragama Islam karena pesan Rasulullah saw. kepada Mu'az ketika dia diutus ke Yaman di atas, 'Beritahukanlah kepada umat Islam! Diwajibkan atas mereka zakat. Zakat itu diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir'.<sup>32</sup>

## Catatan:

<sup>1</sup>Louis Ma'lu

<sup>2</sup>Hudari Bik

<sup>3</sup>Mahmud Sy

h. 102.

<sup>4</sup>Yusuf Qard

h. 122.

<sup>5</sup>Mahmud Sy

<sup>6</sup>Sayid Sabiq

<sup>7</sup>Ibid., h. 251

20 dinar emas san

4,25 gram, sedang

sukkan ke dalam t

dengan timbanga

emas adalah 20 x

dikeluarkan zakat

Hukum Zakat, h.

<sup>8</sup>Sayid Sabiq

<sup>9</sup>Ibid.,

<sup>10</sup>Yusuf Qard

<sup>11</sup>Ibid., h. 17

<sup>12</sup>Ibid., h. 19

<sup>13</sup>Ibid., h. 20

<sup>14</sup>Sayid Sabiq

<sup>15</sup>Yusuf Qard

<sup>16</sup>Ibid. h. 342

<sup>17</sup>Ibid., h. 35

<sup>18</sup>Ibid., h. 27

<sup>19</sup>Ibid., h. 28

<sup>20</sup>Ibid., h. 25

<sup>21</sup>Yusuf Qard

<sup>22</sup>Muhammad

<sup>23</sup>Yusuf Qard

<sup>24</sup>Ibid., h. 464

<sup>25</sup>Muhammad

<sup>26</sup>Ibid., h. 19

<sup>27</sup>Ibid., h. 195

<sup>28</sup>Ibid., h. 19

<sup>29</sup>Yang berhak

hidupnya, tidak men

orang miskin: orang

rangan. 3. Pengurus

bagikan zakat. 4. M

yang baru masuk Isl

cakup juga untuk me

berhutang: orang ya

dan tidak sanggup m



# Catatan:

<sup>1</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-'Alam*, h. 303.

<sup>2</sup>Hudari Bik, *Tarikh at-Tasyri' al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 32.

<sup>3</sup>Mahmud Syaltut, *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah* (tt., Dar al-Qalam, 1966), h. 102.

<sup>4</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa-Mizan, 1996), h. 122.

<sup>5</sup>Mahmud Syaltut, *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*, h. 103.

<sup>6</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 256.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 257. Qardawi menyebutkan bahwa ulama salaf menyetujui berat 20 *dinar* emas sama dengan 200 *dirham* perak. Satu *dinar* sama beratnya dengan 4,25 gram, sedangkan satu *dirham* sama dengan 2,975 gram. Demikian, jika dimasukkan ke dalam timbangan berat internasional dewasa ini. Akhirnya, nisab perak dengan timbangan baru menjadi  $200 \times 2,975 = 595$  gram, sedangkan nisab emas adalah  $20 \times 4,25 = 85$  gram. Tiap-tiap 595 gram perak dan 85 gram emas dikeluarkan zakatnya sebanyak 2,5 % dengan *haul* setahun. Lihat Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 252, 258, dan 259.

<sup>8</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 256.

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 172.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 176.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 195.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 205.

<sup>14</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 263.

<sup>15</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, op cit. h. 337.

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 342.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 351.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 279.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 281.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 250.

<sup>21</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 314.

<sup>22</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 187.

<sup>23</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 460.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 464.

<sup>25</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 195.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 196.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 195.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 197.

<sup>29</sup>Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara

persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 189.

<sup>31</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 965.

<sup>32</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayah al-Ikhtisar*, h. 202. Lihat juga sebagai bandingan Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 673.

## A. PENGH

Menurut  
firman Allah

نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ

Artinya: 7

melihat seorang  
bernazar berpu  
berbicara den

Kata saw  
seperti menah  
(puasa) adala  
puasa yang di  
disertai niat.<sup>2</sup>

ثُمَّ لِبَاسٍ لَّهُنَّ  
عَنْكُمْ فَالْتَقِ  
لَكُمْ لَحِيطٌ  
إِلَى الْإِيلِ وَلَا  
قَرُبُوهَا كَذَلِكَ



## BAB V

## PUASA

### A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUMNYA

Menurut lugat, *siyam* berarti menahan atau *imsak*,<sup>1</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Maryam: 26,

فَكُلْ وَاشْرَبْ وَقَرَّ عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya: 'Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"'.<sup>2</sup>

Kata *sawman* dari ayat di atas bermakna menahan segala sesuatu seperti menahan makan, bicara, dan sebagainya. Menurut istilah fiqih *sawm* (puasa) adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa yang dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat.<sup>2</sup> Firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 187,

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ ۖ وَاتَّبِعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ ۖ وَاتُّمَّ عَنكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: 'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa'.

Kemudian, sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا وَأَذْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَا هُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

Artinya: "Dari Ibnu Umar berkata, 'Saya telah mendengar Nabi saw. berkata, 'Apabila malam datang dan siang telah lenyap dan matahari telah terbenam, maka telah datang waktu berbuka bagi orang yang berpuasa'" (H.R. Shahih Bukhari no. 1818 Kitab as-Saum).

Berdasarkan ayat Alquran dan hadis di atas, kitab Subul as-Salam memberikan suatu defenisi tentang puasa dengan, "Menahan diri dari makan, hubungan seksual, dan lain-lain yang telah diperintahkan menahan diri darinya sepanjang hari menurut cara yang telah disyariatkan disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia, perkataan yang merangsang, perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu dan syarat yang telah ditetapkan".<sup>3</sup>

Puasa Ramadan hukumnya wajib berdasarkan keterangan Alquran, sunnah, dan ijma'.<sup>4</sup> Berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: 'T  
berpuasa sebaga  
kamu bertakwa

Pada ayat

الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ  
فَرِّعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
الْعِدَّةِ وَلِتُكَبِّرُوا

Artinya: '(Q  
bulan yang di da  
bagi manusia d  
beda (antara ya  
kamu hadir (di  
ia berpuasa pad  
(lalu ia berbuka  
ditinggalkannya  
bagimu, dan tid  
mencukupkan l  
atas petunjuk-N

Di dalam  
sebagaimana s

عَنْ عِكْرَمَةَ بِنِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
مُحَمَّدًا رَسُولُ

Artinya: "T  
tidak ada tuhan  
jakan salat, me  
Ramadan" (H.I



Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa'.

Pada ayat yang lain Allah firman Allah SWT. dalam Surah: 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ  
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
أُخْرٍ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا  
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: '(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Di dalam hadis juga telah dijelaskan tentang kewajiban puasa ini sebagaimana sabda Nabi saw.,

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ بِنْتِ  
خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: "Islam itu ditengakkan atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mengerjakan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, berpuasa pada bulan Ramadhan" (H.R. Shahih Bukhari no. 7 Kitab al-Iman).

Kemudian, ulama telah *ijma'* bahwa puasa Ramadan itu hukumnya wajib yang merupakan salah satu rukun Islam dan bagi orang yang mengingkarinya berarti kafir dan murtad dari Islam.<sup>5</sup>

## B. RUKUN PUASA

Rukun puasa itu ada dua yang merupakan unsur terpenting dari hakikat puasa, yaitu:

1. Menahan diri dari segala yang membatalkan puasa semenjak terbit fajar sampai terbenam matahari berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 187 yang lalu.
2. Niat,<sup>6</sup> sebagaimana lazimnya niat ketika akan melaksanakan ibadah. Hakikat niat adalah menyengaja melaksanakan puasa untuk mentaati perintah Allah dengan mengharapkan keridaan-Nya. Jumhur ulama berpendapat bahwa niat merupakan syarat sah puasa.<sup>7</sup> Untuk itu, dalam niat puasa Ramadan, harus jelas dan tegas bahwa memang niat itu untuk puasa Ramadan.

## C. ORANG-ORANG YANG DIWAJIBKAN MELAKSANAKAN PUASA RAMADAN

Puasa Ramadan diwajibkan atas semua orang muslim yang berakal, balig, sehat, dan menetap, sedangkan wanita hendaklah suci dari haid dan nifas. Ini adalah pendapat *ijma'* ulama. Dengan kata lain., tidak wajib puasa bagi orang kafir, orang gila, anak-anak, orang sakit, *musafir*, perempuan haid dan nifas, orang yang mendapat '*uzur* (manusia lanjut usia dan pekerja berat setiap hari sehingga tidak tahan berpuasa), perempuan hamil atau menyusukan anaknya.<sup>8</sup>

Di antara yang tersebut di atas ada yang tidak wajib puasa sama sekali, seperti orang kafir dan orang gila, orang wajib berbuka dan mengqadanya karena alasan darurat, dan adapula yang diberi keringanan berbuka, tetapi diwajibkan membayar *fidiyah*.<sup>9</sup>

Orang yang diberi keringanan berbuka dan wajib membayar *fidiyah*, yaitu orang yang telah tua ('*uzur*), orang sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh, dan orang yang mempunyai pekerjaan berat setiap hari. Mereka harus membayar *fidiyah* satu gantang atau satu sukat.<sup>10</sup> Dasar



hukumnya yaitu firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 184 berbunyi,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ  
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَن  
تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: '(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Maksud ayat tersebut adalah orang tua ('uzur), orang-orang sakit menahun, pekerja berat, orang-orang narapidana yang diberi hukuman pekerjaan berat terus-menerus, juga termasuk wanita hamil dan yang menyusukan anak yang kesemuanya ini wajib membayar fidyah dan tidak mengqadanya. Demikian menurut Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas.<sup>11</sup>

Menurut Imam Hanafi, perempuan hamil dan menyusukan anaknya hanya wajib meng-qada-nya saja dan tidak wajib membayar fidyah, sedangkan pendapat Ahmad dan Syafi'i, jika berbuka sebab kekhawatiran anak saja, mereka wajib meng-qada dan membayar fidyah, tetapi jika dikhawatirkan diri sendiri, hanya meng-qada saja. Orang yang diberi keringanan berbuka dan wajib meng-qada adalah orang yang sakit yang ada harapan sembuh dan musafir,<sup>12</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah: 184 di atas.

Adapun sakit yang membolehkan berbuka puasa adalah sakit berat yang akan bertambah parah jika berpuasa atau dikhawatirkan akan lambat sembuhnya. Menurut fuqaha' perempuan yang haid dan nifas haram berpuasa, tetapi wajib meng-qada-nya di bulan yang lain.<sup>13</sup>



## D. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

Tujuh hal yang dapat membatalkan puasa adalah:

- a. Makan dan minum dengan sengaja.

Jika makan dan minum dengan sengaja ketika berpuasa, maka secara otomatis telah membatalkan puasa. Namun, jika terjadi dengan tidak sengaja atau lupa, maka tidak membatalkan puasa sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ عَنْ خِلَاسٍ وَمُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Artinya: "Barang siapa lupa ketika puasa dengan makan dan minum, maka hendaklah disempurnakannya puasanya. Sesungguhnya Allah yang memberikan ia makan dan minum tersebut" (H.R. Shahih Bukhari no. 6176 kitab Al-Iman wa an-Nuzur).

- b. Muntah dengan sengaja. Jika tidak sengaja, maka tidak membatalkan puasa.
- c. Bersetubuh (dengan isteri) yang dilakukan pada siang hari ketika bulan Ramadan.
- d. Keluar darah haid atau *nifas*.
- e. Gila. Jika gila tersebut datang pada waktu siang hari Ramadan, maka batal puasanya.
- f. Keluar *mani* sebab mimpi atau mengkhayal tidak membatalkan puasa, tetapi keluar *mani* dengan cara yang disengaja seperti onani, maka membatalkan puasanya.
- g. Berniat membatalkan puasa. Berniat berbuka puasa, sedangkan ia berpuasa, maka puasanya batal sebab niat adalah salah satu rukun puasa.<sup>14</sup>

## E. PUASA SUNAT / TATAWWU'

Ada beberapa macam bentuk puasa sunat, antara lain,

- a. Puasa enam hari pada bulan Syawal sebagaimana sabda Rasulullah saw. ,

خَرَجَ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ  
بْنِ سَعِيدٍ بْنِ قَيْسٍ عَنْ  
بِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ  
تَمِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا  
ثَابِتٌ أَخْبَرَنَا أَبُو أَيُّوبَ  
عَنِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
لَهُ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعْدِ  
بِ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: "Dari Ayyub  
siapa berpuasa di bulan  
Syawal, maka ia seperti  
Kitab as-Shiyam).

- b. Puasa hari Arafah  
mengerjakan ibadah  
puasa tersebut

لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا  
سَمِيعٌ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَعْبُدٍ  
سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِيعْتَنَا  
طَرًا أَوْ مَا صَامَ وَمَا أَفْطَرَ  
لَيْقُ ذَلِكَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ  
كَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ الْخَزْرَجِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخُو يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ ثَابِتٍ أَخْبَرَنَا أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Artinya: "Dari Ayyub bahwa Rasulullah saw. telah berkata, 'Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadan dan berpuasa pula enam hari pada bulan Syawal, maka ia seperti berpuasa setahun'" (HR. Shahih Muslim no. 1984 Kitab as-Shiyam).

- b. Puasa hari Arafah tanggal 9 Zulhijjah kecuali orang yang sedang mengerjakan ibadah haji, maka ia tidak disunatkan untuk melakukan puasa tersebut, sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غِيلَانَ بْنِ حَرِيرٍ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْبُدٍ الزَّمَانِيَّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِهِ قَالَ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِبَيْعَتِنَا يَبْعَةً قَالَ فَسُئِلَ عَنْ صِيَامِ الدَّهْرِ فَقَالَ لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ أَوْ مَا صَامَ وَمَا أَفْطَرَ قَالَ فَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمَيْنِ وَإِفْطَارِ يَوْمٍ قَالَ وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمٍ وَإِفْطَارِ يَوْمَيْنِ قَالَ لَيْتَ أَنْ اللَّهَ قَوَّانًا لِذَلِكَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ



يَوْمٍ وَإِفْطَارٍ يَوْمٍ قَالَ ذَاكَ صَوْمٌ أَحْيَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ قَالَ ذَاكَ يَوْمٌ وَلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ قَالَ فَقَالَ صَوْمٌ ثَلَاثَةٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ صَوْمُ الدَّهْرِ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ يُكْفَرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكْفَرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ رِوَايَةِ شُعْبَةَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَسَكَتْنَا عَنْ ذِكْرِ الْخَمِيسِ لَمَّا نَرَاهُ وَهَمَّا وَحَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهِذَا الْإِسْنَادِ وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا غِيلَانُ بْنُ جَرِيرٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ فِيهِ الْاِثْنَيْنِ وَلَمْ يَذْكُرْ الْخَمِيسَ

Artinya: "Dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Puasa pada hari Arafah itu menghapuskan dosa dua tahun, satu tahun yang telah lalu dan satu tahun yang akan datang' (H.R. Shahih Muslim no. 1977 Kitab as-Shiyam).

c. Puasa Hari 'Asyura pada tanggal 10 Muharram,  
Sabda Rasulullah saw.,

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ حَمَّادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غِيلَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الزَّمَانِيُّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَجُلٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غَضَبَهُ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ فَجَعَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بَمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ قَالَ لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ أَوْ قَالَ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ وَيُطِيقُ ذَلِكَ

صَوْمٌ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
يَطُوقْتُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ  
وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ  
لَهُ أَنْ يُكْفَرَ السَّنَةَ الَّتِي  
بُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكْفَرَ

Artinya: "Dari A  
'Puasa pada Hari 'Asy  
(H.R. Shahih Muslim

d. Puasa bulan Sya  
Sabda Rasulullah

فَرَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ  
لَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
نَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ

Artinya: "Dari Ais  
kan puasa satu bulan s  
satu bulan lebih bany  
Muslim no. 1956 Kit

e. Puasa bulan Muha  
'Adakah puasa ya  
saw.,

ي عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ  
مَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



أَحَدٌ قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ ذَاكَ صَوْمُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ قَالَ وَدِدْتُ أَنِّي طَوَّقْتُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ صِيَامُ يَوْمٍ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمٍ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

Artinya: "Dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah saw. telah berkata, 'Puasa pada Hari 'Asyura itu menghapuskan dosa satu tahun yang lalu' (H.R. Shahih Muslim no. 1976 Kitab as-Shiyam).

- d. Puasa bulan Sya'ban,  
Sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

Artinya: "Dari Aisyah, 'Aku tidak melihat Rasulullah saw. menyempurnakan puasa satu bulan saja kecuali bulan Ramadhan. Aku tidak melihat dalam satu bulan lebih banyak puasanya selain bulan Sya'ban' (H.R. Shahih Muslim no. 1956 Kitab as-Shiyam).

- e. Puasa bulan Muharram sebagaimana Rasulullah saw. ketika ditanya, 'Adakah puasa yang lebih *afdal* sesudah Ramadhan? Jawab Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنِّبِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمِيرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ أَيُّ الصَّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ قَالَ شَهْرُ اللَّهِ الَّذِي تَدْعُونَهُ  
الْمُحَرَّمَ

Artinya: "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw dan berkata, 'Manaakah puasa yang lebih afdal sesudah bulan Ramadan?'. Rasulullah bersabda, 'Bulan Allah yang engkau yang melakukannya di bulan Muharram'" (H.R. Sunan Ibnu Majah Kitab Siam no. 1732)

- f. Setiap tanggal, 13, 14, 15 bulan Qamariah sebagaimana perkataan Jarir bin 'Abdillah r.a.,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ عَنْ أَبِي  
إِسْحَاقَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صِيَامُ ثَلَاثَةِ  
أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ وَأَيَّامُ الْبَيْضِ صِيحَّةٌ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَةَ  
عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ

Artinya: "Rasulullah saw. menganjurkan kami untuk berpuasa setiap bulan tiga hari, yaitu tanggal 13, 14, dan 15. Rasulullah saw. berkata, 'Itulah seperti puasa sepanjang masa'" (H.R. Sunan Nasai Kitab as-Siam no. 2377).

- g. Puasa hari Senin dan Kamis sesuai dengan hadis,

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَبُو الْغُصَنِ  
شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ  
زَيْدٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ حَتَّى لَا تَكَادَ تُفْطِرُ وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا  
تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَإِلَّا صُمْتَهُمَا قَالَ أَيُّ  
يَوْمَيْنِ قُلْتُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ قَالَ ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا  
الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya: "Aku (Usamah bin Zaid) berkata, 'Ya Rasulullah sesungguhnya engkau berpuasa sehingga hampir tidak berbuka. Engkau sedang berbuka sehingga hampir tidak berpuasa kecuali dua hari. Jika dua hari itu telah tiba, maka berpuasa. Hari apakah yang dua hari itu. Rasul saw. Menjawab, 'Hari Senin dan Kamis sebab semua amal dihadapkan pada kedua hari ter-

sebut. Lalu, al  
berpuasa' (H.I.

## F. PUASA

Seorang r  
berbuka atau  
tanggal 1 syaw  
dihukumkan l  
masuk pada ha

Rasululla

حَدَّثَنِي يَحْيَى  
ي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ  
قَالَ فَلَا تَفْعَلْ  
لَمَلِكٍ حَقًّا وَإِنْ

Artinya:

aku berpuasa si  
bin Amr bin 'A  
'Lalu, janganla  
tidurlah sebab  
isterimu juga  
Nikah no. 480

## G. PENE

Sekalipun  
tersendiri ter  
tahuan awal  
masyarakat a  
juga memerlukan



sebut. Lalu, aku menyukai amal itu dihadapkan saat itu. Dan aku pun berpuasa' (H.R. Sunan an-Nasai Kitab as-Siam no. 2318).

## F. PUASA TERUS-MENERUS

Seorang muslim yang melakukan puasa secara terus menerus tanpa berbuka atau berpuasa sepanjang masa termasuk dua Hari 'iddain yaitu tanggal 1 syawal dan 10 Zulhijjah dan hari-hari *tasyri'* yaitu 11, 12, dan 13, dihukumkan haram. Jika dilakukan sepanjang masa dengan tidak termasuk pada hari-hari yang diharamkan di atas, maka hukumnya makruh.

Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَكَمْ فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Artinya: "Ya Abdullah, Tidakkah sudah kuberitahu kepadamu bahwa aku berpuasa siang hari dan berdiri (salat tahajjud) malam hari. Aku (Abdullah bin Amr bin 'Ash) berkata, 'Benar Ya Rasulullah', Rasul saw bersabda lagi, 'Lalu, janganlah kau lakukan, berpuasalah dan berbukalah. Berdirilah dan tidurlah sebab jasadmu mempunyai hak, matamu mempunyai hak, dan isterimu juga punya hak terhadapmu' (H.R. Shahih Bukhari Kitab an-Nikah no. 4800).

## G. PENENTUAN *HISAB* BULAN RAMADAN

Sekalipun penentuan *ru'yah* bulan Ramadhan memerlukan keahlian tersendiri termasuk *hisab*, informasi di bawah ini hanya sekedar pengetahuan awal dan sederhana dalam menentukan bulan Ramadhan bagi masyarakat awam. Proses ini bukanlah keputusan final/klimaks, tetapi juga memerlukan pembahasan kembali dari para ahli melalui *ijtima'i* mereka.

Informasi ini berasal dari H. Bustami Ibrahim melalui muridnya Drs.H. Abdullah Sinaga, sebagai berikut:

0	1	2	3	4	5	6	7
S	S	R	M	J	S	S	K
E	A	A	I	U	E	A	A
N	B	B	N	M	L	B	M
I	T	U	G	A	A	T	I
N	U		C	T	S	U	S
			✓				
			AHAD	SELASA		KAMIS	

Caranya: Tahun Hijrah dibagi 8, maka sisa pembagian itu, lihat kolom hari yang di bawahnya. Jadi, pada hari tersebutlah jatuh tanggal 1 Ramadan seperti:

$$8 / 1418 = 52 + 125$$

$$\begin{array}{r} 416 \\ \times 1002 \\ \hline 1000 \\ \hline 2 \end{array}$$

Hasil 2 ini dapat dilihat pada tabel di atas. Ternyata, nomor 2 di atas menunjukkan hari Rabu. Biasanya, perbedaan jumlah hari tahun Masehi dengan tahun Hijriyah adalah 11 hari. Dengan patokan ini, setiap tahun Ramadan maju ke depan 11 hari dari hari tahun Masehi.

## Catatan:

<sup>1</sup> Al-Jazairi. H.

<sup>2</sup>Sayid Sabiq,

<sup>3</sup>Muhammad I

Jilid 2, h.150.

<sup>4</sup>Sayid Sabiq,

<sup>5</sup>Ibid.,

<sup>6</sup>Abu Bakar Ja

<sup>7</sup>Sayid Sabiq,

<sup>8</sup>Ibid., h. 325

<sup>9</sup>Ibid.,

<sup>10</sup>Ibid., h. 326

<sup>11</sup>Ibid., Lihat

al-Ahkam minal Qu

<sup>12</sup>Sayid Sabiq,

<sup>13</sup>Ibid.,

<sup>14</sup>Ibid., h. 343



Catatan:

<sup>1</sup> Al-Jazairi. H. 384.

<sup>2</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 320.

<sup>3</sup> Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam* (Bandung: Dahlan, tth.), Jilid 2, h.150.

<sup>4</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 320.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairiy, *Manhaj al-Muslim*, h. 396.

<sup>7</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 324.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 325.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 326.

<sup>11</sup> *Ibid.*,. Lihat juga Muhammad Ali as-Sabuni, *Rawa'iy al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam minal Quran* (Makkah: Dar al-Fikr, tth.), Jilid 1, h.153.

<sup>12</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 327.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 343.

## BAB VI

### HAJI DAN UMRAH

#### A. PENGERTIAN DAN DALIL HUKUM

Berdasarkan asal maknanya *haji* berarti menyengaja sesuatu, sedangkan menurut istilah haji adalah menyengaja mengunjungi Ka'bah al-Mukarram dengan melakukan beberapa kegiatan ibadah dengan memenuhi rukun dan syaratnya.

Sementara itu, mengenai wajibnya ibadah haji tidak terdapat perbedaan pendapat ulama bahwa haji itu adalah fardu yang merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan sekali seumur hidup.<sup>1</sup>

Firman Allah Swt. tentang wajibnya hukum haji ini terdapat di dalam surat Ali Imran: 97,

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ  
الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: 'Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam'.

Demikianlah, Allah menegaskan dalam Alquran wajibnya melaksanakan haji dengan syarat bagi orang yang mampu baik secara fisik, harta, maupun keamanan.

'Umrah juga *fardu*, seperti haji sebagaimana terdapat di dalam Alquran surat al-Baqarah: 196,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا

لَمْ يَنْ رَأْسِهِ  
إِلَى الْحَجِّ فَمَا  
إِذَا رَجَعْتُمْ  
مَرَّةً وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya:  
jika kamu t  
(sembelihlah  
kepalamu, s  
di antaramu  
Maka wajibl  
berkorban. a  
mengerjakan  
belih) korban  
korban atau  
haji dan tuju  
(hari) yang  
orang-orang  
(orang-orang  
Allah dan ke

Adapun  
umrah harus  
hadis juga d  
hadap umat

نَ عِزْمَةً نِّ  
تَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ  
حَمْدًا رَسُولُ

Artinya:  
tidak ada tuh



رُءُوسُكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ أَهْدَىٰ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ  
فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ ۚ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا  
اسْتَيْسَرَ مِّنْ أَهْدَىٰ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ  
تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: 'Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya'.

Adapun maksud firman Allah ini adalah melaksanakan haji dan umrah haruslah dengan sempurna. Selain firman Allah tersebut, di dalam hadis juga ditemui bahwa Rasulullah saw. juga mewajibkan haji ini terhadap umatnya sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: 'Islam didirikan di atas lima perkara, (1) besaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah



(2) mendirikan salat (3) menunaikan zakat (4) melaksanakan haji (6) dan berpuasa di bulan Ramadan' (H.R. Shahih Bukhari Kitab al-Iman no. 7).

Berdasarkan dalil di atas, maka wajib hukumnya melaksanakan ibadah haji, barangsiapa yang mengingkari fardunya haji, maka tergolong kepada orang kafir sebab ia termasuk mengingkari sunnah Rasul dan Alquran.

Syarat-syarat sahnya haji antara lain, beragama Islam, balig, dan berakal. Haji bagi anak-anak terdapat *khilafiyah* di antara beberapa ulama. Imam Malik dan Syafi'i membolehkan, sedangkan Imam Abu Hanifah melarangnya. Kemudian, disyaratkan kesanggupan untuk melaksanakan ibadah itu berdasarkan firman Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.<sup>2</sup>

Secara garis besar, kesanggupan tergambar dalam dua cara, yaitu mengerjakan sendiri atau diwakilkan kepada orang lain. Mengenai kesanggupan sendiri tidak ada perselisihan. Syarat tersebut adalah sanggup badan, harta, dan aman dalam perjalanan. Seseorang yang tidak sanggup mengerjakan sendiri ibadah hajinya, tetapi ia sanggup mewakilinya kepada orang lain, maka Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat tidak wajib baginya mewakilinya. Namun, Imam Syafi'i berpendapat wajib mewakilkannya.<sup>3</sup>

## B. RUKUN-RUKUN HAJI DAN 'UMRAH

Rukun haji adalah pekerjaan yang jika salah satu di antaranya dilalaikan, maka haji tersebut menjadi batal dan tidak bisa diganti dengan *kaffarat* dan *fidyah* apapun juga.

Adapun rukun-rukun haji tersebut ada lima, yaitu:

1. *Ihram*. *Ihram* disini adalah berniat ketika memasuki haji. Niat ini merupakan salah satu rukun pokok dan terpenting di antara rukun-rukun haji.
2. Wukuf di Arafah. Wukuf ini adalah inti semua amalan-amalan haji dan manasik yang terpenting sehingga seolah-olah haji itu hanya merupakan wukuf di Arafah saja.
3. *Tawaf Ifadah* (mengelilingi Ka'bah tujuh kali yang dimulai dari Hajr al-Aswad dengan mengkirikannya). Dalilnya adalah penegasan Allah Swt. dalam firman-Nya dalam surat al-Hajj: 29,

Artinya:  
ada pad  
nazar-n  
thawaf s

Selain t

a. Taw  
deng

b. Taw

c. Taw

d. Taw

ihra

e. Taw

f. Taw

4. Sa'i antar  
dekat Ka'  
Marwah

5. Mencuku  
minimal

Sementa

1. Ihram ser  
salat sun

2. Bertawaf  
berwarna  
mencium  
dengan se  
Tawaf itu  
Setiap put  
doa. Di ar

3. Sa'i di ant  
diakhiri di



ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٦﴾

Artinya: 'Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)'.

Selain tawaf di atas, ada lagi macam-macam tawaf, yaitu:

- a. Tawaf Qudum yaitu tawaf ketika baru sampai yang hampir sama dengan salat tahiyatul masjid ketika baru sampai di dalam mesjid.
  - b. Tawaf Ifadah yaitu tawaf rukun haji.
  - c. Tawaf Wada' yaitu tawaf ketika akan meninggalkan Makkah.
  - d. Tawaf Tahallul yaitu penghalalan barang yang haram karena ihram.
  - e. Tawaf Nazar yaitu tawaf yang dinazarkan.
  - f. Tawaf Sunnat.
4. Sa'i antara Safa dan Marwa. Safa dan Marwa adalah dua bukit kecil dekat Ka'bah. Artinya, melakukan sa'i adalah berjalan dari Safa menuju Marwah dan sebaliknya sebanyak tujuh kali.
  5. Mencukur rambut kepala. Mencukur kepala adalah menggunting minimal tiga helai rambut.<sup>4</sup>

Sementara itu, rukun 'umrah sebagaimana diketahui ada lima yaitu:

1. Ihram serta niat. Pelaksanaan ihram mencakup berpakaian ihram, salat sunnat ihram, dan doa ihram.
2. Bertawaf sekeliling Ka'bah. Tempat mulai tawaf adalah garis lurus berwarna coklat di mulai dari Hajrul Aswad jika memungkinkan mencium Hajrul Aswad tersebut. Selanjutnya, menghadap ke Ka'bah dengan sepenuh badan sambil mengucapkan "Bismillahi Wallahu Akbar". Tawaf itu dilakukan dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Setiap putaran pertama sampai pada putaran ketujuh di tutup dengan doa. Di antara doa tawaf tersebut adalah,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

3. Sa'i di antara bukit Safa dan Marwa. Sa'i dimulai dari bukit Safa dan diakhiri di bukit Marwa sebanyak tujuh kali perjalanan pulang-pergi.

Setiap kali melintas antara dua pilar hijau hendaklah berlari-lari kecil sambil berdoa,

رب اغفر وارحم واعف وتكرم وتجاوز عما تعلم انك تعلم ما لا تعلم انك انت الله الأعز الأكرم.

selanjutnya, setiap kali mendekati bukit safa dan juga waktu mendekati bukit marwah dari tujuh perjalanan tersebut hendaklah membaca,

ان الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت او عتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما ومن تطوع خيرا فان الله شاكر عليم.

dalam perjalanan antara safa dan marwah atau dari marwah ke safa, ada beberapa doa yang harus dibaca, diantaranya,

الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله الحمد ربنا انتم لنا نورنا واغفر لنا انك على كل شيء قدير اللهم اني اسئلك الخير كله عاجله واجله واستغفرك لذني واسئلك رحمتك يا ارحم الراحمين.

4. Mencukur atau menggunting rambut. Mencukur atau menggunting rambut kepala dimaksudkan adalah menggunting rambut kepala sekurang-kurangnya memotong tiga helai rambut.
5. Menertibkan antara empat rukun tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa pelaksanaan rukun 'umrah tersebut harus berurutan yang sama halnya dengan penertiban pada rukun-rukun ibadah lainnya.<sup>5</sup>

## C. WAJIB HAJI

Selain rukun haji di atas, ada lagi yang disebut dengan wajib haji. Wajib haji ini jika tidak dilakukan dapat menggantinya dengan menyembelih hewan ternak sebagai *dam* (denda) dan ibadah haji tersebut tetap sah. Wajib haji tersebut adalah:

1. Ihram dari *miqat* (tempat yang ditentukan dan masa tertentu). Bagi wilayah Indonesia tempat ihram itu adalah Yalamlam. Yalamlam adalah nama suatu bukit dari beberapa Bukit Tuhamah. Bukit ini adalah *miqat* orang yang datang dari arah Yaman, India, Indonesia, dan negeri-negeri yang sejajar dengan negeri-negeri tersebut. Orang-orang yang datang dari Indonesia dan India jika kapal mereka telah

setentang  
tara itu, v  
sampai te  
haji wajib

2. Berhenti  
Raya Haji  
dalifah te
3. Melontar
4. Melontar  
kedua (J  
pada tang  
tujuh bat  
tiap-tiap
5. Bermalar
6. Tawaf W
7. Menjauh

## D. LARAI

Sementa

1. Berpakai
2. Memaka
3. Memaka
4. Meminy
5. Mencuku
6. Memoto
7. Memaka
8. Berburu
9. Melangs
10. Berseng

Kalau o  
tersebut, ia d  
dengan perb

Sementa  
ialah membu



setentang dengan Bukit Yalamlam, mereka telah wajib ihram. Sementara itu, waktu *miqat* (*miqat zamani*) ialah dari awal bulan Syawal sampai terbit fajar Hari Raya Haji (tanggal 10 bulan haji). Jadi, ihram haji wajib dilakukan dalam masa dua bulan 9 ½ hari.

2. Berhenti di Muzdalifah sesudah tengah malam yaitu di malam Hari Raya Haji sesudah hadir di Padang Arafah. Jika ia berjalan dari Muzdalifah tengah malam, ia wajib membayar denda (*dam*).
3. Melontar Jumrah al-'Aqabah pada Hari Raya Haji.
4. Melontar Ketiga Jumrah. Jumrah yang pertama (Jumrah al-Ula), kedua (Jumrah al-Wusta), dan ketiga (Jumrah al-'Aqabah) dilontar pada tanggal 11, 12, 13 bulan haji. Tiap-tiap jumrah dilontar dengan tujuh batu kecil yang waktunya sesudah tergelincir matahari pada tiap-tiap hari.
5. Bermalam di Mina.
6. *Tawaf Wada'* (tawaf ketika akan meninggalkan Makkah).
7. Menjauhkan diri dari segala larangan atau yang diharamkan.

#### D. LARANGAN KETIKA IHRAM

Sementara itu, hal-hal yang dilarang ketika ihram sebagai berikut:

1. Berpakaian yang dijahit (untuk laki-laki).
2. Memakai tutup kepala (untuk laki-laki).
3. Memakai tutup muka (untuk laki-laki).
4. Meminyaki rambut.
5. Mencukur (memotong) rambut.
6. Memotong kuku.
7. Memakai harum-haruman
8. Berburu hewan.
9. Melangsungkan akad-nikah.
10. Bersenggama.<sup>6</sup>

Kalau orang yang sedang ihram melanggar beberapa larangan tersebut, ia dikenakan wajib membayar *fidiyah* yang berulang kali sesuai dengan perbuatan karena melanggar larangan tersebut.

Sementara itu, yang dimaksud dengan binatang buruan atau berburu ialah membunuh binatang untuk dimakan atau binatang tersebut bisa

dimakan. Bukan binatang tidak dapat dimakan seperti ular jika hal ini membunuh boleh saja. Namun, semua larangan tersebut jika dikerjakan orang yang sedang berihram harus membayar *fidyah*.<sup>7</sup>

## F. MACAM-MACAM HAJI

Ada tiga macam cara mengerjakan haji dan 'umrah, yaitu:

1. Berniat ihram untuk haji saja terus diselesaikan pekerjaan haji. Kemudian, ihram untuk umrah serta terus mengerjakan segala urusannya. Artinya, dikerjakan satu persatu didahului haji. Inilah dinamakan dengan *Ifrad*.
2. Ketika mulai ihram berniat 'umrah saja. Artinya, seseorang telah mendahuluikan 'umrah daripada haji. Caranya ihram mula-mula untuk 'umrah dari miqat negerinya diselesaikan semua urusan 'umrah kemudian ihram lagi dari Makkah untuk haji. Inilah, yang dinamakan dengan haji *Tamattu'*.
3. Berniat haji dan umrah sekaligus, yaitu dilaksanakan secara bersamaan. Inilah yang dinamakan dengan haji *Qiran*.<sup>8</sup>

## G. CARA PELAKSANAAN HAJI

Untuk lebih memantapkan tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah, secara kronologis dari awal sampai akhir akan dipaparkan pelaksanaan itu mulai ihram di miqat sampai tawaf ifadah dan tawaf wada' sebagai berikut (sebagaimana yang dilansir oleh T.A Latief Rousdi, *Hajji dan 'Umrah Menurut Sunnah Rasulullah saw*, Penerbit: Pendidikan Kader Da'wah Islam Medan, 1404 H/1984 halaman 259 -291):

### a. Ihram di miqat.

Jika telah sampai di *miqat* (melalui Madinah di *Dzilhulaifah*) ihramlah untuk haji. Jika memilih haji *ifrad*, ucapkanlah '*labbaika hajjan*'. Jika berhaji *tamattu'* ucapkanlah, '*labbaika 'umratan*'. Jika berhaji *Qiran* ucapkanlah, '*labbaika 'umaratan wa hajjan*', dengan mengikhlaskan niat *lillahi ta'aalaa*. Ihram ini dilakukan setelah lebih dahulu membersihkan diri (berwudhu' dan sebaiknya mandi), menyisir dan meminyaki rambut kepala-mu, memakai sebaik-baiknya wangi -wangian, mengenakan pakaian

ihram. Untuk la  
untuk sarung (C  
dan tidak bole  
dan telapak ta

Dengan b  
larangan dalam  
baca surat *al-K*  
surat *al-Ikhl*  
yang wajib, mi  
dirikan salat s

### b. Talbiyah.

Sesudah c

اَللّٰهُمَّ لَا شَرِيْكَ

Artinya: 'A  
Mu, tidak ada  
segla puji dan  
sekutu bagi-M

Talbiyah i  
utama bila me  
lainnya. Adap  
Talbiyah baru  
usap (*istilam*)

### c. Masuk ke

Jika masu  
menuju Masji  
*as-Salam*, yan

Ketika m

Artinya:



ihram. Untuk laki-laki dua helai kain, sehelai kain panjang berwarna putih untuk sarung (*izat*), dan sehelai lagi untuk selendang/selebung (*rida*), dan tidak boleh menutup kepala. Wanita tidak boleh menutup muka dan telapak tangan.

Dengan berihram usahakanlah jangan sampai melanggar sesuatu larangan dalam berihram. Salatlah dua rakaat salat sunat dengan membaca surat *al-Kafirun* disamping *al-Fatihah* di rakaat pertama. Dengan surat *al-Ikhlâs* di rakaat kedua. Jika kebetulan sedang melakukan salat yang wajib, misalnya salat Maghrib atau 'Isya, maka tidak usah lagi mendirikan salat sunat untuk ihram.

b. Talbiyah.

Sesudah dalam keadaan ihram bertalbiyah dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

Artinya: 'Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku tunaikan panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku telah penuhi panggilan-Mu. Sungguh segala puji dan kenikmatan itu bagi-Mu, kerajaan juga bagi-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu'.

Talbiyah ini diucapkan dengan suara keras pada setiap waktu, terutama bila mendaki atau menurun, atau bertemu dengan rombongan lainnya. Adapun wanita sebaiknya mereka merendahkan suara mereka. Talbiyah baru dihentikan bila anda telah mengecup (*taqbil*) atau mengusap (*istilam*), atau memberi isyarat hajar aswad di Makkah.

c. Masuk ke Masjidil Haram.

Jika masuk ke Makkah sebaiknya di waktu siang. Setelah mandi anda menuju Masjidil Haram dan masuklah ke dalam mesjid melalui *Bab as-Salam*, yang terkenal juga dengan *Bab Bani Syaibah*.

Ketika masuk mesjid jangan lupa membaca do'a:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Artinya: 'Ya Allah, bukanlah pintu rahmat-Mu untuk ku'.

Atau do'a yang agak panjang:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسَلْطَا نِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .  
بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ  
اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

Artinya: 'Aku berindung dengan Allah Yang Maha Agung dan dengan wajahnya yang mulia dan dengan kekuasaan-Nya yang qadim dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah dan segala puji bagi Allah, ya Allah, berilah salawat dan keselamatan atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu rahmat-Mu untukku'.

d. Melihat Ka'bah.

Anda melangkah maju dengan tenang dan khidmat dan berjalan di dalam mesjid sampai anda melihat Ka'bah. Ketika itu berdo'alah:

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَفَهُ وَكَرَّمَهُ  
مِنْ حَجَّةٍ وَأَعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَبِرًّا.

Artinya: 'Ya Allah, tambahkanlah kehormatan, kebesaran, kemuliaan dan kebajikan bagi orang yang menghormati rumah-Mu dan memuliakannya dari mereka yang datang kepadanya untuk haji dan 'umrah'.

e. Menghadap Hajar Aswad.

Anda berjalan terus maju kemuka hingga tiba di satu garis coklat yang mengarah ke Hajar Aswad. Maju terus, kalau dapat sampai dapat mengecup Hajar Aswad itu (*taqbil*), atau mengusap dengan tangan (*istilam*) atau sekurang-kurangnya berisyarat dengan tangan (dengan tongkat) dan tangan itu dikecup sambil mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Diteruskan dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَّصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: 'Ya Allah,  
membenarkan kit  
mengikut sunnah

Dengan me

f. Memulai tav

Kemudian an  
kiri anda. Mulaila  
(ramal) dan idht

Bacalah ziki

وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Selama dalam  
doa lainnya yang  
akhirat. Boleh ber  
Alquran.

Tiba di Rukun  
Aswad) usaplah Ru  
Teruskan perjalan  
dengan Hajar Asw

تَار.

g. Anda tiba kemb  
hadap Hajar As  
hendak memul

Anda balik ka  
dan ketiga. Tiga put  
cepat (ramal). Adap  
itu dilakukan deng

Dari Hajar Asw  
Hal yang demikian

Selama dalam t  
pilihan anda sendiri.  
masing-masing put



Artinya: 'Ya Allah, (aku perbuat ini) karena beriman kepada-Mu, karena membenarkan kitab-Mu dan menyempurnakan janji dengan-Mu dan karena mengikut sunnah Nabi-Mu saw.

Dengan mengecup Hajar Aswad, maka berakhirlah talbiyah.

f. Memulai tawaf.

Kemudian anda berputar (balik kanan) sehinga Ka'bah berada di sebelah kiri anda. Mulailah melangkah melakukan tawaf dengan berjalan cepat (*ramal*) dan *idhthiba'* (khusus laki-laki).

Bacalah zikir dan do'a:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Selama dalam tawaf itu anda boleh berzikir dan berdo'a dengan doa-doa lainnya yang anda kehendaki, baik menyangkut dunia maupun akhirat. Boleh berdoa dengan bahasa sendiri dan boleh anda membaca Alquran.

Tiba di *Rukun Yamani* (sudut yang berdampingan dengan Hajar Aswad) usaplah *Rukun Yamani* itu dengan tangan dan tangannya dikecup. Teruskan perjalanan tawaf itu ke Hajar Aswad. Antara Rukun Yamani dengan Hajar Aswad bacalah doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

g. Anda tiba kembali di Hajar Aswad, berhenti dan berpaling lagi menghadap Hajar Aswad, lakukanlah seperti yang anda lakukan ketika hendak memulai tawaf tadi (lihat huruf f).

Anda balik kanan dan meneruskan tawaf untuk putaran kedua dan ketiga. Tiga putaran ini sedapat mungkin dilakukan dengan berjalan cepat (*ramal*). Adapun putaran ke empat, kelima, keenam, dan ketujuh itu dilakukan dengan berjalan biasa.

Dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad kembali, dihitung satu putaran. Hal yang demikian anda lakukan tujuh kali.

Selama dalam tawaf itu anda boleh berzikir dan berdoa menurut pilihan anda sendiri. Tidak ada doa tertentu dari Rasulullah saw. Untuk masing-masing putaran.

Akhirilah tawaf itu dengan doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

- h. Anda bergerak menuju maqam Ibrahim, bacalah:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Artinya: 'Dan jadikanlah Maqam Ibrahim itu sebagai mushalla'

Anda mendirikan salat sunat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim itu. Pada rakaat pertama, disamping membaca *al fatihah*, maka bacalah surat *al-kafirun*, sedang di rakaat kedua disamping *al-fatihah* bacalah surat *al-ikhlas*.

Selesai salam anda kembali lagi ke Hajar Aswad. Jika dapat mengecup atau mengusapnya dengan tangan atau sekedar memberi isyarat. Anda boleh berdiri di Multazam dan berdoa. Kemudian, anda boleh minum air zam-zam dan berdoalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

Artinya: 'Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar diberi ilmu yang bermanfaat, rezeki yang lapang dan agar disembuhkan dari segala macam penyakit'.

- i. Anda keluar dengan melalui Bab Shafa (pintu Shafa) menuju Shafa untuk melaksanakan sa'i antara ke Shafa dan Marwa.

Ketika mendekat ke Shafa dan Marwa.

Ketika mendekat ke Shafa bacalah:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ.

Artinya: 'Sesungguhnya Shafa dan marwa itu adalah sebagian dari syiar Allah. Aku mulai dengan apa yang dimulai oleh Allah.

- j. Anda telah tiba di Shafa, maka naiklah sedikit di atas Shafa hingga kelihatan Baitullah, lalu anda menghadap kiblat dan membaca kalimat tauhid dan takbir tiga kali :

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ



Dilanjutkan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Artinya: 'Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Maha Tunggal tidak bersekutu, milik-Nyalah semua kerajaan dan segala puji-pujian. Ia yang menghidupkan dan ia pula yang mematikan, dan Ia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Tunggal, ditepatinya janji-Nya, dibelanya hamba-Nya dan dikalahkan-Nya kaum sekutu seorang diri-Nya

Kemudian, silahkan anda berdoa dengan doa yang anda pilih sendiri. Lakukanlah yang seperti ini tiga kali.

k. Sa'i antara Shafa dan Marwa.

Sesudah berdoa di Shafa anda turun dan memulai sa'i antara Shafa dan Marwa. Berzikirlah dan berdoa. Misalnya dengan membaca doa:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ.

Boleh juga doa:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاهْدِنِي السَّبِيلَ الْأَقْوَمَ.

Tiba dipilar hijau anda mulai berjalan cepat (*ramal*) sampai ke pilar hijau berikutnya. Kemudian anda berjalan biasa hingga tiba di Marwa. Naiklah ke atas Marwa sedikit hingga tampaklah *Baitullah*. Anda menghadap kiblat dan bertakbir:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Diteruskan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Kemudian berdoa. Lakukan ini tiga kali, sebagaimana telah anda lakukan yang demikian itu di Shafa tadinya.

Sa'i antara Shafa dan Marwa ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran.

Antara Shafa dan Marwa dikira satu kali putaran. Dan antara Marwa kembali ke Shafa juga dihitung satu kali putaran. Demikianlah anda lakukan sampai genap tujuh kali putaran. Perlu diingatkan bahwa wanita tidak perlu berjalan cepat (*ramal*), cukup berjalan biasa secara santai.

l. *Tahallul* dengan bergunting atau bercukur.

Anda mengakhiri sa'inya di Marwa, ketika sudah cukup tujuh kali putaran. Dan jika anda mengambil haji *tamattu'*, maka anda sudah boleh bertahallul dengan cara mencukur rambut anda. Dengan demikian, maka menjadilah halallah kembali segala yang tadinya dilarang ketika anda dalam keadaan ihram. Anda sudah boleh memakai pakaian biasa, mengenakan wangi-wangian, bergaul melakukan persuaami-isterian dan sebagainya.

Bagi wanita ketika bertahallul itu cukup dengan menggunting beberapa helai rambut saja. Dan tidak disyariatkan untuk mencukur rambutnya. Dengan demikian, selesailah untuk mencukur rambutnya.

Adapun orang yang melaakukan haji *ifrad* atau *qiran*, maka ia belum boleh bertahallul. Ia tetap dalam keadaan ihram. Baru sesudah wuquf di 'Arafah, melontar jumrah di Mina dan *tawaf ifadah*, ia boleh ber-tahallul. Dengan demikian, segala larangan dalam ihram tetap berlaku baginya sampai ia nanti bertahallul, sesudah melontar jamrah (*tahallul awwal*) atau sesudah *tawaf ifadah* (*tahallul sani*).

m. Hari *tarwiyah*.

Pada hari *Tarwiyah* (8 zulhijjah) anda berihram lagi untuk haji, sebagaimana yang anda lakukan untuk umrah yang terdahulu. Bergeraklah anda menuju Mina. Kalau dapat salat Zuhur, Asar, Maghrib, Isya dilakukan di Mina dengan cara *jama'* dan *qasar*. Zuhur dengan Asar, masing-masing dua rakaat. Maghrib dengan Isya, salat diqasarkan, hanya dua rakaat. Bahkan, menurut sunnah Rasulullah saw salat subuh juga masih di Mina. Jadi di Mina anda dapat mendirikan salat lima waktu (Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh).

Pada hari *tarwiyah* ini, semenjak anda ihram, disyariatkan membaca *talbiyah*, sampai nanti anda pada hari Nahar dapat melontar Jamrah 'Aqabah di Mina (10 Zulhijjah), barulah *Talbiyah* berakhir.

n. Wuquf

Setelah  
(Subuh hari  
Mina menuju  
mesjid besar  
matahari.

Masuk  
*jama' taqdim*  
ialah anda  
manapun ja  
*ar-Rahmah*.  
dari tergelin  
membaca zil

رُّ وَهُوَ عَلَى

Berdo

تِي وَتُسْكِي  
عُذْبِكَ مِنْ  
بِكَ مِنْ شَرِّ

Artinya  
firmankan a  
Musalatku,  
serta bagi-M  
kepada-Mu  
perenangnye  
bencana yan

Demiki  
lama, yaitu  
ninggalkan  
membanyak



n. Wuquf di 'Arafah.

Setelah anda mendirikan Subuh di Mina pada tanggal 9 Zulhijjah (Subuh hari 'Arafah) dan setelah terbit matahari, anda meninggalkan Mina menuju 'Arafah. Tiba di Namirah (disini sekarang ini ada sebuah mesjid besar, yaitu mesjid Namirah) anda berhenti menunggu tergelincir matahari.

Masuk waktu Zuhur anda mendirikan salat Zuhur dan Asar dengan *jama' taqdim* dan *qasar*. Maka tibalah saat untuk *wuquf* di 'Arafah. *Wuquf* ialah anda harus berada di kawasan 'Arafah itu, pada bagian sebelah manapun jadi. Kalau dapat pada batu-batu yang dekat dengan *Jabal-ar-Rahmah*. Disunnahkan mandi untuk *wuquf* itu dan selama *wuquf* mulai dari tergelincir matahari sampai dengan tenggelam matahari, banyaklah membaca zikir dan doa. *Wuquf* dalam keadaan menghadap kiblat. Bacalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Berdoa dengan mengangkat tangan setinggi-tingginya:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي تَقُولُ وَخَيْرًا مِمَّا نَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ صَلَاتِي وَتُسْكِينِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي وَإِلَيْكَ مَأْبِي وَلَكَ رَبِّي تُرَاثِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَوَسْوَاسَةِ الْبَصْدَرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَهْبُتُ بِهِ الرِّيحُ.

Artinya: Ya Allah, bagi-Mu segala puji sebagaimana yang Engkau firmankan dan lebih baik dari apa yang kami ucapkan. Ya, Allah, bagi-Musalatku, ibadatku, hidup serta matiku, dan kepada-Mu lah kembaliku serta bagi-Mu ya Tuhanku harta peninggalanku. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan rasa was-was di dada serta dari centang perenangannya segala urusan. Dan Ya Allah, aku brelindung kepada-Mu dari bencana yang dibawa oleh tiupan angin”

Demikianlah, oleh karena waktu *wuquf* di 'Arafah itu panjang dan lama, yaitu mulai dari tergelincir matahari sampai saatnya anda meninggalkan 'Arafah itu, maka pergunakanlah kesempatan ini untuk membanyakkan zikir dan doa. Termasuk membanyakkan membaca Al-



quran karena membaca Alquran adalah merupakan zikir yang tinggi nilai pahalanya. Zikir dan doa itu boleh diulang-ulang mengucapkannya. *Talbiyah* terus menerus dikumandangkan.

o. Menuju Muzdalifah dan *mabit*.

Setelah sempurna tenggelamnya matahari anda meninggalkan 'Arafah menuju Muzdalifah dengan tenang dan tenteram. Dalam perjalanan tetap bertalbiyah, berzikir dan berdoa. Tiba di Muzdalifah anda mendirikan salat Maghrib dan Isya dengan *jama'* *ta'khir* dan *qasar*. Usahakan supaya dapat bermalam di Muzdalifah.

Ketika awal Subuh dari Nahar (10 Zulhijjah) sudah masuk, anda mendirikan salat Subuh di awal waktunya. Kemudian bergerak masuk ke Masy'aril Haram, *wuquf* di bukit Quzakh. Berzikir dan berdoa hingga cahaya pagi menjadi bersinar terang. Dan sebelum matahari terbit, benar-benar terbit anda telah meninggalkan Masy'aril Haram memasuki daerah Mina. Kalau bisa langsung menuju Jamrah 'Aqabah dan melontar Jumrah 'Aqabah itu dengan tujuh buah batu kerikil.

p. Melontar Jamrah di Mina.

Anda berdiri di dasar lembah dengan menjadikan Baitullah di sebelah kiri dan Mina di sebelah kanan. Anda melontar Jamrah 'Aqabah dengan mengangkat tangan dan mengucapkan pada setiap kali lontaran:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا.

Artinya: Allah Maha Besar, Ya Allah jadikanlah ia haji yang mabrur dan dosanya berampun".

q. Menyembelih hewan *hadyu*.

Setelah melontar Jamrah 'Aqabah anda menuju tempat penyembelihan hewan *hadyu* yaitu hewan yang dipotong untuk dihadiahkan kepada penduduk Al-Haram. Apakah *hadyu* itu sunat, misalnya bagi orang yang mengerjakan haji *ifrad*. Ataukah *hadyu* itu wajib bagi orang yang mengerjakan haji *tamattu'* atau *qiran* ?

Biasanya ini dinamakan orang dengan *dam*. *Dam* juga dikenakan kepada orang yang meninggalkan salah satu dari wajib haji. Atau melanggar larangan-larangan dalam berihram, selain persetubuhan (*jima'*).

Hewan *hadyu* satu *dam*, atau sa disembelih sendiri belih ucapkanlah

Artinya: Deng ini dari .....

r. Tahallul Awwal

Sesudah men bertahallul awwal d sunnah Rasul, kau Bagi wanita cuku

Antara menye dipilih mana yang hewan *hadyu*, atau cukurnya pada ba

Artinya: Sema bergunting".

Dan tahallul a dilarang/diharamka gamaan).

s. Tawaf Ifadah.

Jika mungkin ke Mekkah. Tawaf Sesudah berdoa pa

تَار.

Anda menuju k cara yang telah dijel Aswad dan *istilam*.



Hewan *hadyu* ini merupakan satu ekor kambing atau *kibasy* untuk satu *dam*, atau satu ekor lembu atau unta untuk tujuh *dam*. Sebaiknya disembelih sendiri atau anda saksikan penyembelihannya. Ketika menyembelih ucapkanlah:

..... بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ

Artinya: Dengan nama Allah, dan Allah Maha Besar, ya Allah terimalah ini dari .....).

r. Tahallul Awwal.

Sesudah menyembelih hewan *hadyu* dimaksud, anda sudah boleh bertahallul awwal dengan cara mencukur rambut atau bergunting. Menurut sunnah Rasul, kaum laki-laki lebih afdal mencukur gundul rambutnya. Bagi wanita cukup dengan menggunting beberapa helai rambutnya.

Antara menyembelih hewan dan mencukur rambut (*tahallul*) boleh dipilih mana yang akan didahulukan. *Tahallul* dahulu, baru menyembelih hewan *hadyu*, atau sebaliknya. Ketika mencukur rambut mulailah mencukurnya pada bagian sebelah kanan dari kepala dan berdoa:

رَحِمَ اللَّهُ الْمُخَلَّقِينَ وَالْمَقْصُرِينَ

Artinya: Semoga Allah merahmati orang yang bercukur dan yang bergunting”.

Dan *tahallul awal* ini, maka menjadi halallah segala sesuatu yang dilarang/diharamkan selama dalam keadaan ihram kecuali wanita (persengamaan).

s. Tawaf Ifadah.

Jika mungkin pada *hari nahar* itu juga anda melakukan *tawaf ifadah* ke Mekkah. Tawafilah tujuh kali putaran sebagaimana yang sudah dilakukan. Sesudah berdoa pada putaran terakhir bacalah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Anda menuju ke Maqam Ibrahim dan salat sunat dua rakaat seperti cara yang telah dijelaskan di muka. Kemudian, anda kembali lagi ke Hajar Aswad dan *istilam*. Selanjutnya, minumlah air zam-zam.

Bagi anda yang mengambil haji *tamattu'* *tawaf* ini harus diiringi lagi dengan *sa'i* antara Safa dan Marwa dengan cara yang telah dikemukakan terdahulu. Dengan demikian, anda sudah boleh *bertahallul sani*. Dan menjadi halallah segala sesuatu, termasuk wanita (persenggamaan antara suami isteri). Dan dengan demikian sempurnalah ibadat haji anda.

t. Kembali bermalanan di Mina dan melontar Jamrah.

Namun demikian, anda diwajibkan lagi kembali ke Mina dan bermalanan di Mina selama malam-malam hari *Tasyriq*. pada hari *tasyriq* pertama (11 Zulhijjah) sesudah tergelincir matahari anda melontar tiga Jamrah. Dimulai dengan Jamrah Ula, melontarnya dengan tujuh batu kerikil, setiap melontar jangan lupa membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا.

Dan sesudah melontar dengan batu yang ketujuh berhenti dan berdiri menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dan berdoa. Silahkan pilih yang anda sukai, terutama doa induk, yaitu:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Anda bergerak melangkah menuju *Jamrah Saniyah* (*Jamrah Wusta*). Anda kembali melontar *Jamrah Wusta* ini dengan tujuh buah batu kerikil sebagaimana telah anda lakukan ketika melontar *Jamrah Ula*.

Selesai melontar anda bergeser ke arah kiri dan menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan untuk berdoa:

Anda melanjutkan ke *Jamrah 'Aqabah*. Disini anda melontar *Jamrah 'Aqabah* dengan tujuh batu kerikil dengan cara yang sama dengan cara melontar *jamrah-jamrah* sebelumnya. Hanya lagi sesudah melontar *Jamrah 'Aqabah*, anda tidak berhenti dan berdiri dan berdoa. Tetapi anda berpaling dengan segera meninggalkan tempat tersebut. Maka selesai pulalah tugas anda pada hari *Tasyriq* pertama ini.

u. Melontar *Jamrah-Jamrah* pada hari *Tasyriq* kedua.

Pada hari *tasyriq* kedua (12 Zulhijjah) sesudah tergelincir matahari, anda melakukan amal lagi, yaitu melontar ke tiga *Jamrah*, dimulai dengan

*Jamrah Ula*, dengan cara seperti yang

Jika anda ingin tenggelam, anda

Jika anda ingin itulah yang lebih saw.

v. Melontar *Jamrah*

Bagi anda yang hari *tasyriq* kedua melontar ketiga *Jamrah Wusta* dan akhirnya telah anda lakukan.

Setelah selesai kenakan meniti dengan demikian anda lakukan.

Khusus bagi anda maka sekembali anda lakukan cara yang sudah

*Tawaf Ifadah* *sa'i* antara Safa dan *Ifrad* atau *Qiran*.

Sempurnalah mudahan semua ke tanah air sam Bersih dari segala

w. Tawaf Wada'

Akhirnya, tawaf tanah haram, dan mungkin pula u

Anda disyaratkan *tawaf wada'* di E



*Jamrah Ula*, kemudian *Jamrah Wusta*, dan terakhir *Jamrah 'Aqabah* dengan cara seperti yang anda lakukan pada *Hari Tasyriq* pertama.

Jika anda ingij mengambil *Nafar Awwal*, maka sebelum matahari tenggelam, anda boleh meninggalkan Mina, kembali ke Makkah.

Jika anda ingin bermalam semalam lagi (malam terakhir di Mina) itulah yang lebih *afdal* karena begitulah yang diperbuat oleh Rasulullah saw.

#### v. Melontar Jamrah pada hari tasyriq ketiga.

Bagi anda yang masih bertahan dan bermalam di Mina, maka pada hari *tasyriq* ketiga (13 Zulhijjah) sesudah tergelincir matahari anda melontar ketiga jamrah lagi. Mulai dengan *Jamrah Ula*, kemudian, *Jamrah Wusta* dan akhirnya *Jamrah 'Aqabah* dengan cara-cara seperti yang telah anda lakukan pada hari-hari *tasyriq* sebelumnya.

Setelah selesai dari melontar ketiga *Jamrah* ini anda sudah diperkenankan meninggalkan Mina. Cara ini dinamakan *Nadar Sani*. Dan dengan demikian sempurnalah sudah segala amalan haji yang harus anda lakukan. Semoga *mabrur* !

Khusus bagi anda yang belum sempat melakukan *tawaf Ifadah*, maka sekembalinya anda dari Mina ini, lakukanlah *tawaf ifadah* dengan cara yang sudah anda ketahui.

*Tawaf Ifadah* bagi anda yang mengambil haji *Tamattu'* disertai dengan *sa'i* antara Safa dan Marwa. Adapun orang-orang yang melakukan haji *Ifrad* atau *Qiran*, maka ia tidak lagi melakukan *sa'i* sesudah *tawaf Ifadah*.

Sempurnalah sudah haji anda. Semoga haji yang mabrur dan mudah-mudahan semua dosa anda diampuni oleh Allah Swt., semoga anda kembali ke tanah air sama dengan seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. Bersih dari segala dosa dan noda.

#### w. Tawaf Wada'

Akhirnya, tibalah saat anda akan pulang ke tanah air, berpisah dengan tanah haram, dan berpisah dengan *Baitullah*, mungkin untuk sementara, mungkin pula untuk selamanya.

Anda disyariatkan, setelah siap sedia untuk berangkat, melakukan *tawaf wada'* di *Baitullah* dengan cara *tawaf* yang biasa, tanpa berjalan

cepat (*ramal*). Kemudian, salat sunat di Maqam Ibrahim dan berdoa di Multazam dengan doa yang pernah diucapkan oleh Ibnu 'Abbas r.a:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ حَمَلْتَنِي عَلَى سَخَرْتِ لِي مِنْ خَلْقِكَ وَسَفَرْتَنِي فِي بِلَادِكَ حَتَّى بَلَغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ إِلَى بَيْتِكَ وَأَعْتَمْتَنِي عَلَى أَدَاءِ نُسُكِي فَإِنْ كُنْتَ رَضِيتَ عَنِّي فَازِدْ عَنِّي رِضًا وَإِلَّا فَمِنَ الْآنَ فَارْضَ عَنِّي قَبْلَ أَنْ تَتَأَيَّ عَنْ بَيْتِكَ دَارِي فَهَذَا أَوْ أَنْ أَنْصِرَافِي إِنْ أَذِنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبَدِّلَ بِكَ وَلَا بَيْتِكَ وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ اللَّهُمَّ فَاصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِي وَالصِّحَّةَ فِي جِسْمِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِينِي وَ أَحْسِنْ مُتَقَلِّبِي وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي وَاجْمَعْ لِي بَيْنَ خَيْرِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: 'Ya Allah, aku ini adalah hamba-Mu, putera dari hamba dan sahaya-Mu. Engkau bawa aku dengan mengenderai makhluk yang Engkau anugerahkan kepadaku. Engkau lindungi aku di wilayah-wilayah kekuasaan-Mu, hingga dengan kurnia-Mu sampailah aku ke rumah-Mu (Baitullah). Engkau beri bantuan kepadaku dalam menunaikan ibadah hajiku, maka jika engkau telah meridai aku, tambahkanlah kiranya keridaan-Mu, dan jika belum, maka sejak sekarang ridailah aku sebelum rumahku terpisah dari rumah-Mu. Maka jika engkau izinkan, sekarang ini adalah saat keberangkatanku tanpa menggantimu, atau mengganti rumah-Mu atau kepada rumah-Mu. Ya Allah, mohon tuibuhku selalu disertai oleh kesehatan dan badanku oleh keselamatan dan perlindungan dalam agamaku. Selamatkanlah kepulanganku, limpahilah ketaatan selama hidupku dan himpunlah buatku kebahagiaann/kebaikan dunia dan akhirat. Sesungguhnya engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Selesai berdoa di Multazam dengan harapan semoga anda kembali menziarahi baitullah pada kesempatan yang lain, andapun keluarlah meninggalkan Masjidil Haram, kalau dapat melalui Babul Wada' (pintu selamat tinggal), untuk meneruskan perjalanan kembali ke tanah air masing-masing.

x. Tiba di tanah

Dalam per

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
يَدُونَ سَاجِدُونَ  
وَحْدَهُ.

Artinya: 'Al  
tiada sekutu bag  
da Ia Maha Ber  
dan bersujud ser  
Nya, membela h



x. Tiba di tanah air.

Dalam perjalanan pulang ke tanah air, jangan lupa membaca doa:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اَيُّوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ  
لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ صَدَقَ اللّٰهُ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدُهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Artinya: 'Allah Maha Besar (3x) Tiada Tuhan melainkan Allah, Tunggal tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya segala kerajaan dan segala pujian, da Ia Maha Berkuasa atas sesuatu. Kami pulang dan kembali, berbakti dan bersujud serta bersyukur (memuji) Tuhan kami. Allah menepati janji-Nya, membela hamba-nya dan mengalahkan musuh-musuh sendiri-Nya'.

## Catatan:

<sup>1</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Manhaj al-Muslim*, h. 404.

<sup>2</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 205.

<sup>3</sup>Ahmad ibnu Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid*, h. 233.

<sup>4</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayah al-Ikhtisar*, h. 219.

<sup>5</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Manhaj al-Muslim*, h. 407.

<sup>6</sup>Ahmad ibnu Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid*, h. 231.

<sup>7</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayah al-Ikhtisar*, h.231.

<sup>8</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 222.

## A. JUAL BELI

## 1. Pengertian

Jual-beli adalah transaksi dengan barangan yang menggunakan modal, antara penjual dan pembeli. Jual-beli telah dikenal karena ada manfaatnya pun dianggap sebagai perbuatan hukum dalam surat al-Baqarah

طُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ  
نَعَّ وَحَرَّمَ الرِّبَا  
لِلَّهِ وَمَنْ عَادَ

Artinya: '...  
berdiri melainka  
(tekanan) peny  
babkan mereka  
dengan riba, Pa  
riba. orang-or  
lalu terus berh  
diambilnya dal  
kepada Allah. o  
penghuni-peng



## BAB VII

### MU'AMALAH

#### A. JUAL BELI

##### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

Jual-beli atau *bay'u* adalah suatu kegiatan tukar-menukar barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu baik dilakukan dengan menggunakan akad maupun tidak menggunakan akad. Intinya, antara penjual dan pembeli telah mengetahui masing-masing bahwa transaksi jual-beli telah berlangsung dengan sempurna. Penukaran itu dilakukan karena ada manfaat yang diambil dari barang tersebut dan alat tukarnya pun dianggap sesuatu yang bernilai atau berharga. Jual-beli merupakan perbuatan halal dalam agama Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 275 yang berbunyi,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: 'Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya'.

Dan juga firman Allah Swt. dalam surat an-Nisa: 29 berbunyi,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٨﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu'.

Kemudian, Rasulullah saw. juga bersabda,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمُسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رَفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: "Ditanya orang, Ya Rasulullah, adakah usaha yang lebih baik?'. Rasul saw menjawab, 'Seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jaul-beli yang diterima (baik yaitu sesuatu yang tidak mengandung unsur penipuan dan khianat'" (H.R. Musnad Ahmad Kitab Musnad as-Syamiyyin no. 16628).

## 2. Bentuk-bentuk Jual Beli

Bentuk-bentuk (*bay'*) jual-beli ada delapan jenis, yaitu:

1. *Bay' al-'ain bi an-nuqud* adalah jual-beli harta dengan uang seperti sesuatu barang dengan **dirham**.
2. *Bay' al-muqayadah* adalah jual-beli harta dengan harta seperti sesuatu barang dengan hamba sahaya (budak) sebagaimana barter.
3. *Bay' ad-dain bi al-'ain* adalah jual-beli utang dengan sesuatu sebagaimana jual-beli *salam*.
4. *Bay' al-musawamah* adalah jual-beli yang tidak menaruh perhatian (tidak memperdulikan) pada harta yang telah lalu/lewat.
5. *Bay' al-murabahah* adalah jual-beli yang saling menguntungkan.
6. *Bay' at-tauliyah* adalah jual-beli dengan perwakilan.

7. Bay' al-mu  
jual-beli y  
menempati  
cepat dan l
8. Bay' an-nu

### 3. Rukun Ju

## 1. Rukun ju

- a. Penjual dan pembeli  
Penjual dan pembeli  
syarat sehingga
- 1) Berakal dan  
menghinda
- 2) Dengan kem  
unsur pema
- 3) Balig yang  
(mengeluar  
truasi (haid,  
beban hukun  
ia mendapat  
dosa. Untuk  
transaksi ju  
usia belum l  
harga-harga  
kertas catat  
sudah balig

- b. Uang dan barang  
Adapun syaratnya  
1) Suci. Barang yang  
jualannya tersebut  
saw. di bawah

- 1) Suci. Barang  
jualan tersel  
saw. di baw

بْنِ أَبِي رَبَّاحٍ عَنْ



7. *Bay' al-muwaddah* adalah jual-beli yang bertolak-belakang dengan jual-beli yang saling menguntungkan (*al-murabahah*) dimana menempatkan sebagian pemilik modal mendapat keuntungan lebih cepat dan lebih banyak.
8. *Bay' an-nuqud bi an-nuqud* adalah jual-beli uang dengan uang.<sup>1</sup>

### 3. Rukun Jual Beli

#### 1. Rukun jual-beli.

##### a. Penjual dan pembeli.

Penjual dan pembeli jika melakukan transaksi harus memiliki beberapa syarat sehingga dapat dikategorikan sebagai jual-beli yang sah, yaitu:

- 1) Berakal dan tidak sah dilakukan oleh orang gila sebagai upaya untuk menghindarkan kecurangan di dalamnya.
- 2) Dengan kemauan sendiri dan tidak sah jika dilakukan dengan adanya unsur pemaksaan sebagaimana dalil dalam surat an-Nisa: 29 di atas.
- 3) Balig yang bagi lelaki jika telah pernah mengalami '*mimpi basah*' (mengeluarkan sperma) dan bagi perempuan telah kedatangan menstruasi (*haid*). Masa inilah yang disebut sebagai masa yang telah diberi beban hukum (*taklif*) dalam Islam. Jika ia mengerjakan kebaikan, maka ia mendapatkan pahala dan jika melakukan dosa, maka dia dihukum dosa. Untuk itu, anak-anak di bawah umur balig tidak sah melakukan transaksi jual-beli.<sup>2</sup> Namun, perkembangan zaman telah membuat usia belum balig dapat melakukan transaksi jual-beli dalam batasan harga-harga yang masih ringan/kecil. Apatahlagi, membawa secarik kertas catatan barang yang akan dibeli sebagai wakil dari orang yang sudah balig/dewasa kepadanya.

##### b. Uang dan benda yang dibeli.

Adapun syarat dari hal ini, yaitu:

- 1) Suci. Barang najis tidak sah diperjual-belikan dan uang hasil dari penjualan tersebut dihukumkan haram sebagaimana hadis Rasulullah saw. di bawah ini,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ



جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُذْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاغَوْهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ قَالَ أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ كَتَبَ إِلَيَّ عَطَاءٌ سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Dari Jabir ibn 'Abdullah, bersabda Rasulullah saw., 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli arak, bangkai, babi dan patung-patung'. Kemudian, ditanya orang, 'Bagaimana dengan lemak bangkai, ya Rasulullah ? Karena lemak itu berguna buat cat perahu, buat minyak kulit, dan minyak lampu'. Beliau menjawab, 'Tidak boleh semua itu haram, celakalah orang Yahudi ketika Allah mengharamkan lemak bangkai, mereka menghancurkan lemak itu sampai menjadi minyak, kemudian mereka jual minyaknya, lalu mereka makan uangnya'" (H. R. Shahih Bukhari Kitab al-Bay' no. 2082).

- 2) Ada manfaatnya. Penjualan yang tidak ada manfaatnya bahkan dapat merugikan orang lain tidak boleh dilakukan, seperti menjual narkoba, khamar, dan sebagainya.
- 3) Barang yang dijual dapat diserahkan-terimakan. Untuk itu, tidak sah menjual sesuatu yang tidak dapat diserahkan-terimakan, seperti menjual barang gadaian yang masih di tangan orang lain atau menjual barang yang hilang. Hal ini untuk menghindarkan terjadinya tindakan penipuan sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ بَيْعِ

Artinya:  
mempe  
(H.R. S

- 4) Barang  
bangan  
penjual  
menimi  
buah-b

مَرَّ رَضِيَ  
مَارَ حَتَّى

Artinya:  
sampai  
dan pem

- 5) Barang  
mana sa

مَطَرٌ عَنْ  
قَالَ لَيْسَ  
بِعَ فِيمَا لَا

Artinya:  
yang tida  
tidak dim  
dimiliki"  
6480).

Barang y  
jualbelika  
tanah.<sup>3</sup>



قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ  
الْغَرَرِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah. Ia berkata, 'Nabi saw. telah melarang memperjualbelikan batu kerikil dan barang yang mengandung tipuan'" (H.R. Shahih Muslim Kitab al-Buyu' no. 2783).

- 4) Barang yang dijual dapat ditentukan jumlah, ukuran, berat timbangannya, ataupun besarnya secara tepat sebab jika dilakukan penjualan dalam kondisi barang yang masih samar bentuknya akan menimbulkan kekecewaan ataupun penyesalan, seperti menjual buah-buahan yang masih di atas pohonnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ حَتَّى  
يَبْدُوَ صِلَاحُهَا نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ

Artinya: 'Sesungguhnya Rasulullah saw melarang menjual buah-buahan sampai kelihatan bagusnya dan larangan itu ditujukan kepada penjual dan pembelinya' (HR. Shahih Bukhari no. 2044 Kitab al-Buyu').

- 5) Barang yang dijual merupakan milik orang yang menjual sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ مَطَرٍ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ  
عَلَى رَجُلٍ طَلَاقٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَا عِتَاقٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَا بَيْعٌ فِيمَا لَا  
يَمْلِكُ

Artinya: "Tidak sah seorang laki-laki menceraikan sesuatu (isterinya) yang tidak dimilikinya. Dan tidak sah perbudakan di dalamnya yang tidak dimiliki. Dan tidak sah jual-beli kecuali mengenai barang yang dimiliki" (H.R. Ahmad Kitab Musnad al-Mukassirin min Shahabat no. 6480).

Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan seperti memperjualbelikan ikan di laut dan emas dalam tanah.<sup>3</sup>

c. Lafaz *ijab* dan *qabul*.

*Ijab* adalah pernyataan penjual bahwa ia telah yang menyerahkan barangnya, sedangkan *qabul* adalah pernyataan pembeli bahwa ia telah membeli barang tersebut. Pernyataan serah-terima ini antara penjual dan pembeli berbeda-beda hukumnya dalam kalangan *fuqaha*'. Menurut sebagian kalangan ulama Syafi'iyah, hendaklah menggunakan kalimat pernyataan yang tegas antara kedua belah pihak bahwa transaksi barang sudah dilakukan. Namun, menurut an-Nawawi dan al-Bagawi, diserahkan pada kebiasaan masyarakat setempat sebab tidak ada dalil yang jelas untuk mewajibkan lafaz seperti itu.

## 4. Jual-beli yang Sah, tetapi Terlarang

Jual-beli yang sah, tetapi terlarang didasarkan pada pemahaman di dalam Alquran dan sunnah yang menyatakan keberatan *nass* tersebut yang bernuansa menyakiti penjual dan atau pembeli, ataupun orang lain, membatasi gerak pasar, dan merusak ketenteraman umum, yaitu:

- a. Seseorang membeli barang yang telah dibeli oleh orang lain yang masih dalam *khiyar* (masih dalam penawaran dan kemungkinan dikembalikan barang karena ketahuan cacatnya setelah pembelian) sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ

Artinya: "Janganlah di antara kamu menjual sesuatu yang sudah dibeli oleh orang lain" (H.R. Shahih Bukhari Kitab al-Buyu' no. 1995).

- b. Seseorang yang mencegat orang-orang yang datang dari desa keluar kota dan membeli barangnya sebelum mereka sampai ke pasar dan lagi pula mereka belum mengetahui harga pasar sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَلْقُوا الرُّكْبَانَ وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ

يَحْتَلِبُهَا إِن

Artinya: "Ja  
pula sebagian  
transaksi har  
masing, jang  
desa, jangan  
adalah lebih  
kainya, mak  
boleh menol  
Shahih Buk

- c. Seseorang m  
waktu agar c  
masyarakat m  
saw.,

مَدَّ بَنُ إِسْحَقَ  
عَبْدِ اللَّهِ بَن  
لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا  
كَانَ يَحْتَكِرُ  
يَحْتَكِرُ الزَّيْتِ  
لِي وَأَبِي أُمَامَةَ  
هَذَا عِنْدَ أَهْلِ  
غَيْرِ الطَّعَامِ وَ  
وَذَلِكَ

Artinya: "Ti  
dilakukan ol  
Buyu' 'an Ra  
Pedagang ya  
Islam jika pe  
hari sebagai



وَلَا تُصَرُّوا الْغَنَمَ وَمَنْ ابْتَاعَهَا فَهُوَ بِخَيْرِ الظَّرْفَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْتَلِبَهَا إِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ سَخِطَهَا رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ

Artinya: "Janganlah kamu mencegat dua orang pengendara, jangan pula sebagian kamu menjual kepada sebagian yang lain (padahal masih transaksi harga), janganlah saling menghina barang dagangan masing-masing, janganlah penduduk kota menjual (barang) kepada penduduk desa, janganlah mengikat kambing. Barang siapa membelinya, maka adalah lebih baik keduanya melihat setelah kompromi. Jika menyukainya, maka ia boleh membawanya. Dan jika tidak menyukainya, ia boleh menolaknya meskipun (beratnya) satu sha' dari kurma" (H.R. Shahih Bukhari Kitab Buyu' no. 2006).

- c. Seseorang menimbun-nimbun barang (dagangan) untuk beberapa waktu agar dapat dijual dengan harga yang lebih mahal, sedangkan masyarakat memerlukan barang tersebut sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَضْلَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيٌّ فَقُلْتُ لِسَعِيدٍ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّكَ تَحْتَكِرُ قَالَ وَمَعْمَرٌ قَدْ كَانَ يَحْتَكِرُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَإِنَّمَا رُوِيَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ كَانَ يَحْتَكِرُ الزَّيْتَ وَالْحِنْطَةَ وَنَحْوَ هَذَا قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَأَبِي أُمَامَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَحَدِيثُ مَعْمَرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرَهُوا اخْتِكَارَ الطَّعَامِ وَرَخَّصَ بَعْضُهُمْ فِي الْإِخْتِكَارِ فِي غَيْرِ الطَّعَامِ وَ قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ لَا بَأْسَ بِالْإِخْتِكَارِ فِي الْقُطْنِ وَالسَّخِيَّانِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Artinya: "Tidak ada orang yang menimbun-nimbun barang kecuali dilakukan oleh orang yang berdosa" (H.R. Sunan Tirmizi Kitab al-Buyu' 'an Rasulullah no. 1188).

Pedagang yang menimbun-nimbun barang dilarang oleh agama Islam jika penimbunan barang itu dilakukan minimal empatpuluh hari sebagaimana sabda Rasulullah saw.,



حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا أَصْبَغُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَشَرٍ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِئَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَبَرِئَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ وَأَيُّمَا أَهْلُ عَرَصَةٍ أَصْبَحَ فِيهِمْ أَمْرٌ جَائِعٌ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Barangsiapa menimbun-nimbun bahan makanan selama empatpuluh malam, maka sungguh Allah tidak lagi perlu kepadanya dan Allah membebaskannya dan siapapun penduduk menjadi bagian daripadanya sehingga (membuat) manusia kelaparan, maka sesungguhnya kebebasan tersebut sebagai penghinaan Allah Ta'ala (kepadanya)" (H.R. Musnad Ahmad Kitab Musnad al-Mukassirin min as-Shahabah no. 4648).

- d. Transaksi jual-beli yang mengandung unsur-unsur *garar* (tipuan) yang berasal dari penjual ataupun pembeli seperti penipuan pada ukuran, timbangan, penggunaan uang palsu, keaslian barang, keraguan/ketidakjelasan posisi barang, dan sebagainya sebagaimana sabda Rasulullah saw. di bawah ini;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ مِنْ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ مَا هَذَا قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ ثُمَّ قَالَ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي الْحَمَرَاءِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَبُرَيْدَةَ وَأَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَارٍ وَحُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا الْغِشَّ وَقَالُوا الْغِشُّ حَرَامٌ

Artinya: "Dari Abu Hurairah, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah melalui suatu timbunan makanan yang akan dijual. Lalu, beliau memasukkan tangannya ke dalam timbunan makanan itu, tiba-tiba di jari tangannya beliau terasa basah. Kemudian, Rasulullah saw. berkata, 'Apakah ini, wahai penjual makanan?'. Penjual itu menjawab, 'Makanan



itu basah karena hujan ya Rasulullah!' Rasulullah saw. bersabda, 'Mengapa tidak kamu taruh yang basah itu di bagian atas agar orang lain dapat melihatnya. Barang siapa menipu, maka ia bukan umatku' (H.R. Sunan Tirmizi Kitab al-Buyu 'an Rasulillah no. 1236).

- f. Penentuan harga barang yang terlalu tinggi. Penjual diharapkan tidak memberlakukan harga barang di luar dari kebiasaan sehingga orang lain tidak merasa berat membelinya sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرِّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: "Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang mencabut, yang meluaskan, dan yang memberi rezeki. Saya berharap ingin bertemu Allah, sedangkan tidak ada seorang pun di antara kamu yang meminta saya supaya berbuat zalim baik terhadap darah maupun harta-benda" (H.R. Sunan Tirmizi Kitab al-Buyu 'an Rasulillah no. 1235).

Hadis di atas bukan berarti mutlak dilarang menetapkan harga meskipun dengan maksud untuk menghilangkan bahaya dan membendung setiap perbuatan zalim. Namun, terkadang timbul dugaan bahwa penetapan harga itu ada yang bersifat zalim, adapula terlarang, dan adapula yang bijaksana dan halal. Untuk itu, jika penetapan harga itu mengandung unsur-unsur kezaliman dan pemaksaan yang tidak benar seperti menetapkan harga yang tidak dapat diterima akal sehat (tidak normal atau *misil*), maka penetapan semacam itu hukumnya haram. Namun, jika penetapan harga itu penuh dengan nuansa keadilan seperti menetapkan harga yang normal/*misil*, maka dipandang halal.

Hal ini terungkap dengan pernyataan hadis Rasulullah saw. yang lain sebagai berikut;



حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُرَّةَ أَبُو الْمُعَلَّى عَنِ الْحَسَنِ قَالَ  
 ثَقُلَ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ فَدَخَلَ إِلَيْهِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ يُعَوِّدُهُ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ يَا  
 مَعْقِلُ أَنِّي سَفَكْتُ دَمًا قَالَ مَا عَلِمْتُ قَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَنِّي دَخَلْتُ فِي شَيْءٍ  
 مِنْ أَسْعَارِ الْمُسْلِمِينَ قَالَ مَا عَلِمْتُ قَالَ أَجْلِسُونِي ثُمَّ قَالَ اسْمَعْ يَا عُبَيْدُ اللَّهِ  
 حَتَّى أُحَدِّثَكَ شَيْئًا لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً وَلَا  
 مَرَّتَيْنِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ دَخَلَ فِي شَيْءٍ  
 مِنْ أَسْعَارِ الْمُسْلِمِينَ لِيُغْلِيَهُ عَلَيْهِمْ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ  
 يُقْعِدَهُ بَعْظَمٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَأَلَيْتَ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ

Artinya: "Barangsiapa ikut campur tentang harga-harga orang-orang Islam supaya menaikannya sehingga mereka keberatan, maka adalah menjadi ketentuan Allah untuk mendudukkannya pada api yang sangat besar di Hari Kiamat. Kemudian, 'Abdullah ibn Ziyad bertanya, 'Engkau benar-benar mendengar hal itu dari Rasulullah saw. ?! Ma'qil ibn Yasar menjawab, 'Bukan sekali dan duakali'" (H.R. Sunan Ahmad Kitab Awal Musnad al-Mubasysyiriyin no. 19426).

Hadis di atas telah melarang menetapkan harga dengan jalan menaikannya sehingga orang-orang merasa sulit membelinya sekaligus penjual memperoleh keuntungan yang berlipat-ganda.

## B. RIBA

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

Riba secara bahasa adalah sesuatu yang bertambah dari pokoknya,<sup>4</sup> sedangkan menurut syara' adalah akad yang terjadi dengan penukaran tertentu baik berbentuk barang sejenis maupun uang yang berlebih ketika pengembaliannya sesuai dengan jatuh temponya.<sup>5</sup>

Riba yang dilarang pada jaman jahiliyah adalah ketika seorang Arab berkata, 'Saya akan memberi kepadamu sedemikian banyak, jika kamu memberikan kepada saya perpanjangan waktu'. Pada zaman jahiliyah yang dinamakan riba adalah jika pada suatu ketika seseorang memberikan

pinjaman u  
 habis, si per  
 mengembal  
 bayarnya, al  
 kan dan ia d  
 dapat pada  
 bahan jumla  
 pada akhir j  
 kan kepada  
 dari jumlah  
 ekonomi ma

Adapun  
 Allah Swt. c

1. Surat Al

لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ

Artinya:  
 Riba den  
 kamu m

2. Surat al

يَتَخَبَّطُهُ

رَأَى حَلَّ اللَّهِ

فَ وَأَمْرُهُ

Artinya:  
 berdiri n  
 lantaran  
 adalah d  
 beli itu se  
 dan men



pinjaman untuk suatu jangka waktu tertentu dan jika periode itu telah habis, si pemberi utang bertanya kepada yang berutang, apakah ia akan mengembalikan utangnya atau menaikkan jumlahnya. Jika ia membayarnya, akan diterima, kalau tidak maka jumlah utang itu akan dinaikkan dan ia diberi perpanjangan waktu. Dengan demikian, riba yang terdapat pada masa pra Islam ialah perpanjangan batas waktu dan penambahan jumlah peminjaman uang sehingga berjumlah begitu besar sehingga pada akhir jangka waktu pinjaman itu, si peminjam akan mengembalikan kepada orang yang meminjamkan sejumlah dua kali lipat atau lebih dari jumlah pokok yang dipinjamkannya. Jika diukur dari etika sosio ekonomi manapun, tingkat suku bunga riba dinilai melampaui batas.<sup>6</sup>

Adapun dalil pengharaman riba ini termaktub dalam firman-firman Allah Swt. di antaranya:

1. Surat Ali Imran: 130 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan'.

2. Surat al-Baqarah: 275 yang berbunyi,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: 'Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya



larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya'.

3. Surat al-Baqarah: 276 yang berbunyi,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: 'Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa'.

4. Surat al-Baqarah: 278-279 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكُمْ زُرُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

5. Surat ar-Rum: 39 yang berbunyi,

وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: 'Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

6. Hadis Rasulullah saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا

عَلَيْهِ

Artinya

makan

berkat

al-Mus

## 2. Jenis-

Berda

ramkan dal

Untuk itu,

1. Riba F

tambah

lazim te

emas d

Hal ini

عَنْ قَالَ

الصَّامِتِ

وَالْفِضَّةِ

لَمْ يَلْحَ إِلَّا

Artinya:

emas den

dengan k

dengan g

Barangsi

berbuat

no. 2162

Kalau per



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: "Dari Jabir, 'Rasulullah saw. telah melaknat orang-orang yang makan riba, wakilnya, penulisnya, dan dua orang saksinya dan Rasulullah berkata lagi, 'Semua mereka adalah sama' (H.R. Shahih Muslim Kitab al-Musaqah no. 2995).

## 2. Jenis-Jenis Riba

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas, ternyata riba sangat diharmonikan dalam Islam. Keharaman riba ini telah disepakati seluruh ulama. Untuk itu, riba itu terbagi atas dua bagian besar:

1. *Riba Fadli* yaitu menukarkan barang yang sejenis, tetapi ada tambahannya. Tambahan itulah yang disebut riba. Jenis ini lebih lazim terjadi pada perdagangan dalam bentuk barter. Misalnya, antara emas dengan emas ataupun beras dengan beras.

Hal ini diingatkan dalam sabda Rasulullah saw. di bawah ini,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ قَالَ كَانَ أَنَسٌ يَبِيعُونَ الْفِضَّةَ مِنَ الْمَعَانِمِ إِلَى الْعَطَاءِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّامِتِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ وَالتَّمْرِ بِالتَّمْرِ وَالتَّبَرِّ بِالتَّبَرِّ وَالشَّعِيرِ بِالشَّعِيرِ وَالْمِلْحَ بِالْمِلْحِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ فَمَنْ زَادَ وَاسْتَرَادَ فَقَدْ أَرَبَى

Artinya: "Dari 'Ubadah bin Samit, 'Nabi saw. Melarang pertukaran emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, jewawut dengan jewawut (sejenis gandum), gandum dengan gandum, dan garam dengan garam kecuali sama dan sejenis. Barangsiapa menambahkannya dan meminta-tambahannya, maka ia telah berbuat riba' (H.R. Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Anshar no. 21626).

Kalau pertukaran antar barang yang berlainan jenisnya, tidak dianggap



riba dengan syarat transaksi dilakukan secara tunai atau tidak secara angsuran.

2. *Riba Nasa'i* adalah pertukaran barang yang ditangguhkan pengembaliannya dengan memberikan tambahan dari modal. Biasanya ini terjadi dalam bentuk pinjaman uang yang melebihi dari uang pokok pinjaman. Misalnya, seseorang yang meminjam uang kepada orang lain sebesar uang Rp.1.000.000,-. Kemudian, dikembalikan sewaktu jatuh tempo Rp.1.150.000,-. Jika tidak dikembalikan juga sesuai waktu yang disepakati untuk dikembalikan, maka dikenakan tambahan Rp.1.300.000,-. Jumlah kenaikan/tambahan selain Rp.1.000.000,- itu adalah riba. Riba ini diharamkan karena justru dapat menimbulkan kemelaratan yang besar kepada orang lain walaupun diawal tampak seolah-olah suatu pertolongan.

Disamping itu, ada lagi yang disebut dengan *riba qard* yaitu yang mensyaratkan penambahan pembayaran bagi orang yang berhutang. Riba ini disamakan dengan *riba nasa'i*. *Riba yad* adalah berpisah kedua (pembeli dan penjual) yang berakad sebelum melakukan *ijab qabul*, tetapi uang dan barangnya sudah saling terima. Riba terakhir ini tidak termasuk riba yang diharamkan ayat.<sup>7</sup>

### 3. Hikmah Dilarang Riba

Untuk itu, Islam mengharamkan adanya praktik riba ini adalah untuk menghindarkan terjadinya tindakan-tindakan seperti;

1. Pengambilan harta orang lain secara tidak wajar. Orang yang melakukan riba secara tidak langsung telah menyita harta orang lain dari hasil pinjaman yang diberikannya. Peminjam bekerja keras untuk membayar utangnya dan mengembalikan bunganya sebelum jatuh tempo, sedangkan pemberi pinjaman hanya menanti (tanpa bekerja sedikitpun) uang dan bunga itu dikembalikan kepadanya. Jika telah jatuh tempo juga belum dibayar, maka pemberi pinjaman menaikkan kembali bunganya sampai peminjam dapat melunasi uang pokok dan bunga-bunganya.
2. Ketergantungan pada riba menimbulkan efek samping kepada pelakunya, yaitu membuat dirinya malas bekerja keras, tetapi cukup dengan menanti waktu yang tepat menerima uang pokok dan bunga pinjaman-

nya. Padahal  
keras untuk  
bermalas-m  
kerja keras

3. Praktik riba  
Orang-orang  
pihak-pihak  
menciptakan  
dingin, per  
antara dua  
Akibatnya,  
aktivitasnya

4. Akhirnya, or  
orang miskin  
tambah akan  
akan terus b  
uangnya se  
mengubah d  
sinambunga

## C. SYIRKA

### 1. Pengertian

*Syirkah* secara  
*syara'* adalah ung  
yang satu bagi d

Menurut bel

- a. Menurut Mal  
yang dimiliki  
mengijinkan  
kan kepada s  
nya, tetapi m
- b. Menurut Han  
lahan harta



nya. Padahal Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan dengan jalan bermalas-malasan yang mendapat imbalan yang besar dari hasil kerja keras orang lain.

3. Praktik riba dapat menimbulkan permusuhan di dalam masyarakat. Orang-orang yang tertindas akibat praktik riba dan didukung oleh pihak-pihak ketiga yang tidak menyenangi praktik *rentinir* dapat menciptakan suasana ketidaknyamanan di masyarakat. Perang-dingin, perang urat-saraf, ataupun gejolak riak kecil ataupun besar antara dua kubu yang berseteru itu akan terjadi dengan sendirinya. Akibatnya, masyarakat tidak aman dan nyaman dalam melakukan aktivitasnya. Inilah, yang tidak diinginkan Islam.
4. Akhirnya, orang kaya akan terus bertambah kekayaannya, sedangkan orang miskin terus dengan kemiskinannya. Bunga yang selalu bertambah akan terus memperkaya orangnya, sedangkan orang miskin akan terus berusaha menutupi uang pokok dan bunga-bunga dari uangnya sehingga ia sulit untuk keluar dari jeritan utang. Apatahlagi, mengubah dirinya untuk tidak hidup dalam kemiskinan yang berkesinambungan.

## C. SYIRKAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Syirkah* secara bahasa berarti percampuran (*al-ikhtilat*) dan secara *syara'* adalah ungkapan (*'akad*) dari ketetapan hak terhadap sesuatu (harta) yang satu bagi dua atau lebih pada sisi usaha (*dagang*).<sup>8</sup>

Menurut beberapa *fuqaha'*, istilah *syirkah* adalah:

- a. Menurut Malikiyah, ijin untuk mendayagunakan (*tasharruf*) harta yang dimiliki dua orang secara bersama-sama oleh keduanya saling mengijinkan kepada salah satunya, yakni keduanya saling mengijinkan kepada salah satunya untuk mendayagunakan harta milik keduanya, tetapi masing-masing memiliki hak untuk ber-*tasarruf*.
- b. Menurut Hanabilah, perhimpunan hak (kewenangan) atau pengolahan harta (*tasharruf*).

- c. Menurut Syafi'iyah, ketetapan hak pada sesuatu yang dimiliki dua orang atau lebih dengan cara yang masyhur (diketahui).
- d. Menurut Hanafiyah, ungkapan tentang adanya transaksi ('akad) antara dua orang yang bersekutu pada pokok harta dan keuntungan.<sup>9</sup>

*Syirkah* atau syarikat adalah akad kerja-sama yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam membentuk suatu usaha yang mana modal, keuntungan, dan kerugian ditanggung secara bersama-sama. Orang-orang yang melakukan syarikat di sini bekerja secara bersama-sama untuk membangun dan mengembangkan usahanya. Jika mendapat keuntungan, mereka membaginya menurut kesepakatan sebelumnya, tetapi jika mendapat kerugian, semuanya ikut bertanggung-jawab untuk menanggulangnya.

Hadis *qudsi* dibawah ini mengindikasikan adanya syarikat tersebut,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمِصْبِصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا

Artinya: "Allah Swt. berfirman, 'Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah seorang di antaranya tidak berkhianat terhadap temannya. Apabila salah seorang di antara keduanya berkhianat, maka Aku keluar dari persyarikatan keduanya'" (H.R. Sunan Abu Daud Kitab al-Buyu' no. 2936).

Islam tidak hanya sekedar memberikan keijinan pelaksanaan syarikat ini, bahkan akan memberkati pekerjaan tersebut dengan pertolongan Allah Swt. di dunia dan akhirat selama dalam melaksanakan syarikat mengikuti jalan yang dihalalkan-Nya, tidak dengan riba, penipuan (*garar*), zalim, dan khianat dengan segala macam bentuknya yang terjadi dalam syarikat ini. Pernyataan Allah Swt. yang menyatakan akan keluar dari syarikat itu jika terjadi pengkhianatan di dalamnya adalah kata sindiran (*kinayah*) yang berarti pertolongan dan berkah dari Allah Swt. akan jauh/hilang dalam syarikat tersebut.

## 2. Rukun

- Untuk i
- a. *Sigat* ada bentuk l mereka l beberapa
- b. Pihak-pil memiliki untuk m
- c. Dana ada kerja-san mempun tidak per modal m
- d. Kerja ada syarikat i syarikat in sama. Tid yang sama

Rukun sy  
Hanafiyah, ru  
kabul (*akad*) y  
al-Jazairi, ruku  
objek akad sy

## 3. Macam-

- Syirkah* it
- 1. *Syirkah* pa seperti *syir* seperti tar
- 2. *Syirkah* der bagian;
- a. *Syirkah* permo



## 2. Rukun Syirkah

Untuk itu, di dalam syarikat ini ditentukan rukunnya, yaitu:

- a. *Sigat* adalah akad kesepakatan antara dua pihak atau lebih dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disaksikan orang-orang bahwa mereka bersepakat untuk melakukan kontrak kerja-sama dengan beberapa ketentuan poin-poin yang disepakati di dalamnya.
- b. Pihak-pihak yang melakukan kerja-sama adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dalam memberikan atau diberikan perwakilan untuk menjalankan usaha mereka.
- c. Dana adalah modal yang diberikan oleh orang-orang yang melakukan kerja-sama dalam bentuk uang tunai, emas, perak, ataupun yang mempunyai nilai/harga. Modal yang ditanam di antara mereka tidak perlu sama dan hal ini sangat bergantung pada kemampuan modal masing-masing.
- d. Kerja adalah usaha dan partisipasi para mitra dalam pekerjaan syarikat ini merupakan ketentuan dasar. Semua yang melakukan syarikat ini diwajibkan ikut-serta menangani pekerjaan dalam kerja-sama. Tidak ada keharusan mereka harus menanggung beban kerja yang sama, tetapi harus disesuaikan dengan keahlian masing-masing.

Rukun *syirkah* ini masih diperselisihkan para *fuqaha*. Menurut Hanafiyah, rukun *syirkah* ada dua yaitu ijab dan kabul sebab ijab dan kabul (*akad*) yang menentukan adanya *syirkah*. Menurut Abdurahman al-Jazairi, rukun *syirkah* adalah dua orang yang bersyarikat, *sighat* dan objek akad *syirkah* baik harta maupun kerja.<sup>10</sup>

## 3. Macam-macam Syirkah

*Syirkah* itu terbagi dua macam, yaitu:

1. *Syirkah* pada sesuatu barang yang dimiliki bersama tanpa akad seperti *syirkah* pada harta warisan, pembelian barang untuk umum seperti tanah untuk jalan dan sebagainya.
2. *Syirkah* dengan memakai akad yaitu dapat dibagi lagi menjadi empat bagian;
  - a. *Syirkah inan* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih dalam permodalan dengan melakukan suatu usaha secara bersama

dengan cara membagi keuntungan atau kerugian sesuai dengan jumlah masing-masing. Syarikat ini tidak disyaratkan adanya persamaan nilai saham, wewenang, dan keuntungan. Syarikat ini dibolehkan berdasarkan *ijma'* ulama.

- b. *Syirkah muwafadah* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha dengan syarat-syarat sebagai berikut:
  - 1) Modal harus sama banyak.
  - 2) Mempunyai wewenang untuk bertindak, yang ada kaitannya dengan hukum.
  - 3) Satu agama yaitu sesama muslim.
  - 4) Setiap anggota mempunyai hak yang sama untuk bertindak atas nama *syirkah*.

Para imam mazhab berbeda pendapat mengenai hukum dan bentuk syarikat ini. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah pada garis besarnya sependapat tentang kebolehan, sedangkan Imam Syafi'iy tidak membenarkannya.

- c. *Syirkah wujuh* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka. Mereka dapat melakukan pembelian barang untuk dijual lagi dengan tidak kontan, hanya semata-mata mengandalkan kepercayaan dan kewibawaan. Imam Hanafi dan Ahmad membenarkan perkongsian semacam itu, dengan alasan bahwa persyarikatan semacam itu termasuk dalam satu usaha. Oleh sebab itu, dapat menjadi dasar syarikat. Sementara itu, Imam Syafi'i dan Malik tidak membenarkannya. Imam Malik beralasan bahwa syarikat hanya berhubungan dengan harta atau kerja (tenaga), sedangkan kedua perkara itu tidak berwujud di dalam *syarikah wujuh*.
- d. Syarikah *abdan* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha atau pekerjaan, hasilnya di bagi antara sesama mereka berdasarkan perjanjian seperti pembangunan bangunan, instalasi listrik, dan lain-lain. Syarikah ini biasa juga disebut *syarikat 'amil* karena yang dijadikan sebagai andil (modal) adalah tenaga masing-masing peserta. Imam Syafi'i tidak membenarkan hal ini dengan alasan bahwa perkongsian hanya berhubungan dengan harta.<sup>11</sup>

#### 4. Syirkah

Hal-hal

##### 1. Pembentukan

- a. Persyaratan
- b. Modal
- c. Saham
- d. Keuntungan

##### 2. Pembatalan

- a. Hal-hal yang membatalkan
- b. Timbulnya kerugian

Dalam hal ini, keuntungan dibagi antara sesama peserta.

#### D. MUDARAH

##### 1. Pengertian

*Mudarah* adalah perjanjian antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha atau pekerjaan, hasilnya di bagi antara sesama mereka berdasarkan perjanjian seperti pembangunan bangunan, instalasi listrik, dan lain-lain. Syarikah ini biasa juga disebut *syarikat 'amil* karena yang dijadikan sebagai andil (modal) adalah tenaga masing-masing peserta. Imam Syafi'i tidak membenarkan hal ini dengan alasan bahwa perkongsian hanya berhubungan dengan harta.<sup>11</sup>



#### 4. Syirkah yang Batal

Hal-hal yang membatalkan *syirkah* ini sebagai berikut:

1. Pembatalan secara umum.
  - a. Pembatalan dari salah seorang yang bersyarikat.
  - b. Meninggalnya salah seorang yang bersyarikat.
  - c. Salah seorang yang bersyarikat murtad atau membelot ketika perang.
  - d. Gila.
2. Pembatalan secara khusus sebagian yang bersyarikat.
  - a. Harta *syirkah* rusak seluruhnya atau harta salah seorang rusak sebelum dibelanjakan, maka perkongsian menjadi batal. Hal ini terjadi pada *syirkah amwal*. Alasannya, yang menjadi barang transaksi adalah harta, maka jika rusak, akad menjadi batal sebagaimana terjadi pada transaksi jual-beli.
  - b. Tidak ada kesamaan modal dalam *syirkah muwafidhah* pada awal transaksi, maka perkongsian batal sebab hal itu merupakan syarat transaksi *muwafidhah*.

Dalam kerja-sama syarikat ini, Islam memberikan ketentuan bahwa keuntungan dan kerugian dibagi sesuai dengan besarnya modal yang ditanam seseorang dan beban kerja yang dilakukan.

#### D. MUDARABAH

##### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Mudarabah* adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk Irak, sedangkan *qiradh* atau *muqaradhah* adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk Hijaz. Namun, kedua istilah itu adalah satu makna. *Qirad* berasal dari *al-qard* yang berarti *al-qath'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungannya. Adapula yang menyebut *mudarabah* atau *qirad sama* dengan muamalah. Jadi, menurut bahasa *mudarabah* atau *qirad* berarti *al-qath'u* (potongan), berjalan atau berpergian. Secara istilah, banyak definisi yang diberikan oleh *fuqaha'*, tetapi memiliki maksud yang sama, yaitu akad antara pemilik modal (harta) dengan pengelola

modal tersebut dengan syarat bahwa keuntungan diperoleh dua belah pihak sesuai jumlah kesepakatan.<sup>12</sup>

Memang, *qirad* telah ada di masa jahiliyah, lalu ditetapkan/diperoleh oleh agama Islam. Peraturan *qirad* ini diadakan karena sangat dibutuhkan oleh sebagian manusia. Betapa tidak, ada orang yang mempunyai modal, tetapi tidak pandai berdagang atau tidak berkesempatan, sedangkan yang lain pandai dan mempunyai waktu yang cukup, tetapi tidak mempunyai modal. *Qirad* berarti juga untuk kemajuan bersama, perdagangan dan mengandung arti tolong-menolong.

*Mudarabah* adalah akad kerja-sama antara dua orang untuk melakukan usaha yang mana orang yang pertama sebagai pemilik modal seratus persen (100%), sedangkan orang yang kedua adalah pengelola modal yang hanya mengandalkan keahlian semata yang dimilikinya, sedangkan keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam akad kerja-sama. Jika kerugian terjadi karena keteledoran (tidak becus ataupun penyimpangan-penyimpangan) pengelola modal, maka kerugian itu ditanggung oleh pengelola modal. Sementara itu, jika kerugian itu diakibatkan bencana alam dan sebagainya yang tidak dapat dihindari, maka akan ditanggung oleh pemilik modal.<sup>13</sup>

## 2. Rukun Mudarabah

Untuk itu, *mudarabah* ini diperlukan beberapa rukun;

### 1. Pemodal (*sahib al-mal*) dan Pengelola.

Ada dua pihak yang melakukan kontrak dalam *mudarabah* ini. Pemodal adalah orang yang memberikan modal 100 % dalam bidang suatu usaha. Pemodal ini tidak ikut bekerja dalam usaha itu, sedangkan pengelola adalah orang yang bekerja atau mengelola modal sehingga menghasilkan keuntungan yang dibagi menurut kesepakatan. Kedua pihak harus mampu melakukan transaksi dan sah secara hukum dan bertanggung-jawab secara hukum pula. Kedua belah pihak disyaratkan balig, berakal, dan merdeka.

### 2. *Sigat*.

*Sigat* adalah akad kerja-sama (ijab dan qabul) yang dilakukan pemilik modal (*sahibul mal*) dengan pengelola modal bahwa mereka bersedia



menjalin kontrak kerja-sama yang disempunakan dalam bentuk perjanjian tertulis.

3. Modal.

Modal adalah sejumlah dana yang diberikan pemilik kepada pengelola untuk tujuan menginvestasikannya dalam kerja-sama *mudarabah*. Modal diketahui secara bersama jumlahnya yang untuk kemudian akan dilihat berapa jumlah keuntungan yang diterima dari selisih modal tersebut. Modal disyaratkan harus dengan uang tunai dan dapat diketahui barangnya.

4. Pekerjaan.

Pekerjaan yang akan dikerjakan disyaratkan tidak boleh dibatasi dengan tempat, waktu, dan barang-barang yang harus diperdagangkan.

5. Keuntungan.

Keuntungan yang akan diperoleh disyaratkan telah ditentukan bagian masing-masing sejak awal kontrak kerja.<sup>14</sup>

### 3. Mudarabah yang Batal

*Mudarabah* menjadi batal disebabkan karena;

- Tidak terpenuhinya salah satu atau beberapa syarat *mudarabah*.
- Pengelola dengan sengaja meninggalkan tugasnya sebagai pengelola modal atau pengelola modal berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tujuan akad.
- Jika salah seorang pemilik atau pengelola modal meninggal dunia.
- Kontrak menjadi batal atas persetujuan kedua belah pihak.

### 4. Jenis Mudarabah

Jika ditinjau dari segi jenisnya, *mudarabah* terbagi dua jenis:

- Mudarabah mutlaq* yaitu penyerahan modal seseorang kepada pengusaha tanpa memberikan batasan seperti tempat dan jenis barang dagangan, seperti perkataan, 'Saya serahkan uang ini kepadamu untuk diusahakan, sedangkan labanya akan dibagi di antara kita, masing-masing setengah atau sepertiga dari yang lain'.
- Mudarabah muqayyad* (terikat) adalah penyerahan modal seseorang

kepada pengusaha dengan memberikan batasan, seperti persyaratan bahwa pengusaha harus berdagang di daerah Bandung atau harus berdagang sepatu, atau membeli barang dari orang tertentu, dan lain-lain.

Ulama Hanafiyah dan Ahmad membolehkan memberi batasan dengan waktu dan orang, tetapi ulama Syafi'iyah dan Malikiyah melarangnya. Ulama Hanafiyah dan Ahmad pun membolehkan akad jika dikaitkan dengan masa yang akan datang, seperti, *'Usahakan modal ini mulai bulan depan'*, sedangkan ulama Syafi'iyah dan Malikiyah melarangnya.

## E. MUSAQAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

Pada dasarnya *musaqah* adalah orang yang menyiram, tetapi di dalam konteks fiqih *musaqah* ini adalah tindakan pemilik kebun yang memberikan kebunnya kepada pekerja kebun agar dikembangkan dan hasil dari kebun tersebut dibagi bersama menurut kesepakatan sebelumnya. Hukum *musaqah* ini adalah *jaiz* (boleh),<sup>15</sup> karena banyak orang yang terbantu untuk memberikan kemudahan bagi orang yang membutuhkan dan penghasilan tambahan yang didapat dengan jalan ini.<sup>16</sup> Pada awalnya objeknya hanya dua yakni kurma dan anggur. Namun, Imam Syafi'i menyatakan, *"Diperbolehkan transaksi musaqah dalam semua jenis pohon"*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Imam Malik dan Imam Ahmad, serta sebagian golongan ulama.<sup>17</sup>

Latar belakang terjadinya *musaqah* ini disebabkan kepemilikan dan kesempatan. Terkadang seseorang mempunyai kebun yang luas, tetapi tidak mampu mengembangkannya karena kesibukan atau kesempatan, dan lain-lain sehingga ia memberi kesempatan kepada orang lain (dalam hal ini pekerja kebun) untuk mengembangkannya. Pada sisi lain pekerja kebun tidak mempunyai kebun untuk berusaha, tetapi memiliki tenaga dan pengalaman untuk mengembangkannya. Kedua bentuk ini bersatu dalam hal *musaqah* yang berguna agar keduanya dapat menikmati hasil kebun dan saling bantu-membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kejadian ini pernah dilakukan Rasulullah saw. sebagaimana hadis *fi'liyah* di bawah ini,

نَا يَحْيَىٰ وَهُوَ  
لَهُ صَلَّى اللَّهُ  
زَرْع

Artinya:  
kebun beliau  
perjanjian. M  
buah-buahan  
Musaqah no.

Pertahu  
yang berbuah  
kacangan. H  
dan Ali.<sup>18</sup>

Dalam e  
buka dan me  
perkebunan  
hasil kebun y  
kesepakatan y  
bagi pemilik  
sendiri dari l

### 2. Rukun

Adapun

- a. Pemilik k  
yang sam  
terhindar
- b. Kebun ya  
menghasi  
hasilkan  
layak dit
- c. Pekerja  
yang akan  
manen, a



حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عُيَيْدٍ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامِلَ أَهْلِ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ

Artinya: "Dari Ibnu 'Umar, 'Sesungguhnya Nabi saw. telah memberikan kebun beliau kepada penduduk Khaibar agar dipelihara oleh mereka dengan perjanjian. Mereka akan diberi sebagian dari penghasilannya, baik dari buah-buahan ataupun hasil pertahun" (H.R. Shahih Muslim Kitab al-Musaqah no. 2896).

Pertahun merupakan tafsir dari kata 'zar'in' yang artinya tanaman yang berbuah hanya satu kali seperti padi, jagung, dan sebagian kacang-kacangan. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.<sup>18</sup>

Dalam era modern sekarang ini, kegiatan *musaqah* ini dapat membuka dan memberi kesempatan lapangan kerja bagi penduduk desa di perkebunan kelapa sawit, karet, dan lain-lain. Mereka dapat menikmati hasil kebun yang mungkin berupa hasil kebun atau upah sesuai dengan kesepakatan yang mereka lakukan dengan yang punya kebun, sedangkan bagi pemilik kebun itu sendiri dapat mendatangkan keuntungan tersendiri dari hasil kebun sesuai kesepakatan yang mereka lakukan.

## 2. Rukun *Musaqah*

Adapun rukun dari pelaksanaan *musaqah* ini adalah:

- Pemilik kebun dan pekerja kebun. Keduanya adalah orang-orang yang sama-sama mengerti mengenai seluk-beluk perkebunan agar terhindar terjadinya penipuan atau kerugian.
- Kebun yaitu lahan yang digunakan untuk berkebun yang dapat menghasilkan dan dinikmati bersama. Tanaman yang dapat menghasilkan sangat bergantung pada kondisi kebun atau tanah yang layak ditanami.
- Pekerjaan. Sebelumnya, sudah harus ditentukan manakah pekerjaan yang akan dilakukan pekerja, apakah menanam, memelihara, memanen, ataupun seluruhnya. Berapa lamakah pekerja melakukan

perkerjaannya di kebun tersebut sehingga ia dapat menikmati hasil kebun ataupun upah sesuai dengan kesepakatan.

- d. Buah-buahan. Sebelumnya, sudah ditentukan bagian masing-masing apakah  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ , ataupun yang lain berdasarkan kesepakatan mereka.

### 3. Syarat-syarat *Musaqah* dan Pendapat Ulama Mazhab

Syarat-syarat *musaqah* dapat dilihat di bawah ini:

- a. Ditentukan masa atau waktunya. Lamanya waktu harus ditentukan sebab dalam memetik hasil hendaknya pada waktu panen sehingga terlihat keuntungan dan kerugiannya.
- b. Orang yang mengerjakan *sendirian* (tidak dengan pemiliknya) dan tidak termasuk pemiliknya sebab jika dikerjakan secara bersama, maka batallah *musaqah*.
- c. Orang yang telah mengerjakan mendapatkan bagian yang telah dikerjakan sebagaimana yang telah ditentukan ketika akad seperti setengah, sepertiga, ataupun seperempat.

Menurut ulama mazhab Empat, *musaqah* habis masanya berbedabeda, yaitu:

#### 1. Menurut Ulama Hanafiah.

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *musaqah* dianggap selesai waktunya dengan adanya tiga hal:

- a. Habis waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang berakad.
- b. Meninggalnya salah seorang yang berakad.
- c. Membatalkan baik dengan ucapan tegas atau adanya uzur di antara uzur yang membatalkan *musaqah*, seperti pekerja dikenal sebagai pencuri yang dikhawatirkan akan mencuri hasil panen yang digarapnya dan pekerja sakit sehingga tidak dapat bekerja.

#### 2. Menurut Ulama Malikiah.

Ulama Malikiah berependapat bahwa *musaqah* adalah akad yang dapat diwariskan karena ahli waris pekerja berhak untuk meneruskan pekerjaan. Jika menolak, maka pemilik harus mengerjakannya sendiri. *Musaqah* dianggap batal jika pekerja diketahui sebagai pencuri, berbuat zalim, ataupun tidak dapat bekerja.



3. Menurut Ulama Syafi'iyah.

Menurut ulama Syafi'iyah, *musaqah* selesai jika habis waktu. Jika buah sudah keluar setelah habis waktu, pekerjaanya tidak berhak atas hasilnya. Namun, jika akhir waktu *musaqah* buah belum matang, pekerja berhak atas bagiannya dan meneruskan pekerjaannya. *Musaqah* dipandang batal jika pekerja meninggal, tetapi tidak dianggap batal jika pemilik meninggal. Pekerja dapat meneruskan pekerjaannya kepada ahli warisnya sampai mendapatkan hasilnya. Namun, jika ahli waris itupun meninggal, maka akad dengan sendirinya menjadi batal.

4. Menurut Ulama Hanabilah.

Menurut ulama Hanabilah berpendapat bahwa *musaqah* sama dengan *muzara'ah* yakni termasuk akad yang dibolehkan, tetapi tidak lazim. Jika pekerja meninggal, *musaqah* dipandang tidak rusak, tetapi dapat diteruskan oleh ahli warisnya. Jika ahli waris menolak, mereka tidak boleh dipaksa, tetapi hakim dapat menyuruh orang lain untuk mengelolanya dan upahnya diambil dari peninggalannya (*tirkah*). Namun, jika tidak memiliki *tirkah*, upah tersebut diambil dari bagian pekerja sebatas yang dibutuhkan sehingga *musaqah* sempurna. Jika pekerja kabur sebelum pekerjaannya selesai, ia tidak mendapatkan apa-apa sebab ia dipandang telah rela untuk mendapatkan apa-apa. Jika pemilik membatalkan *musaqah* sebelum kelihatan buah, pekerja berhak mendapatkan upah atas pekerjaannya.<sup>19</sup>

Hikmah yang dapat dipetik dari adanya *musaqah* ini adalah dapat menumbuhkan sifat tolong menolong dan kebersamaan antara si kaya (pemilik kebun) dengan si miskin (pekerja kebun).

## F. MUZARA'AH DAN MUKHABARAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Muzara'ah* adalah usaha kerja-sama antara pemilik tanah, ladang, ataupun sawah dengan petani (sebagai penggarap) untuk dikerjakan sebagian dari tanah yang benihnya berasal dari yang mempunyai tanah yang bersangkutan. Sementara itu, *mukhabarah* adalah usaha kerja-sama antara pemilik tanah, ladang, ataupun sawah dengan petani (sebagai

penggarap) untuk dikerjakan sebagian dari tanah yang benihnya berasal dari petani.<sup>20</sup>

Di Indonesia istilah ini disebut dengan 'paroan sawah atau ladang', sedangkan penduduk Irak menyebutnya dengan mukhabarah. Untuk hal ini muzara'ah dan mukhabarah mempunyai pengertian yang sama yang dipersoalkan hanya mengenai bibit tanaman tersebut. Mukhabarah bibitnya berasal dari petani, sedangkan muzara'ah bibitnya berasal dari pemilik tanah.

Sebagian ulama tidak membolehkan kedua sistem kerja-sama ini sebab dilarang oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya,

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حَظَلَةَ الزُّرْقِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ يَقُولُ كُنَّا أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ حَقْلًا قَالَ كُنَّا نُكْرِي الْأَرْضَ عَلَى أَنَّ لَنَا هَذِهِ وَلَهُمْ هَذِهِ فَرُبَّمَا أَخْرَجَتْ هَذِهِ وَلَمْ تُخْرَجْ هَذِهِ فَهَنَانَا عَنْ ذَلِكَ وَأَمَّا الْوَرَقُ فَلَمْ يَنْهَنَا حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوُهُ

Artinya: "Rafi' ibn Khadij berkata, 'Di antara orang Ansar yang paling banyak mempunyai tanah adalah kami, maka kami sewakan tanah itu. Sebagian tanah untuk kami dan sebagian untuk mereka yang mengerjakannya. Terkadang sebagian tanah itu berhasil baik dan yang lain tidak berhasil. Oleh karena itu, Rasulullah saw. melarang sistem pembagian tanah tersebut. Adapun gaji (uang)nya beliau tidak melarang kami'" (H.R. Shahih Muslim Kitab al-Buyu' no. 2889).

Sementara itu, sebagian ulama yang lain tidak melarang sistem kerja-sama seperti ini karena juga berdasarkan riwayat Rasulullah saw. pernah memberikan kepada penduduk Khaibar tanah agar dipelihara dan hasilnya dibagi sebagian berdasarkan perjanjian (hadis terdahulu). Pada hadis *fi'liyah* Rasulullah saw. yang lain juga diungkapkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى السَّيْتَانِيُّ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

ضَهُم  
فِيهِ  
عَنْ  
عَلَى

Ar  
kan tar  
bersika  
no. 130

Ke  
ada dan  
petani a  
(al-jih  
semula t  
petani ti  
belum a  
Adapun  
merupal  
ketentu  
dalam p

Ten  
kerja ini  
jika satu  
tidak mer  
maka per  
pihak ya  
suatu tan  
dengan d  
di lain pih  
nya masi  
dengan s  
itu banyak  
hasilnya s



صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُحَرِّمِ الْمُزَارَعَةَ وَلَكِنْ أَمَرَ أَنْ يَرْفُقَ بَعْضُهُمْ  
بِبَعْضٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَحَدِيثُ رَافِعٍ فِيهِ  
اضْطِرَابٌ يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ عُمُومَتِهِ وَيُرْوَى عَنْهُ  
عَنْ ظَهْرٍ بْنِ رَافِعٍ وَهُوَ أَحَدُ عُمُومَتِهِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْهُ عَلَى  
رَوَايَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَجَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Artinya: "Sesungguhnya Nabi saw. tidak mengharamkan menyewa-  
kan tanah (muzara'ah), tetapi ia memerintahkan supaya satu sama lain  
bersikap lemah-lembut" (H.R. Tirmizi Kitab al-Ahkam 'an Rasulillah  
no. 1306).

Ketidaksepahaman ini dikarenakan objek dalam muzara'ah belum  
ada dan tidak jelas kadarnya karena yang akan dijadikan imbalan untuk  
petani adalah hasil pertanian yang belum ada (*al-'adam*) dan tidak jelas  
(*al-jihalah*) ukurannya sehingga keuntungan yang akan dibagi sejak  
semula tidak jelas. Mungkin saja pertanian itu tidak menghasilkan sehingga  
petani tidak mendapatkan apa-apa dari hasil kerjanya. Ada yang bersifat  
belum ada dan tidak jelas. Inilah yang membuat akad itu tidak syah.  
Adapun perbuatan Rasulullah saw dengan penduduk Khaibar, bukanlah  
merupakan akad muzara'ah melainkan *al-kharaj al-muqaasamah* yaitu  
ketentuan yang harus dibayar kepada Rasulullah saw. setiap kali panen  
dalam persentase tertentu.

Tentunya, alasan sebagian ulama yang lain yang melarang sistem  
kerja ini karena dapat menimbulkan ketidakadilan. Seperti tidak layak  
jika satu pihak mendapat bagian tertentu yang terkadang satu tanah  
tidak menghasilkan lebih dari yang ditentukan itu. Dalam keadaan demikian,  
maka pemilik tanah berarti akan mengambil semua hasil, sedangkan  
pihak yang lain (petani) menderita kerugian besar. Terkadang pula,  
suatu tanah yang ditentukan itu tidak menghasilkan apa-apa sehingga  
dengan demikian, dia sama sekali tidak mendapat apa-apa, sedangkan  
di lain pihak (penyewa tanah) memonopoli hasil. Oleh karena itu, seharus-  
nya masing-masing pihak mengambil bagiannya itu dari hasil tanah  
dengan suatu perbandingan yang disepakati bersama. Jika hasilnya  
itu banyak, maka kedua belah pihak akan ikut merasakannya, dan jika  
hasilnya sedikit, kedua-duanya pun akan mendapat sedikit pula. Kalau

sama sekali tidak menghasilkan apa-apa, maka kedua-keduanya akan menderita kerugian. Cara ini lebih menyenangkan jiwa kedua belah pihak.

## 2. Rukun dan Syaratnya

Dalam menyikapi diterimanya *muzara'ah* dan *mukhabarah* ini, maka ditentukan pula rukunnya, yaitu:

- a. Pemilik lahan.
- b. Petani penggarap (pengelola).
- c. Objek *muzara'ah* dan *mukhabarah* yaitu antara manfaat lahan dan hasil kerja pengelola.
- d. Ijab dan kabul. Meskipun cukup dengan lisan saja, akan tetapi sebaiknya dituangkan dalam surat perjanjian yang dibuat dan disetujui bersama, termasuk bagi hasilnya.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam *muzara'ah* dan *mukhabarah* ini adalah:

1. Syarat 'aqid (orang yang melangsungkan akad).
  - a. *Mumayiz* yang disyaratkan *baligh*.
  - b. Imam Abu Hanifah mensyaratkan bukan orang murtad, tetapi Ulama Hanafiyah tidak mensyaratkannya.
2. Syarat tanaman.  
*Jumhur* ulama menganggap lebih baik diserahkan kepada pekerja.
3. Syarat garapan.
  - a. Memungkinkan untuk digarap, yakni jika ditanami tanah tersebut akan menghasilkan.
  - b. Jelas ada penyerahan tanah.
4. Syarat tanaman yang dihasilkan.
  - a. Jelas ketika akad.
  - b. Hasil dari tanaman harus menyeluruh di antara dua orang yang akan melangsungkan akad hanya mendapatkan sekedar pengganti biji.
  - c. Tetapkan ukuran di antara keduanya seperti setengah.
5. Syarat alat bercocok tanam.

Jika hanya akad, maka m

Suatu aka

- a. Jangka wa  
nya sudah  
layak pane  
jatuh temp
- b. (Menurut  
yang berak  
Namun, UL  
itu tidak b
- c. Ada 'uzur s  
melanjutka
1. Pemilik  
dijual.
2. Petani  
memun

Jika ditiinja  
zakatnya adalah  
yang wajib men  
hakikatnya diala  
sebagai orang y  
luarkan zakatny  
zakatnya adalah  
sedangkan pen  
yang diperoleh d  
berasal dari kedu  
diwajibkan atas  
dibagi.

## G. IJARAH

### 1. Pengertian

*Ijarah* adalah  
*Ijarah* diartikan m



Jika hanya bermaksud menggunakan alat dan tidak dikaitkan dengan akad, maka *muzara'ah* dipandang rusak.<sup>21</sup>

Suatu akad *muzara'ah* dan *mukhabarah* berakhir apabila:

- a. Jangka waktu yang disepakati berakhir. Namun, jika jangka waktunya sudah habis, sedangkan panen belum dilaksanakan karena belum layak panen, maka ditunggu sampai panen selesai walaupun sudah jatuh tempo.
- b. (Menurut Ulama Mazhab Hanafi dan Hanbali), jika salah seorang yang berakad wafat, maka akad *muzara'ah* dan *mukhabarah* berakhir. Namun, Ulama Mazhab Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa akad itu tidak berakhir dan dapat diteruskan oleh ahli warisnya.
- c. Ada 'uzur salah satu pihak yang menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan akadnya tersebut, seperti;
  1. Pemilik kebun tersebut terlibat hutang sehingga lahan itu harus dijual.
  2. Petani 'uzur seperti sakit atau bepergian ke tempat jauh yang tidak memungkinkan lagi dia melaksanakan tugasnya sebagai petani.

Jika ditinjau dari sisi zakatnya, maka yang berhak mengeluarkan zakatnya adalah orang yang mempunyai benih. Pada sistem *muzara'ah* yang wajib mengeluarkan zakatnya adalah pemilik tanah sebab pada hakikatnya dialah yang menanam, sedangkan petani seolah-olah dianggap sebagai orang yang menyewa tanah dan hasil sewaan tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Pada sistem *mukhabarah* yang wajib mengeluarkan zakatnya adalah petani sebab pada hakikatnya dialah yang menanam, sedangkan pemilik tanah hanya mengambil upah pekerja. Penghasilan yang diperoleh dari upah tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Kalau benih berasal dari keduanya (pemilik tanah dan petani penggarap), maka zakat diwajibkan atas keduanya yang diambil dari jumlah pendapatan sebelum dibagi.

## G. IJARAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Ijarah* adalah berasal dari kata *al-ajru* yang berarti ganti atau upah, *Ijarah* diartikan menjual manfaat (*bay'u al-manfa'ah*), sedangkan menurut



syara' *ijarah* adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian. Oleh karena itu, Jumhur ulama mengatakan bahwa menyewakan pohon untuk dimanfaatkan buahnya, tidak sah karena pohon bukan sebagai manfaat. Demikian juga, menyewakan makanan untuk dimakan, domba untuk diambil susunya, sumur untuk diambil airnya, dan barang yang dapat ditakar dan ditimbang karena jenis-jenis barang ini tidak dapat dimanfaatkan kecuali dengan menggunakan barang itu sendiri.<sup>22</sup>

*Ijarah* secara sederhana diartikan dengan 'transaksi manfaat atau jasa dari suatu imbalan tertentu'. Jika menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari suatu benda disebut dengan *ijarah al-'ain* atau sewa menyewa seperti sewa-menyewa rumah untuk ditempati. Jika yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari tenaga seseorang disebut dengan *ijarah al-zimmah* atau upah mengupah seperti menjahit pakaian. Keduanya disebut satu istilah dalam literatur Arab yaitu *ijarah*.

Pada dasar dan awalnya *ijarah* terjadi pada penyewaan tanah/ladang yang untuk kemudian membayar uang upah/sewanya, tetapi konsep *ijarah* berkembang/melebar dalam lapangan pengupahan kepada manusia seperti mengupah pakar, guru, kendaraan/transportasi, dan lain-lain.

Tujuan disyariatkannya *ijarah* itu adalah untuk memberikan keringanan kepada umat dalam pergaulan hidup. Seseorang mempunyai uang, tetapi tidak dapat bekerja, tetapi dipihak lain ada yang punya tenaga dan membutuhkan uang. Untuk itu, dengan adanya *ijarah* keduanya saling mendapat keuntungan.<sup>23</sup>

Menurut sebagian *fuqaha'* Mesir bahwa *ijarah* hukumnya boleh berdasarkan hadis Rasulullah saw. Riwayat Bukhari dari Aisyah r.a. berkata (yang artinya), 'Rasulullah saw. Dan Abu Bakar Siddiq memberikan upah kepada seseorang dari Bani Ad-Dailiy karena sebagai penunjuk jalan, sedangkan lelaki itu adalah kafir Quraishy. Keduanya dituntun oleh lelaki itu dalam perjalanannya menuju gua tsur selama tiga malam'.<sup>24</sup>

Pengertian manfaat (yang dapat disewa dan dikembalikan seperti semula barangnya jika telah habis masa sewaan) di sini dapat berbentuk barang seperti rumah, mobil, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan orang lain, sedangkan manfaat kedua adalah jasa/tenaga manusia

seperti per  
dimanfaat

Sister  
Allah Swt

عَاةً وَعَلَى

تَضَارَّ وَلَدَةٌ

فَصَالًا عَنْ

وَلَدْتُكُمْ فَلَا

بِمَا تَعْمَلُونَ

Artin  
tahun pen  
jiban ayah  
seseorang t  
lah seorang  
karena an  
ingin meny  
syawarata  
anakmu di  
kamu men  
kepada All  
kerjakan.

Rasul

يَّةَ السَّلْمِيَّ  
رَقَالَ قَالَ

عَرَفَهُ

Artin  
ngatnya"



seperti penjahit, supir bus, tukang bangunan, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan tenaganya dalam beberapa waktu dan diberikan upahnya.

Sistem kerja ini diperkenankan dalam Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 233 yang berbunyi,

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا بِوَلَدِكُمُ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Artinya: 'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَطِيَّةِ السَّلْمِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya: "Berikanlah olehmu upah pekerjamu sebelum kering keringatnya" (H.R. Sunan Ibnu Majah Kitab al-Ahkam no. 2434).

## 2. Rukun Ijarah

Adapun rukun *ijarah* ini adalah:

### 1. Penyewa dan orang yang menyewakan.

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang yang menyewakan adalah:

- a. Mengijinkan pemakaian barang yang disewakan dengan memberikan kuncinya bagi rumah dan sebagainya kepada orang yang menyewanya.
- b. Memelihara keutuhan barang yang disewakan.

Sementara itu, kewajiban bagi penyewa adalah:

- a. Membayar sewaan sebagaimana yang telah ditentukan.
  - b. Membersihkan barang sewaan.
  - c. Mengembalikan barang sewaan itu bila telah habis temponya.
2. Sewaan yang disyaratkan dapat diketahui dengan jelas jenisnya, ukurannya, dan sifatnya.
  3. Manfaat yang disyaratkan dapat dimanfaatkan oleh orang lain seperti berharga, berjangka waktu, dan dapat diserahkan-terimakan.

*Ijarah* dapat batal (*fasakh*) dikarenakan beberapa hal, yaitu:

1. Barang itu mengalami cacat ketika sudah dipergunakan penyewa dalam beberapa waktu.
2. Rusaknya barang yang disewakan seperti rumah atau mobil.
3. Berakhirnya waktu/masa penggunaan barang sewaan sesuai dengan perjanjian.

Apabila *ijarah* telah berakhir, penyewa berkewajiban mengembalikan barang sewaan. Jika barang itu berbentuk barang yang dapat dipindahtkan, maka penyewa wajib menyerahkannya kepada pemiliknya. Jika berbentuk barang yang tidak bergerak, ia berkewajiban menyerahkan kepada pemiliknya dalam keadaan kosong baik rumah maupun tanah pertanian. Jika hal itu berbentuk jasa (angkutan darat, laut, udara, kerja pegawai/karyawan, ataupun buruh), maka dikembalikan dengan cara memberikan upah atau ongkos yang sepantasnya. Hubungan penyewa dan orang yang menyewakan berakhir dalam masa ini dan tanggungjawab barang/jasa berpindah kepada orang yang memiliki barang/jasa tersebut.

## 3. Pembagian

*Ijarah* dan

- a. *Ijarah* *Ajir* atau bina dari penyewa
- b. *Ijarah* *Am* atau buruh

Berdasarkan

dungan dua

1. Pihak yang
2. Pihak yang

*Ajir* adalah

perjanjian kerja (penyewa) dan pemberi pekerjaan kedua belah pihak yang dikerjakan atau pembayaran

Jika dilihat

menjadi:

### 1. *Ajir khas*

*Ajir khas*

pekerjaannya tertentu. Pada waktu-waktu tertentu. Bahkan sendiri selama pekerjaan (perjanjian) di dalam perjanjian individual. Oleh karena itu, jika tidak dijanjikan



### 3. Pembagian Ijarah

*Ijarah* dapat dibagi dua hal yaitu;

- a. *Ijarah 'Ayan* yaitu terjadinya sewa menyewa dalam bentuk benda atau binatang dimana orang yang menyewakan mendapat imbalan dari penyewa.
- b. *Ijarah 'Amal* (jual-beli jasa) yaitu terjadinya perikatan tentang pekerjaan atau buruh manusia dimana pihak penyewa yang menyewakan.

Berdasarkan pembagian *ijarah* tersebut, *ijarah 'amal* memiliki kandungan dua hal, yaitu:

1. Pihak yang harus melakukan pekerjaan disebut dengan *ajir*.
2. Pihak yang memberikan pekerjaan (penyewa).

*Ajir* adalah pihak yang harus melakukan pekerjaan sesuai dengan perjanjian kerja yang telah ditetapkan bersama antara pemberi pekerjaan (penyewa) dengan *ajir* sendiri. Jika terjadi seorang penyewa sebagai pemberi pekerjaan tidak menepati janji seperti yang diperjanjikan oleh kedua belah pihak (*ajir* dan penyewa), maka *ajir* berhak menahan barang yang dikerjakan sebagai syarat ditepatinya perjanjian berupa upah kerja atau pembayaran.

Jika dilihat dari segi pekerjaan yang dilakukan, maka *ajir* dapat dibagi menjadi:

#### 1. *Ajir khas*.

*Ajir khas* adalah pihak yang harus melakukan pekerjaan dan sifat pekerjaannya ditentukan dalam hal yang khusus dan dalam waktu tertentu. Pada prinsipnya *ajir khas* ini meliputi sifat pekerjaan tertentu dan waktunya tertentu. *Ajir khas* tidak boleh bekerja pada pihak dalam waktu-waktu tertentu selama terikat dalam pekerjaan kecuali ada ijin darinya. Bahkan, *ajir khas* ini tidak dibenarkan bekerja untuk dirinya sendiri selama masih dalam jam kerja, kecuali jika ada ijin dari pemberi pekerjaan (penyewa) dan jika ada ketentuan adat (kebiasaan). Objek di dalam perjanjian kerja *ajir khas* adalah waktu dan tenaga *ajir* secara individual. Oleh sebab itu, lamanya waktu perjanjian kerja harus dijelaskan. Jika tidak dijelaskan, maka perjanjian kerja dapat dinilai tidak sah.

## 2. *Ajir musytarak*.

*Ajir musytarak* atau *ajir* umum adalah pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama atau melalui kerja sama. Pihak yang harus melakukan pekerjaan yang sifatnya umum dan tidak terbatas pada hal-hal (pekerjaan) tertentu yang bersifat khusus. Objek perjanjian kerja dalam *ajir* umum adalah pekerjaan dan hasilnya. Dengan demikian, pembayaran yang diberikan pemberi pekerjaan (penyewa) didasarkan pada atas;

- Ada tidaknya pekerjaan yang telah dilakukan oleh *ajir* sebagai penerima pekerjaan.
- Sesuai tidaknya hasil pekerjaan dengan kesepakatan bersama antara *ajir* dengan penyewa.

Atas dasar dua ketentuan tersebut di atas, maka kedua belah pihak dapat saling menuntut jika terjadi salah satu pihak tidak atau lalai memenuhi isi perjanjian yang telah ditetapkan bersama oleh kedua belah pihak.

Faktor waktu di dalam *ajir musytarak* bukan sesuatu yang mutlak harus disebutkan dalam perjanjian seperti dalam *ajir khas*, kecuali jika disebutkan dalam perjanjian. Jika lamanya waktu ditentukan dalam perjanjian, maka kedua belah pihak terikat dengan batas waktu tersebut.

Di dalam *ajir* umum objeknya adalah pekerjaan dan hasilnya sehingga *ajir* berhak mendapatkan pembayaran dan hasilnya sesuai dengan kesepakatan bersama kedua belah pihak. Jika di dalam *ajir* umum kedua belah pihak tidak memberikan batas waktu, maka perjanjian tetap sah. Namun, jika kedua belah pihak menetapkan batas waktu, maka waktu perjanjian dianggap sah jika batas waktu disebutkan dalam perjanjian.

## H. 'ARIYAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

'*Ariyah* diambil dari kata *at-ta'awur* yang berarti datang dan pergi atau saling menukar dan mengganti (*at-tanawul au at-tanawub*) yang lebih lazim disebut dengan pinjam-meminjam.

'*Ariyah* adalah seseorang yang memberikan pinjaman suatu yang halal kepada orang lain untuk diambil manfaatnya dengan dikembalikan tanpa merusak barang tersebut. '*Ariyah* termasuk salah satu bentuk

transaksi to  
sehingga hu  
sebagai pen  
lain tanpa ha  
mana layak

Hal ini

شَرَحَ حَيْلَ بْنَ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ  
لَدَيْنِ مَقْضِي  
نَالَ وَحَدِيثُ  
يُصَلَّى اللَّهُ

Artinya:  
jamin sesuatu  
al-Buyu' 'an

Menurut  
yaitu:

1. Secara h  
'*Ariyah* a  
faatnya t  
hukumny  
apapun a  
manfaat
2. Secara m  
'*Ariyah* se  
berkaitan  
telur, uan  
merusak  
dengan b  
termasuk  
mungkin  
sama saja  
faatkan



transaksi tolong-menolong yang murni terlepas dari unsur komersial sehingga hukum dasarnya adalah (sunnat) dianjurkan. Selanjutnya, sebagai pembolehan seseorang untuk memanfaatkan harta milik orang lain tanpa harus memberikan imbalan dan mengembalikannya sebagai mana layaknya saat/bentuk semula tanpa berkurang dan rusak.

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا هَنَادٌ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْخُطْبَةِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ الْعَارِيَةُ مُؤَدَّاةٌ وَالرَّعِيمُ غَارِمٌ وَالذِّينُ مَقْضِيٌّ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ سَمُرَةَ وَصَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَأَنَسٍ قَالَ وَحَدَّثَ أَبِي أُمَامَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْضًا مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: "Pinjaman (*'ariyah*) wajib dikembalikan dan orang yang menjamin sesuatu harus membayar dan utang harus dibayar" (H.R. Tirmizi Kitab al-Buyu' 'an Rasulullah no. 1186).

Menurut kebiasaan (*'urf*), *'ariyah* dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

1. Secara *hakikat*.

*'Ariyah* adalah meminjamkan barang yang dapat diambil manfaatnya tanpa merusak zatnya. Menurut Malikiyah dan Hanafiyah, hukumnya adalah manfaat bagi peminjam tanpa ada pengganti apapun atau peminjam memiliki sesuatu yang semakna dengan manfaat menurut kebiasaan.

2. Secara *majazi*.

*'Ariyah* secara *majazi* adalah pinjam-meminjam benda-benda yang berkaitan dengan takaran, timbangan, hitungan, dan lain-lain, seperti telur, uang, dan segala benda yang dapat diambil manfaatnya tanpa merusak zatnya. *'Ariyah* pada benda-benda tersebut harus diganti dengan benda yang serupa atau senilai. Dengan demikian, walaupun termasuk *'ariyah*, tetapi merupakan *'ariyah* secara *majazi* sebab tidak mungkin dapat dimanfaatkan tanpa merusaknya. Oleh karena itu, sama saja antara memiliki kemanfaatan dan pembolehan untuk memanfaatkannya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan hukum 'ariyah menjadi wajib, sunnat sebagai berikut;

1. Meminjamkan sesuatu hukumnya sunat, terkadang pula menjadi wajib seperti meminjamkan sampan untuk menyelamatkan orang yang akan hanyut. Terkadang haram meminjamkannya seperti meminjamkan rumah untuk perzinaan.
2. Orang yang meminjam sewaktu-waktu boleh meminta kembali barang yang dipinjam oleh orang lain.
3. Sesudah yang meminjam mengetahui bahwa yang meminjamkan sudah memutuskan akadnya, ia tidak boleh memakai barang yang dipinjamnya.
4. Pinjam-meminjam tidak berlaku dengan matinya atau gilanya salah seorang dari peminjam atau yang meminjamkan.<sup>25</sup>

## 2. Pembagian 'Ariyah

Disamping itu, ditinjau dari jenis peminjamannya, 'ariyah dibagi dua bagian:

### 1. 'Ariyah Mutlaq.

'Ariyah mutlaq yaitu pinjam-meminjam barang yang dalam akadnya (transaksi) tidak dijelaskan persyaratan apapun, seperti apakah pemanfaatannya hanya untuk peminjam saja atau dibolehkan untuk orang ketiga, atau tidak dijelaskan cara penggunaannya. Misalnya, seorang meminjam binatang, tetapi dalam akad tidak disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan binatang tersebut seperti waktu dan tempat mengendarainya. Tidak dibolehkan menggunakan binatang tersebut siang dan malam tanpa henti. Jika penggunaannya tidak sesuai dengan kebiasaan dan mengakibatkan hewan itu terluka/cidera, maka peminjam harus bertanggung-jawab.

### 2. 'Ariyah Muqayyad.

'Ariyah muqayyad adalah meminjamkan sesuatu barang yang dibatasi dari segi waktu dan kemanfaatannya, baik disyaratkan pada keduanya maupun salah satunya. Peminjam harus memenuhi aturan batasan waktu yang disediakan yang punya barang.

Hukum meminjam ini kondisional berdasarkan materi pinjaman

yang te  
menolo  
meminj  
annya b  
jamkan

## 3. Ruku

Untuk

- a. Orang y  
berakal  
yang di
- b. Orang y  
berakal  
kepada  
orang l
- c. Barang  
jaman d  
rusak.
- d. Pekerja
- e. Lafaz (si  
hal ini.  
jenis ap  
barang  
kerusak  
nya kem  
dikemba  
maka ke  
balian b  
lain seb  
pemilik  
apa, hal  
dimanfa

Kalau b  
yang diizinkan



yang terjadi. Asal hukum meminjam adalah sunah seperti tolong-menolong antara sesama muslim. Hukumnya menjadi wajib jika meminjamkan kain bagi orang yang akan salat, sedangkan pakaiannya bernajis. Hukumnya menjadi haram jika barang yang dipinjamkan untuk mencuri barang orang lain.

### 3. Rukun 'Ariyah

Untuk itu, rukun 'ariyah ini adalah:

- a. Orang yang meminjamkan (*al-ma'ir*) yang mempunyai syarat baligh, berakal, dan memiliki hak penuh (milik sendiri) terhadap barang yang dipinjamkannya.
- b. Orang yang meminjam (*al-musta'ir*) yang mempunyai syarat baligh, berakal, dan tidak boleh meminjamkan barang pinjaman tersebut kepada orang lain lagi selama ia masih ada ikatan meminjam kepada orang lain.
- c. Barang pinjaman (*al-mi'ar*) yang mempunyai syarat barang pinjaman dapat dimanfaatkan dan ketika pengembalian barang itu tidak rusak.
- d. Pekerjaan meminjam (*al-ʿar*) sebagai ketegasan melakukan pinjaman.
- e. *Lafaz (sigat)*. Sebagian ulama ada yang tidak mewajibkan lafaz dalam hal ini. Namun, *lafaz* ini semakin penting ketika dilihat dari sisi jenis apakah barang itu dipinjam atau kapan penyerahan kembali barang tersebut? Pada sisi lain lafaz ini berguna agar menghindari kerusakan lebih parah barang, lupanya pemilik barang memintanya kembali, atau pemilik barang terus menunggu barangnya agar dikembalikan, sedangkan pemilik barang segan memintanya kembali, maka ketika peminjaman harus telah disebutkan kapan waktu pengembalian barang tersebut, apakah sementara, sehari, atau dua hari, dan lain sebagainya? Atau pun dengan lafaz tersebut dapat diketahui pemilik barang untuk apa barang dipinjam atau digunakan untuk apa, halal atau yang haram sehingga jelas kemana barang pinjaman dimanfaatkan peminjam?<sup>26</sup>

Kalau barang yang dipinjam itu hilang atau rusak karena pemakaian yang diizinkan dan diketahui pemilik barang, maka yang meminjam tidak



perlu mengganti karena pinjam-meminjam adalah saling percaya-memercayai, tetapi kalau karena sebab lain (kecerobohan dan penyimpangan dalam penggunaannya), peminjam wajib mengganti. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أُمِّةِ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ أُمِّةٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعَارَ مِنْهُ يَوْمَ خَيْبَرَ أَذْرَاعًا فَقَالَ أَغْصَبًا يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ بَلْ عَارِيَةٌ مَضْمُونَةٌ قَالَ فَضَاعَ بَعْضُهَا فَعَرَضَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَضْمَنَهَا لَهُ فَقَالَ أَنَا الْيَوْمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي الْإِسْلَامِ أَرْغَبُ

Artinya: "Dari Safwan ibn Umaiyah, 'Sesungguhnya Nabi saw. telah meminjam beberapa baju perang dari Safwan pada waktu peperangan Hunain. Safwan bertanya kepada Rasulullah saw., 'Paksaankah ini, ya Muhammad?' Jawab Rasulullah saw., 'Bukan, tetapi pinjaman yang dijamin'. Kemudian baju itu hilang sebagian, maka Rasulullah saw. mengemukakan kepada Safwan bahwa beliau akan menggantinya. Safwan berkata, 'Saya sekarang telah mendapat kepuasan dalam Islam' (H.R. Musnad Ahmad -Kitab Musnad al- Mukiyiin no. 14763).

Pada hadis lain juga Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سُمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتُ حَتَّى تُؤَدِّيَ قَالَ قَتَادَةُ ثُمَّ نَسِيَ الْحَسَنُ فَقَالَ فَهُوَ أَمِينُكَ لَا ضَمَانَ عَلَيْهِ يَعْنِي الْعَارِيَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا وَقَالُوا يَضْمَنُ صَاحِبُ الْعَارِيَةِ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدُ وَ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ لَيْسَ عَلَى صَاحِبِ الْعَارِيَةِ ضَمَانٌ إِلَّا أَنْ يُخَالَفَ وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَبِهِ يَقُولُ إِسْحَقُ

Artinya: "Dari Samurah, 'Nabi saw. telah bersabda, 'Tanggung-jawab

barang yang diambil itu" (H.R. Sunan

Antara peminjam masa peminjaman dapat mengembalikan tapkan ataupun per waktu yang ditentukan selama tidak merugikan pun dapat putus karena itu, ahli w tidak halal bagi juga, maka mere

## I. RAHN

### 1. Pengertian

Secara etimologi atau pengeangan menurut syara' dapat dijadikan se

Sementara itu suatu benda sebagai berhalangan dalam yang dijadikan jam yang berutang ber pemberi pinjaman

Rahn adalah (penguat) dalam utang tidak dapat sebagai jaminan sa rima jaminan/gada liharan tetap mer Oleh sebab itu, ba murtahin, rahin, m pakan amanah ke rahin bahwa bara



barang yang diambil atas yang mengambil sampai dikembalikannya barang itu" (H.R. Sunan Tirmizi Kitab al-Buyu' 'an Rasulillah no. 1187).

Antara pemilik barang dengan peminjam barang dapat menghentikan masa peminjaman jika mereka menghendaki. Misalnya, peminjam barang dapat mengembalikan barang pinjamannya sebelum waktu yang ditetapkan ataupun pemilik barang dapat meminta kembali barangnya sebelum waktu yang ditentukan. Jelasnya, keduanya boleh memutuskan akad selama tidak merugikan salah seorang di antara keduanya. Akad 'ariyah pun dapat putus jika salah seorang dari keduanya wafat atau gila. Oleh karena itu, ahli warisnya wajib mengembalikan barang pinjaman dan tidak halal bagi mereka memakainya. Jika tetap mereka memakainya juga, maka mereka wajib membayar sewanya.

## I. RAHN

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

Secara etimologi, *rahn* berarti tetap dan lama (*as-subut wa ad-dawam*) atau pengekangan dan keharusan (*al-habs wa al-luzum*),<sup>27</sup> sedangkan menurut syara' *Penahanan terhadap suatu barang dengan hak sehingga dapat dijadikan sebagai pembayaran dari barang tersebut*.<sup>28</sup>

Sementara itu, menurut Ulama Syafi'iyah, *rahn* adalah menjadikan suatu benda sebagai jaminan utang yang dapat dijadikan pembayar ketika berhalangan dalam membayar utang.<sup>29</sup> Menurut Ulama Hanabilah, *'Harta yang dijadikan jaminan utang sebagai pembayar harga (nilai) utang ketika yang berutang berhalangan (tak mampu) membayar utangnya kepada pemberi pinjaman'*.<sup>30</sup>

*Rahn* adalah suatu barang yang dijadikan jaminan kepercayaan (penguat) dalam utang piutang. Barang jaminan itu dapat dijual jika utang tidak dapat dibayar sesuai waktu yang disepakati. Barang itu hanya sebagai jaminan saja yang berada di tangan *murtahin* (orang yang menerima jaminan/gadaian) untuk beberapa waktu, sedangkan ongkos pemeliharaan tetap menjadi tanggungan *rahin* (orang yang menggadaikan). Oleh sebab itu, barang jaminan tidak boleh diambil manfaatnya oleh *murtahin*, *rahin*, maupun orang lain karena status barang tersebut merupakan amanah kecuali atas persetujuan bersama antara *murtahin* dan *rahin* bahwa barang itu dapat dipergunakan.



Rahn memiliki dalil berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 283 berbunyi,

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: 'Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan'.

Dalam persoalan ini juga terdapat hadis *fi'liyah* dari Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ ح حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَوْشَبٍ حَدَّثَنَا أُسْبَاطُ أَبُو الْيَسَعِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَشَىٰ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَبَرِ شَعِيرٍ وَإِهَالَةٍ سَخِجَةٍ وَلَقَدْ رَهَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْعًا لَهُ بِالْمَدِينَةِ عِنْدَ يَهُودِيٍّ وَأَخَذَ مِنْهُ شَعِيرًا لِأَهْلِهِ وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَا أَمْسَىٰ عِنْدَ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعٌ بُرٌّ وَلَا صَاعٌ حَبٌّ وَإِنَّ عِنْدَهُ لَتِسْعَ نَسْوَةٍ

Artinya: "Sesungguhnya Anas berjalan menuju (rumah) Nabi saw. Dengan roti gandum dan keluarga yang harus makan. Lalu, Rasulullah saw. telah menjaminkan baju besi beliau kepada seorang Yahudi di Madinah ketika beliau mengutang gandum dari seorang Yahudi untuk keluarga beliau. Dan sungguh aku (Qatadah) mendengar Anas berkata, 'padahal, kemarin sore keluarga Rasulullah saw tidak memiliki satu sa' gandum dan

tidak  
(yang  
1927

Yahud  
besi p  
hal ra

2. R

rukun

a. L

d

d

b. C

b

c. B

ju

d. U

C

manfa

ang y

atau r

baran

jual b

yang

عامر

إذا

ركب

رفوعاً

هذا



tidak pula satu sa' biji gandum, sedangkan beliau memiliki sembilan isteri (yang harus mendapat makan" (H.R. Shahih Bukhari Kitab al-Buyu' no. 1927).

Dari hadis di atas, gandum yang diutang Rasulullah saw. dari seorang Yahudi adalah 30 sa' gandum (kira-kira 90 liter) dengan jaminan baju besi perang. Dari hadis ini pula diperoleh pemahaman bahwa dalam hal *rahn* ini boleh dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama.<sup>31</sup>

## 2. Rukun Rahn

Untuk itu, *rahn* akan terlaksana dengan baik jika telah memenuhi rukunnya, yaitu:

- Lafaz akad yang menyatakan bahwa keduanya sepakat mengutang dengan memberikan barang jaminan dan menerima barang jaminan dalam beberapa waktu tertentu.
- Orang yang menggadaikan (*al-rahin*) dan orang yang menerima barang gadaian (*al-murtahin*). Keduanya adalah balig dan berakal.
- Barang jaminan (*al-marhun*). Setiap barang jaminan ini dapat diperjualbelikan lagi dan tidak rusak sebelum sampai janji utang harus dibayar.
- Utang (*al-marhun bih*) sebagai uang yang dipinjam.<sup>32</sup>

Orang yang mempunyai barang jaminan tetap dapat mengambil manfaat dari barang yang digadaikannya walaupun tidak seizin orang yang menerima barang jaminan. Jika ia bermaksud mengurangi atau merusak nilai barang jaminan tanpa seizin orang yang menerima barang jaminan, maka tidak diperbolehkan. Bahkan, ia tidak boleh menjual barang jaminannya tersebut sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَيُوسُفُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظَّهْرُ يُرَكَّبُ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَلَكِنَّ الدَّرَّ يُشْرَبُ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ نَفَقَتُهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا



الْحَدِيثَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَوْقُوفًا وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَيْسَ لَهُ أَنْ يَنْتَفِعَ مِنَ الرَّهْنِ بِشَيْءٍ

Artinya: "Punggung (hewan) yang dikenderai apabila sebagai barang jaminan (gadai) dan susu melimpah yang diminum apabila sebagai barang jaminan, maka kewajiban terhadap yang mengenderainya untuk memberikan minum dan makannya' (H.R. Sunan Tirmizi Kitab al-Buyu' 'an Rasulillah no. 1175).

Dari hadis di atas, orang yang menggadaikan barang gadaianya, tetapi dia wajib mengganti rugi kekurangan dan kerusakan barang gadaian yang dimanfaatkannya.

Gadai menjadi batal jika gadai dengan syarat yang memberatkan pihak penggadai atau pihak penerima gadai hukumnya tidak sah. Misalnya, barang yang digadaikan tidak boleh dilelang ketika tempo pelunasan tiba atau tidak boleh dilelang kecuali dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pasaran. Tidak sah pula adanya persyaratan manfaat barang yang digadaikan untuk penerima gadai. Misalnya, keduanya mensyaratkan bahwa semua keuntungan yang terjadi seperti buah pohon yang digadaikan ikut tergadai. Cara transaksi gadai pada ketiga contoh di atas hukumnya batal.<sup>33</sup>

### 3. Berakhirnya Masa Rahn

Gadai dipandang berakhir masanya jika memenuhi beberapa keadaan di bawah ini:

1. Gadai diserahkan kepada pemiliknya.
2. Dipaksa menjual gadaian. Gadaian berakhir jika hakim memaksa *rahin* menjual gadaian atau hakim menjualnya jika *rahin* menolak.
3. *Rahin* melunasi utangnya.
4. Pembebasan utang dalam bentuk apa saja yang menandakan habisnya *rahn* meskipun utang tersebut dipindahkan kepada orang lain.
5. Pembatalan *rahn* dari pihak *al-murtahin* meskipun tanpa seijin *rahin*. Sebaliknya, dipandang tidak batal jika *rahin* membatalkannya.

6. *Rahin* m... juga jika *rahin*, t... yang p...

Tradisi... mampu me... dari pemilik... Lalu, Islam...

Jika m... kewajiban r... tidak mengi... berhak mem... gadaian un...

## J. HIWALA

### 1. Penger...

Hiwala... sedangkan r... tanggungan... 'alaih). Misal... kepada C, k... Akhirnya, u...

Dalam

ظَلَمَ وَمَنْ

Artinya... zalim. Bara... hendaklah p... Mukassirin

### 2. Rukun

Hiwala



6. *Rahin* meninggal sebelum menyerahkan gadaian. Dipandang batal juga jika *al-murtahin* meninggal sebelum mengembalikan *borg* kepada *rahin*, tetapi ahli waris wajib menebus barang tersebut seharga utang yang pernah dipinjamnya.

Tradisi 'Arab dahulu, jika orang yang menggadaikan barang tidak mampu mengembalikan pinjaman, maka barang gadaianya keluar dari pemiliknya dan kemudian dikuasai oleh pemegang barang gadaian. Lalu, Islam membatalkan tindakan ini.

Jika masanya telah habis, orang yang menggadaikan barang berkewajiban membayar hutangnya. Jika ia tidak dapat melunasinya dan tidak mengizinkan barangnya dijual untuk kepentingan itu, maka hakim berhak memaksanya untuk melunasi atau menjual barang yang dijadikan gadaian untuk menutupi utangnya.

## J. HIWALAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Hiwalah* didasarkan pada kata *tahwil* yang berarti perpindahan, sedangkan menurut syara' *hiwalah* adalah cara memindahkan utang dari tanggungan seseorang (*muhil*) menjadi tanggungan orang lain (*muhal 'alaih*). Misalnya, A memiliki utang kepada B, sedangkan A memiliki piutang kepada C, lalu A memindahkan piutangnya yang ada pada C kepada B. Akhirnya, utang-piutang sekarang terjadi hanya antara B dengan C.<sup>34</sup>

Dalam masalah ini Rasulullah saw. bersabda,

وَيَا سَنَادِهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَمَنْ أُحِيلَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَحْتَلْ

Artinya: "Penangguhan utang bagi yang mampu membayarnya adalah zalim. Barangsiapa memindahkan utangnya kepada orang lain, maka hendaklah pindahkanlah' (H.R. Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Mukassirin no. 9594).

### 2. Rukun Hiwalah

*Hiwalah* akan terjadi jika memiliki rukun sebagai berikut:



- a. *Muhil* (orang yang berutang dan berpiutang).
- b. *Muhtal* (orang yang berpiutang).
- c. *Muhal 'alaih* (orang yang berutang).
- d. Utang *muhil* kepada *muhtal*.
- e. Utang *muhal 'alaih* kepada *muhil*.
- f. Sigat atau lafaz akad telah terjadi perpindahan utang.<sup>35</sup>

Namun demikian, *hiwalah* sah terjadinya jika memiliki syarat-syarat yaitu:

1. Ketersediaan *muhil* dan *muhal* tanpa *muhal 'alaih* untuk perpindahan utang mereka.
2. Utang yang akan dipindahkan bersamaan jenisnya, jatuh tempo waktu, dan mutu barangnya. Misalnya berat emas, jenis, dan mutunya bersamaan dengan kondisi utang orang lain yang akan dipindahkan. Untuk itu, tidak sah jika tidak memenuhi syarat ini. Apalagi, persoalan jatuh tempo, pembayaran seperti waktu penyelesaian utang minggu depan, tetapi dibayar enam bulan kemudian.
3. *Muhal 'alaih* dianggap mampu untuk membayar utangnya kepada orang lain yang sudah dipindahkan.

Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam *hiwalah* ini adalah:

1. Penghutang yang dialihkan hutangnya termasuk orang kaya yang sanggup melunasinya.
2. Jika pengalihan utang dilakukan pada penghutang yang bangkrut atau telah meninggal dunia, atau tidak jelas keberadaannya, maka penerima pengalihan dapat mengembalikan haknya kepada pengalih.
3. Jika seorang mengalihkan hutangnya kepada orang lain, lalu penerima pengalihan mengalihkannya lagi kepada orang lain, maka *hiwalah* (pengalihan hutang) yang demikian itu diperbolehkan. Karena bergantinya penerima pengalihan serta orang yang dialihkan hutang tidak akan melahirkan mudharat selama persyaratannya terpenuhi.<sup>36</sup>

## K. JI'ALAH

### 1. Pengertian

Menurut bahasa itu tercapai atas prestasi yang dituju

*Ji'alah* adalah mengerjakan sesuatu akad yang ditawarkan atau melakukan sesuatu setelah mencapai sebagai sayembara ayat 72 yang berbunyi

رَعِيمٌ

Artinya: 'Penyerahan dan siapa yang dapat (seberat) beban untu

Rasulullah saw. mendapatkan upah ini keluar ketika ucap r.a. yang pernah me yang beracun seh

Lengkapn

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ  
جَزَاءُ كِتَابِ اللَّهِ وَقَالَ  
قَالَ الْحَكَمُ لَمْ أَسْمَعْ  
مَنْ يَرَى ابْنَ سِيرِينَ بِأَجْرٍ  
حُكْمٌ وَكَانُوا يُعْطَوْنَ

Artinya: 'Yang l Alquran' (H.R. Shah



## K. JI'ALAH

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

Menurut bahasa *ji'alah* berarti upah atas suatu prestasi, baik prestasi itu tercapai atas suatu tugas tertentu yang diberikan kepadanya atau prestasi yang ditujukan dalam suatu perlombaan.<sup>37</sup>

*Ji'alah* adalah nama suatu pemberian kepada seseorang karena mengerjakan sesuatu pekerjaan. Menurut syara' *ji'alah* adalah jenis akad yang ditawarkan kepada orang lain untuk menemukan barang atau melakukan sesuatu pekerjaan dan lain-lain yang dibayar kemudian setelah mencapai keberhasilan/kesuksesan.<sup>38</sup> *Ji'alah* lazim disebut sebagai sayembara sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Yusuf ayat 72 yang berbunyi,

قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلَمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: 'Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".

Rasulullah saw. Bersabda, 'Sesungguhnya perkara yang paling berhak mendapatkan upah ialah mengajarkan Kitabullah" (HR. Bukhari). Hadis ini keluar ketika ucapan Nabi atas pertanyaan sahabat Abu Sa'id al-Khudri r.a. yang pernah menjampi seorang raja yang disengat oleh binatang yang beracun sehingga sembuh.<sup>39</sup>

Lengkapnya hadis tersebut adalah:

بَابُ مَا يُعْطَى فِي الرُّقِيَةِ عَلَى أَحْيَاءِ الْعَرَبِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ وَقَالَ الشَّعْبِيُّ لَا يَشْتَرِطُ الْمُعَلِّمُ إِلَّا أَنْ يُعْطَى شَيْئًا فَلْيَقْبَلْهُ وَقَالَ الْحَكَمُ لَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا كَرِهَ أَجْرَ الْمُعَلِّمِ وَأَعْطَى الْحَسَنُ دَرَاهِمَ عَشْرَةَ وَلَمْ يَرَ ابْنَ سِيرِينَ بِأَجْرِ الْقِسَامِ بَأْسًا وَقَالَ كَانَ يُقَالُ السُّحْتُ الرِّشْوَةُ فِي الْحُكْمِ وَكَانُوا يُعْطَوْنَ عَلَى الْخَرْصِ

Artinya: 'Yang lebih berhak mendapatkan upah adalah mengajarkan Alquran' (H.R. Shahih Bukhari Kitab al-Ijarah).

## 2. Rukun *Ji'alah*

Adapun rukun dari *ji'alah* ini adalah:

- Lafaz. Lafaz ini mengandung arti bahwa ia mengizinkan orang lain melakukan suatu pekerjaan tanpa dibatasi waktunya.
- Orang yang menjanjikan upahnya. Orang ini boleh orang yang kehilangan barang itu sendiri dan boleh pula orang lain.
- Pihak yang melakukan *ji'alah*.
- Pekerjaan yang ditawarkan kepada orang lain.
- Upah yang disebutkan dalam bentuk apa, jumlah atau beratnya.

*Ji'alah* akan berakhir jika masing-masing pihak telah menghentikan pekerjaan itu. Jika yang membatalkan itu adalah orang yang bekerja, maka dia tidak mendapat upah apapun, tetapi jika yang membatalkan itu pihak yang menjanjikan upah, maka yang bekerja berhak menerima upah sebanyak pekerjaan yang dilakukannya saat itu atau telah menemukan sesuatu yang hilang meskipun telah dihentikan oleh pihak yang menjanjikan upah.

*Ji'alah* dapat berarti sayembara atau perlombaan berhadiah seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), kompotisi, permainan hiburan, dan lain-lain. Pemenangnya diberi hadiah karena mendapat juara 1, 2, ataupun 3.

Namun, perlu dibedakan antara *ji'alah* dengan undian. *Ji'alah* memerlukan tenaga, skill, upaya, dan lain-lain, sedangkan undian tidak memerlukan tenaga yang signifikan atau hanya menunggu 'nasib' belaka. Kegiatan undian sangat rentan terjebak pada kegiatan unsur-unsur judi. Dimana unsur judi itu merupakan satu paket yang terdiri dari bentuk;

- Undian.
- Pertaruhan antara modal kecil dengan kemenangan besar.
- Spekulasi sangat tinggi.
- Ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan dalam hal harta benda/uang.

## 3. Syarat-syarat

Agar pelaksanaan beberapa syarat:

- Orang yang menawarkan untuk melakukan pekerjaan.
- Upah atau hadiah bernilai harta yang dapat dipandang sebagai prestasi.
- Perkerjaan yang dilakukan adalah suatu perbuatan yang halal.
- Mazhab Maliki berpendapat bahwa jika pekerjaan tertentu *ji'alah* telah dilaksanakan, maka pemilik barang yang kehilangan harus mengembalikan upah. Mazhab Hanbali berpendapat bahwa jika pekerjaan tertentu *ji'alah* telah dilaksanakan, maka pemilik barang yang kehilangan harus mengembalikan upah.
- Mazhab Hanbali berpendapat bahwa jika pekerjaan tertentu *ji'alah* telah dilaksanakan, maka pemilik barang yang kehilangan harus mengembalikan upah.



### 3. Syarat-syarat *Ji'alah*

Agar pelaksanaan *ji'alah* ini dipandang sah, maka harus memenuhi beberapa syarat:

- a. Orang yang menjanjikan upah atau hadiah harus orang yang cakap untuk melakukan tindakan hukum, yaitu baligh, berakal, dan cerdas.
- b. Upah atau hadiah yang dijanjikan harus terdiri dari sesuatu yang bernilai harta dan jelas juga jumlahnya. Harta yang haram tidak dipandang sebagai harta yang bernilai.
- c. Pekerjaan yang diharapkan hasilnya itu harus mengandung manfaat yang jelas dan boleh dimanfaatkan menurut hukum syara'.
- d. Mazhab Maliki dan Syafi'i menambahkan syarat bahwa dalam masalah tertentu *ji'alah* tidak boleh dibatasi dengan waktu tertentu, seperti mengembalikan (menemukan) orang yang hilang, sedangkan Mazhab Hanbali membolehkan pembatasan waktu.
- e. Mazhab Hanbali menambahkan bahwa pekerjaan yang diharapkan itu tidak terlalu berat meskipun dapat dilakukan berulang kali seperti mengembalikan binatang ternak yang lepas dalam jumlah yang banyak.<sup>40</sup>

## Catatan:

- <sup>1</sup>Al-Asqalani, *Subul as-Salam* (Bandung: Bahlan, tth.) Jilid 3, h. 3.
- <sup>2</sup>*Ibid.*, h. 4.
- <sup>3</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 20030, h. 197.
- <sup>4</sup>Latifa M. Algaoud dan Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syari'ah: Prinsip, Praktek, Prospek* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 56.
- <sup>5</sup>Moh. Anwar, *Fiqih Islam* (Jakarta: al-Ma'arif, 1988), h. 48.
- <sup>6</sup>M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 118-119.
- <sup>7</sup>Moh. Anwar, *Fiqih Islam*, h. 50.
- <sup>8</sup>Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayah al-Ikhtisar* (Indonesia: Dahlan, tth.), Juz 1, h. 280.
- <sup>9</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 165.
- <sup>10</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.128.
- <sup>11</sup>Hamzah Ya'cub, *Kode Etika Dagang Menurut Islam :Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi* (Bandung: Dipenegoro, 1984), h. 266.
- <sup>12</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh* , h. 135.
- <sup>13</sup>Nur Ahmad Fadhil dan Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001), h. 102.
- <sup>14</sup>Moh. Rifa'I, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 419.
- <sup>15</sup>Abu Bakar al-Jazairiy, *Minhaj al-Muslim* (Mekah: Dar al-Syuruf, 1987), h. 499.
- <sup>16</sup>Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 458.
- <sup>17</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fanani, *Fathul Mu'in*. Terjemahan. (Bandung: Sinar baru Algesindo, 1994), h. 961-962.
- <sup>18</sup>Abu Bakar al-Jazairiy, *Minhaj* , h. 499.
- <sup>19</sup>Muhammad asy-Syaibani, *Mughni al-Muhtaj* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), Juz 5, h. 372—377. Ahmad ibn Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dahlan, tth.), Juz 2, h. 247.
- <sup>20</sup>Abu Bakar al-Jazairiy, *Minhaj.*, h. 496.
- <sup>21</sup>Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 205.
- <sup>22</sup>*Ibid.*, h. 121.
- <sup>23</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Bogor: Prenada Media, 2003), h. 215.
- <sup>24</sup>Ahmad Ibn Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tth.), Juz 2. h. 166.
- <sup>25</sup>Moh. Rifa'I, *Ilmu*, h. 427.
- <sup>26</sup>Ahmad Ibn Rusydi, *Bidayah* , Jilid 2, h. 235.
- <sup>27</sup>Abu Amar, *Fath al-Qarib*. Terjemahan. (Kudus: Menara Kudus, 1982), Jilid 1, h. 247.
- <sup>28</sup>Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqih Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 43.
- <sup>29</sup>Muhammad asy-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), Juz 2, h. 121.
- <sup>30</sup>Muhammad Ibnu Qudamah, *Al-Mughni li ibn Qudamah* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), Juz 2, h. 121.
- <sup>31</sup>Hussein Bahreij, *Pedoman Fiqih Islam Kitab Hukum Islam dan Tafsirnya* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1981), h. 180.

<sup>32</sup>Ahmad Ibn<sup>33</sup> Zainuddin<sup>34</sup>Ahmad Ibn<sup>35</sup>Mustafa Mu

Usaha Keluarga, t

<sup>36</sup> Abu Bakar

Minhajul Muslim..

<sup>37</sup>Helmi Karim<sup>38</sup>Moh. Anwa<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 83<sup>40</sup>Hasan M. A  
Persada, 2003), h



<sup>32</sup>Ahmad Ibn Rusydi, *Bidayah*, Jilid 2, h. 204.

<sup>33</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannuri, *Fath*, h. 840.

<sup>34</sup>Ahmad Ibn Rusydi, *Bidayah*, Jilid 2, h. 224.

<sup>35</sup>Mustafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al-Bukhari* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth.), h. 252.

<sup>36</sup> Abu Bakar Jabi al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Terjemahan dari Minhajul Muslim.. (Medinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1419 H), h. 590.

<sup>37</sup>Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.

<sup>38</sup>Moh. Anwar, *Fiqh Islam* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1988), h. 82.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 83.

<sup>40</sup>Hasan M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 269.

## DAFTAR BACAAN

Alquranul Karim

- Algaoud, Latifa M. dan Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syari'ah: Prinsip, Praktek, Prospek* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001)
- Ali, Hasan M. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Amar, Abu. *Fath al-Qarib*. Terjemahan. (Kudus: Menara Kudus, 1982)
- Anwar, Moh. *Fiqh Islam* (Jakarta: al-Ma'arif, 1988)
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Bahrein, Hussein. *Pedoman Fiqih Islam Kitab Hukum Islam dan Tafsirnya* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)
- Bakry, Nazar. *Problematika Pelaksanaan Fiqih Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Bik, Hudari. *Tarikh at-Tasyri' al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad Ismail al-. *Matan al-Bukhori Masykul bi Hasjiyah as-Sindi* (Singapura: Sulaiman Mur'iy, tth.)
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-. *Asbabul Wurud* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Fadhil, Nur Ahmad. dan Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001)
- Fanani, Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-. *Fathul Mu'in*. Terjemahan. (Bandung: Sinar baru Algesindo, 1994)
- Fatchhurrahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1991)
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Husaini, Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-. *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar* (Indonesia: Dar al-Ihya', tth.)

Ibnu Qudamah  
al-Fikr,

Ibnu Rusydi,  
Kutub

'Imarah, Musta  
Usaha

Jazairi, Abu Ba  
1987)

Jazairi, Abu B  
dari M  
1419

Kahlani, Muh  
tth.)

Karim, Helmi

Kutub at-Tis'

Lembaga Al-  
dan I  
Muha

Ma'luf, Louis  
Masy

Mannan, M.  
Dana

MPKSDI PP  
2002

Mughniyah,  
1996

Nasution, H  
1983

Qardawi, Yu  
199

Qardawi, Yu

Rifa'i, Moh

Rosyada, D  
199



- Ibnu Qudamah, Muhammad. *Al-Mughni li ibn Qudamah* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.)
- Ibnu Rusydi, Ahmad. *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tth.)
- 'Imarah, Mustafa Muhammad. *Jawahir al-Bukhari* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth.)
- Jazairi, Abu Bakar Jabir al-. *Minhaj al-Muslim* (Mekkah: Dar asy-Syuruq, 1987)
- Jazairi, Abu Bakar Jabi al-. *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Terjemahan dari Minhajul Muslim (Medinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1419 H)
- Kahlani, Muhammad ibn Ismail al-. *Subul as-Salam* (Bandung: Dahlan, tth.)
- Karim, Helmi. *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Kutub at-Tis'ah CD.
- Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyahaan, *Materi Ibadah Praktis dan Petunjuk Praktis Tulis Baca Alquran* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 1996)
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyruq, 1986)
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- MPKSDI PP Muhammadiyah, *Merawat Jenazah* (Yogyakarta: MPKSDI, 2002)
- Mughniyah, Muhammad Jawad al-. *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Lintera, 1996)
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta. UIP, 1985)
- Qardawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Mutaakhir* (Bandung: Yayasan al-Hamidiy, 1995)
- Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa-Mizan, 1996)
- Rifa'i, Moh. *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan pranata Sosial* (Jakarta: Raja Gopindo, 1992)

- Rousdiy, T.A. Latief. *Puasa: Hukum dan Hikmahnya* (Medan: Rimbow, 1986)
- Sabiq, Sayid. *Fiqih as-Sunah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Sabuni, Muhammad Ali as-. *Rawa'iy al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam minal Quran* (Makkah: Dar al-Fikr, tth.)
- Shihab, M.Quraish. "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Suhendi, Hendi. *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Syafei, Rahmat. *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Syaltut, Muhammad. *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah* (tk. : Dar al-Qalam, 1966)
- Syaibani, Muhammad asy-. *Mughni al-Muhtaj* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.)
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2003)
- Ya'cub, Hamzah. *Kode Etika Dagang Menurut Islam :Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi* (Bandung: Dipenegoro, 1984)



# FIKIH

*Bagian Pertama*

**Taharah, Ibadah, Muamalah**



Ali Imran Sinaga, lahir di Medan 7 September 1969 anak dari pasangan Almarhum Drs. H. Abdullah Sinaga dengan Almarhumah Asni Situmorang. Pendidikan dasar diselesaikan di SD Muhammadiyah 17 Medan, Sedangkan Pendidikan menengah dilaluinya di Madrasah Tsanawiyah TPI Medan dan PGAN Medan.

Sarjana Pendidikan Agama Islam diperoleh dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara (1993). Menyelesaikan Magister dan Doktor di Universitas Islam Negeri Jakarta (1997 dan 2005). Sejak tahun 1994 diangkat menjadi dosen dalam mata kuliah Fikih di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Selain itu, sejak tahun 1993 juga mengajar di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mengasuh mata kuliah Masailul Fikiyah, Al Islam dan Kemuhammadiyah, serta Bisnis Syariah. Karya ilmiah yang dipublikasikan antara lain: Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Umar bin Khattab (1997). Hukuman Ta'zir Ditinjau dari Sudut Pendidikan Islam Umar bin Khattab (2005).

**citapustaka**

**MEDIA PERINTIS**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-8826-65-5



9 786028 826655